

Al-Ma'rifat

Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman

Hasnil Aida | Komunikasi, Konflik, dan Negosiasi dalam Pendidikan Islam

Asnil Aida Ritonga | Dasar-dasar Pendidikan dalam Hadis

M. Syukri Azwar Lubis | Sekolah Elit Muslim; antara Harapan dan Tantangan

Muhammad Riduan Harahap | Tinjauan Alquran tentang Tujuan Pendidikan

Julianto | Hakikat Kepemimpinan

Zaini Dahlan | Kolonialisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia; Tinjauan Historis

Muhammad Sholeh | Aspek-aspek Pendidikan Islam yang diPerbaharui

Fitri Yulia | Konsep Manajemen Perpustakaan

Lahmuddin | Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Discussion (GD)* dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Dahrul | Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam

Pan Suaidi | *Asbabun Nuzul*

ISSN : 2303-0941



2303-0941

Al-Ma'rifat Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman

Vol. III-No : 2 Juli–Desember 2016



FAKULTAS AGAMA ISLAM

Universitas Al Washliyah

Jl. Sisingamaraja Km. 5,5 Medan 20147 Telp. (061)7876353

Fax. (061)7876353 | email : fai_univa@yahoo.com

AL AKHBAR

Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman

Hasnil Aida: Komunikasi, konflik dan Negosiasi dalam Pendidikan Islam

Asnil Aida Ritonga: Dasar-dasar Pendidikan dalam Hadis

M. Syukri Azwar lubis : Sekolah elit muslim, antara harapan dan Tantangan

Muhammad Riduan Harahap: Tujuan Pendidikan Islam

Julianto: Hakikat Kepemimpinan

Zaini Dahlan: Kolonialisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia; tinjauan historis

Muhammad Sholeh: Aspek-aspek Pendidikan Islam yang diperbaharui

Fitri Yulia: Konsep manajemen perpustakaan

Lahmuddin: Penerapan model pembelajaran Kooperatif *Tipe Group Discussion* (TGD) untuk meningkatkan hasil belajar PKN di kelas VII MTs Al Washliyah kecamatan Bandar Khalifah Serdang Bedagai.

Dahrul: Proses pembelajaran melalui interaksi edukatif dalam pendidikan Islam

Pan Suaidi : *Asbabun Nuzul*

AL AKHBAR

Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman

Terbit dua kali dalam setahun pada januari dan juli. Berisi artikel Ilmiah Ilmu-Ilmu KeIslaman baik berupa telaah konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh.

Ketua Penyunting

Hasnil Aida Nasuton

Wakil Ketua

Khairuddin Lubis

Penyunting Pelaksana

M. Syukri Azwar Lubis
Muhammad Riduan Harahap

Penyunting Ahli

Muhammad Hasballah Thaib (Univeritas Dharmawangsa)
Hasan Bakti Nasution (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)
Saiful Akhyar Lubis (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)
Ramli Abdul Wahid (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)
Al Rasyidin (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)
Khadijah (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)
Zamakhsyari Hasballah (Univeritas Dharmawangsa)
Zulfahmi Lubis (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)
Khairul Jamil (Universitas Al Washliyah Medan)

Tata Usaha

Julianto, Sulastri, Irawansyah, Fitri Yulia

Alamat Penyunting dan Tata Usaha

Fakultas Agama Islam UNIVA Medan
Jl. Sisingamangaraja KM. 5,5 Medan, Telp. 061-7876353, Kode Pos 20147
Email: fainuivamedan98@gmail.com

**Komunikasi, Konflik dan Negosiasi
Dalam Pendidikan Islam**

**Oleh: Hasnil Aida Nasution
Dosen Fakultas Agama Islam UNIVA Medan dan Kandidat
Doktor Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara.**

Email : aidahasnil69@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi mempunyai elemen-elemen yang terdiri dari pengirim pesan (sender), penerima pesan (receiver), pesan (massage), saluran dan tujuan. Proses komunikasi tersebut bisa berlangsung dalam diri seseorang baik selaku pengirim pesan maupun sebagai penerima pesan atau sebaliknya. Karena itu komunikasi dapat memiliki system aliran dari atasan kepada bawahan , dari bawahan kepada atasan maupun komunikasi sesama bawahan. Konflik juga bisa terjadi akibat dari ketidaksepakatan komponen organisasi dan proses pengoperasiannya, ketegangan-ketegangan pada waktu terjadinya proses negosiasi, misalnya pada waktu membagi barang, uang, fasilitas, wewenang serta konflik kekuasaan dan kebergantungan berkaitan dengan persaingan dalam organisasi. Negosiasi adalah suatu upaya yang dilakukan antara pihak-pihak yang berkonflik dengan maksud untuk mencari jalan keluar untuk menyelesaikan pertentangan yang sesuai kesepakatan bersama. Dalam Alqurqn terdapat term yang biasa dijadikan makna dan maksud tentang komunikasi diantaranya adalah kata hakam yang berarti juru damai, kata tersebut berisi tentang persengketaan (konflik) yang terjadi antara suami istri, tetapi penulis juga beranggapan bahwa kata tersebut dapat dijadikan panduan bagi kita untuk bernegosiasi dalam menyelesaikan konflik dengan membawa orang ketiga sebagai penengah dan mediator.

Kata Kunci : Komunikasi, Konflik, Negosiasi dan Pendidikan Islam

Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

A. KOMUNIKASI

1. Pengertian dan Unsur- Unsur Komunikasi

Aktivitas komunikasi dalam kehidupan manusia mencakup *spectrum* yang sangat luas. Komunikasi menjadi menjadi wahana yang penting sekali dalam menyampaikan pikiran, perasaan, ide-ide dan masalah kehidupan yang dihadapi seseorang kepada orang lain. Dalam perspektif manajemen, komunikasi merupakan bagian integral dari alat manajemen dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain komunikasi menjadi kunci yang menentukan efektivitas manajemen.

Secara etimologis Komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Istilah *communication* tersebut bersumber dari perkataan *communis* yang berarti sama. Maksudnya, maknanya sama. Misalkan, jika dua orang bercakap-cakap, maka percakapan mereka dikatakan komunikatif bila keduanya selain mengerti bahasa yang digunakan, juga sama-sama mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan. Selain itu komunikasi juga bersifat persuasif.¹

Menurut John R. Schermerhorn Komunikasi adalah : *Communication is an interpersonal Process of sending and receiving symbols with messages attached to them. One way to view the communication process is as a series of questions. "Who?" (sender) "says what?" (message) "in what way?" (channel) "to whom?" (receiver) "with what result?" (interpreted meaning).*²

¹Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi : Sebuah Pendekatan Kuantitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*, cet I (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.2

²John R.Schermerhorn, *Introduction to Management* (Asia : John Wiley & Sons, 2010) , h.406

Secara terminologis, Richard West, mengartikan komunikasi dengan : *Communication is a process in wich individuals employ symbols to establish and interpret meaning in their environment*,³ (Sebuah proses sosial di mana para individu menggunakan simbol-simbol untuk menentukan dan memahami arti yang ada di sekeliling mereka. Sementara A.S Hornby mendefinisikan term komunikasi dengan mengatakan: *Communication is the action of process of communicating*,⁴ (Komunikasi adalah sebuah tindakan dari proses komunikasi). Selanjutnya ia menjelaskan makna komunikator adalah orang yang mampu menjelaskan ide-ide , perasaan-perasaan dan lainnya dengan jelas kepada orang lain.

Menurut beberapa defenisi yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa secara umum komunikasi pada intinya adalah proses pengoperan pesan dari komunikator kepada komunikan, sehingga tercapai kesamaan persepsi tentang objek yang sedang dibicarakan. Komunikasi hanya akan terjadi selama ada kesamaan makna antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) tentang hal-hal yang sedang dikomunikasikan, mengerti bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi belum tentu dapat memahami makna yang dibawa oleh pesan tersebut. Jelasnya , komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jadi, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, dan terjadi perubahan pendapat, sikap dan perilakunya sesuai dengan yang diinginkan. Dan inilah yang disebut Komunikasi Efektif (*Effective Communication*).

³Richard West, Lynn H.Turner, *Introduction Communication Theory Analysis and Application* (Singapore:Mc Graw Hill, 2007),h.5

⁴AS Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, diedit oleh Jonathan Crowther (Oxford : Oxford University Press, 1995), h.230

Berdasarkan pendapat yang terdahulu dapat dipahami bahwa komunikasi mempunyai elemen-elemen yang terdiri dari pengirim pesan (*sender*), penerima pesan (*receiver*), pesan (*massage*), saluran dan tujuan. Proses komunikasi tersebut bisa berlangsung dalam diri seseorang baik selaku pengirim pesan maupun sebagai penerima pesan atau sebaliknya. Karena itu komunikasi dapat memiliki system aliran dari atasan kepada bawahan , dari bawahan kepada atasan maupun komunikasi sesama bawahan.

Untuk lebih jelasnya di sini akan dijelaskan elemen-elemen dari komunikasi tersebut yaitu:⁵

- a. Pengirim pesan (*sender*) adalah orang yang memberikan pesan, berupa ide, symbol atau tempat dimulainya proses komunikasi. Tanpa adanya pengirim pesan komunikasi tidak akan terjadi. Pengirim pesan tersebut adalah orang atau kelompok yang memiliki pesan dan bertujuan untuk menyampaikannya kepada penerima pesan.
- b. Pesan (*massage*) adalah sesuatu hal yang ingin disampaikan, pada dasarnya mengandung informasi dengan tujuan tertentu baik untuk kepentingan si pengirim pesan maupun untuk kepentingan si penerima. Bisa bernilai positif maupun negatif tergantung pada kepentingan si pengirim dan penerima. Pesan dapat disampaikan secara verbal maupun non verbal bahkan melalui media komunikasi modern dengan tujuan menyampaikan pesan yang dikirimkan melalui saluran tertentu.
- c. Saluran (*channel*) adalah alat atau jalan yang digunakan agar pesan dapat disampaikan kepada penerima. Biasanya yang umum dipakai

⁵ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Ciputat : Ciputat Press,2005), h.102

adalah gelombang suara. Juga bisa berupa alat tulisan, buku, radio, televise film dan lain-lain.

- d. Penerima Pesan (*Receiver*) yaitu orang yang menerima pesan dan menafsirkannya untuk tujuan tertentu, menentukan makna dan sekaligus menentukan balikannya.
- e. Umpan Balik yaitu kemampuan seorang penerima pesan memberikan respon terhadap pengirim pesan.

2. Bahasa dan Model Komunikasi

Simbol-simbol bahasa yang digunakan dalam suatu pesan dapat berwujud verbal maupun nonverbal. Pesan verbal merupakan pesan yang diucapkan oleh pengirim, sedangkan pesan nonverbal dapat berupa gerak-gerik atau sikap dari pengirim pesan. Komunikasi akan menemukan kegagalan apabila terjadi ketidaksesuaian antara pesan verbal yang disampaikan dengan pesan nonverbal yang tampak. Meskipun pembicara kadang-kadang telah berusaha mengubah perilakunya untuk menciptakan suatu ekspresi tertentu pada pendengarnya, akan tetapi perilaku nonverbal secara umum ternyata sulit untuk diatur. Sebagai contoh, kebohongan seseorang dapat diamati dari cara dia berperilaku pada saat dia mengatakan kebohongan itu . Ketika seorang pembicara berkata satu hal dan bahasa tubuhnya mengatakan yang lain, kita akan mengakui keakuratan bahasa nonverbal.⁶

Komunikasi yang efektif ditentukan oleh tingkat penerimaan dan pemahaman terhadap pesan yang diharapkan. Ada tiga kriteria yang harus dipenuhi agar komunikasi tersebut dapat efektif yaitu:⁷

1. Pesan-pesan yang dikirimkan harus mudah dipahami komunikan

⁶ Nurhanifah , Editor : Amroini Drajat dalam *Komunikasi Islam & Tantangan Modernitas* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 183

⁷ D.W Johnson, *Reaching Out, Interpersonal Effectiveness and Self Actualization* (Englewood, Cliffs, Prentice-Hall, 1981), h.53

2. Pengirim pesan harus memiliki kredibilitas di mata penerima
3. Komunikator harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan tersebut dalam diri komunikan. Dengan kata lain komunikator harus memiliki kredibilitas dan terampil mengirimkan pesan.

Beberapa aspek yang mempengaruhi kredibilitas seorang komunikator adalah:⁸

1. Sifat dapat dipercaya si pengirim sebagai sumber informasi
2. Intensi, yaitu maksud atau motivasi baik dari pihak pengirim
3. Ungkapan sikap hangat dan bersahabat dari pengirim
4. Predikat yang dimiliki komunikator adalah dapat dipercaya oleh komunikan
5. Komunikator mempunyai keahlian terhadap pokok pembicaraan yang disampaikan
6. Sifat dinamis (proaktif, agresif, dan empiric) pengirim.

Pada dasarnya komunikasi terbagi kepada tiga bentuk yaitu komunikasi vertikal, komunikasi horizontal dan komunikasi diagonal. Komunikasi vertikal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi dari atas ke bawah dan sebaliknya. Artinya komunikasi yang disampaikan pimpinan kepada bawahan dan ini disebut dengan *downward communication* dan dari bawahan kepada pimpinan disebut *upward communication*.

Komunikasi dari pimpinan kepada bawahan merupakan bagian integral dalam manajemen. Fungsi komunikasi ke bawah ini digunakan pimpinan untuk :

1. Melaksanakan kebijaksanaan , prosedur kerja, peraturan, instruksi mengenai pelaksanaan kerja bawahan.
2. Menyampaikan pengarahan, doktrinasi, evaluasi dan teguran.

⁸ *Ibid* , h.54

3. Memberikan informasi mengenai tujuan organisasi dll.

Sedangkan komunikasi dari bawahan kepada pimpinan menunjukkan suatu masukan dari bawahan kepada atasan untuk memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan manajemen. Komunikasi ini memberikan umpan balik berupa penyampaian ide-ide, melepaskan perasaan emosi, keluhan, dan pemikiran pribadi. Komunikasi dari bawahan ini memberikan manfaat untuk meningkatkan moral dan sikap para pegawai. Bawahan akan merasa senang sebab manajer mendengarkan mereka.

Komunikasi horizontal atau mendatar adalah komunikasi sesama karyawan atau anggota. Komunikasi horizontal seringkali bersifat tidak formal, biasanya berhubungan dengan pembagian tugas, pemecahan masalah, pembagian informasi dan penyelesaian konflik. Komunikasi ini berlangsung antara sesama staf dan pegawai tanpa memandang status dan kedudukan dalam organisasi tertentu, bisa saja antara juru tata usaha dengan kepala bagian dalam memecahkan masalah keterlambatan administrasi surat-surat atau kepala tata usaha mendiskusikannya atau mengkoordinasikannya agar penyelesaian tugas yang terlambat dapat dipercepat penyelesaiannya.

Komunikasi diagonal sering disebut juga dengan komunikasi silang. Berlangsung dari seseorang kepada orang lain dalam posisi yang berbeda. Dalam arti pihak yang satu tidak berada pada jalur struktur yang sama. Dan ini biasanya digunakan oleh dua pihak yang mempunyai level berbeda tetapi tidak mempunyai wewenang langsung kepada pihak lain.

3. Fungsi Komunikasi

Proses komunikasi dalam manajemen organisasi merupakan suatu sistem yang tercakup dari berbagai komponen atau elemen sebagai satu kesatuan. Dalam hal ini komunikasi merupakan suatu proses

pertukaran pesan yang menghasilkan suatu tingkat pembagian makna di antara pengirim dan penerima pesan dalam sebuah organisasi. Kelangsungan proses komunikasi menjadi alat yang ampuh bagi bergeraknya roda organisasi melalui pekerjaan-pekerjaan yang lancar dari para pimpinan dan pegawai dengan mewujudkan kerjasama. Untuk itu pemahaman terhadap model komunikasi menjadikan proses komunikasi akan berlangsung efektif sebab dapat diketahui gangguan dan pemanfaatan segala potensi organisasi untuk komunikasi yang efektif.

Proses komunikasi merupakan bagian yang integral dari perilaku manajemen organisasi untuk menjalankan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab pimpinan, staf dan personil pegawai. Secara umum ada beberapa fungsi komunikasi dalam manajemen organisasi yaitu:⁹

1. Fungsi informatif . Fungsi ini merupakan fungsi yang paling awal digunakan manusia. Tujuannya adalah untuk memberitahu orang lain tentang suatu hal yang penting diketahui orang lain. Para pegawai dalam organisasi memerlukan sejumlah informasi untuk bekerja secara efektif dan efisien. Para manajer memerlukan informasi yang benar, tepat waktu dan diorganisir secara baik untuk mencapai keputusan dan mengatasi konflik. Begitu pula komunikasi saluran informasi untuk menyampaikan keputusan, perintah, kebijakan, teguran dan sebagainya. Untuk menempuh keberhasilan fungsi ini sering dilakukan dengan strategi seperti menyebarkan informasi sebanyak mungkin atau dengan selalunya menyampaikan informasi itu.

⁹Syukur Khalil *et.al*, Laporan Penelitian, Ayat-Ayat Alquran Tentang Komunikasi (Medan , 2006)h. 16

2. Fungsi mendidik (*to educate*). Fungsi mendidik adalah memberikan informasi agar dapat menambah pengetahuan seseorang tentang sesuatu. Keberhasilan fungsi mendidik ini ditentukan oleh sejauh mana seseorang merasa bahwa pengetahuannya bertambah sebagai hasil dari komunikasi tersebut
3. Fungsi membujuk. Kadang-kadang dalam bidang tertentu lebih baik diberikan melalui bujukan daripada perintah. Sebab dengan bujukan seseorang pegawai lebih dapat menerima perintah dan dapat melaksanakannya dengan sukarela. Mereka memberikan kepatuhannya yang sangat besar kepada pimpinan daripada hanya dengan perintah atau dengan mengandalkan otoritas saja.
4. Fungsi menghibur banyak ditemukan dalam media massa seperti di televisi, radio, surat kabar dan lainnya. Keberhasilan fungsi ini ditentukan oleh tingkat kesenangan dan kepuasan yang dialami komunikan akibat menonton, mendengar ataupun membaca hiburan tersebut.

B. KONFLIK

1. Pengertian Konflik

Menurut Robbins , konflik adalah suatu proses yang dimulai bila satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negative atau akan segera mempengaruhi secara negative pihak lain.¹⁰

Menurut Sopiah , konflik itu adalah proses yang dinamis dan keberadaannya lebih banyak menyangkut persepsi dari orang atau pihak yang mengalami dan merasakannya.¹¹

¹⁰Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi. Terjemahan Hadyana Pujaatmaka* (Jakarta: PT Prenhallindo , 2002), h.57

¹¹ Sopiah, *Perilaku Organisasional* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), h. 65

Menurut Suprihanto , konflik adalah ketidaksetujuan antara dua atau lebih anggota organisasi atau kelompok-kelompok dalam organisasi yang timbul karena mereka harus menggunakan sumber daya yang langka secara bersama-sama, atau menjalankan kegiatan bersama-sama, atau karena mereka mempunyai status, tujuan, nilai-nilai dan persepsi yang berbeda.¹²

Menurut Soetopo , konflik adalah suatu pertentangan dan ketidakseuaian kepentingan, tujuan, dan kebutuhan dalam situasi formal, sosial, dan psikologis, sehingga menjadi antagonis, ambivalen, dan emosional.¹³

Dari beberapa definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa konflik adalah suatu bentuk pertentangan yang terjadi antara dua pihak atau lebih di mana salah satu pihak merasa dirugikan atau dipengaruhi secara negatif sehingga menimbulkan ketidakpuasan terhadap perilaku pihak lain.

2. Pandangan Tentang Konflik

John R. Schermerhorn mengatakan bahwa tidak semua konflik itu buruk, terkadang ada kalanya konflik itu baik, maka dia membagi konflik itu menjadi dua jenis yaitu konflik fungsional (konflik yang dapat membuat perbaikan-perbaikan bagi manajemen organisasi, Adalah konflik yang memiliki nilai positif bagi pengembangan organisasi), dan disfungsional (konflik yang membuat kerusakan dan pertentangan yang dapat merugikan manajemen organisasi).

Terdapat tiga sudut pandang atau pandangan terhadap konflik yang terjadi dalam organisasi, antara lain:

¹²Suprihanto, John, TH. Agung M. Harsiwi, Prakoso Hadi, *Perilaku Organisasional* (Yogyakarta: STIE YKPN, 2003), h.44

¹³Soetopo, Hendyat, *Perilaku Organisasi Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.52

1. Pandangan Tradisional menyatakan bahwa konflik dipandang sebagai sesuatu yang jelek, tidak menguntungkan, dan selalu menimbulkan kerugian dalam organisasi. Oleh karena itu konflik harus dicegah dan dihindari sebisa mungkin dengan mencari akar permasalahannya.
2. Pandangan Hubungan Kemanusiaan (*Behavioral*) ini menyatakan bahwa konflik merupakan peristiwa yang wajar dalam semua kelompok organisasi. Tanpa diciptakan konflik mesti terjadi dalam organisasi. Atas dasar itu, konflik tidak selamanya merugikan, tetapi juga menguntungkan. Oleh sebab itu, konflik yang terjadi harus dikelola dengan baik.
3. Pandangan Interaksi menganggap bahwa konflik dalam organisasi perlu diciptakan. Konflik bukan hanya suatu kekuatan positif dalam suatu organisasi tetapi juga diperlukan agar kinerja organisasi lebih efektif.

Selain itu, organisasi yang tenang, harmonis, penuh kedamaian, maka kondisinya akan menjadi statis dan tidak inovatif. Akibat selanjutnya adalah organisasi tersebut tidak dapat bersaing untuk maju.

3. Jenis Dan Penyebab

Setiap orang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga sering kali berbenturan dengan peranan yang harus dijalankan dalam organisasi atau bahkan berbenturan dengan kebutuhan orang yang lainnya.

Ditinjau dari segi materi yang dikonflikkan, terdapat empat jenis konflik, yaitu:

1. Konflik Tujuan. Konflik jenis ini terjadi jika ada dua atau lebih tujuan yang kompetitif atau bahkan kontradiktif.

2. Konflik Peranan. Peranan adalah konsep yang sangat penting dalam organisasi karena akan membantu memahami perilaku yang diharapkan dari pihak yang menduduki posisi tertentu dalam organisasi (Suprihanto, 2003). Konflik peranan timbul karena manusia memiliki lebih dari satu peranan dan setiap peranan tidak selalu memiliki kepentingan yang sama. Di sisi lain, banyaknya peranan dalam keseluruhan organisasi semakin membuka peluang munculnya konflik ini.
3. Konflik nilai. Nilai adalah kepercayaan yang bertahan lama di mana model sikap khusus atau sifat-akhir eksistensi secara pribadi atau secara social lebih disukai daripada model sikap yang sebaliknya atau yang bertentangan dengan sifat akhir eksistensi. Konflik nilai muncul karena pada dasarnya nilai yang dimiliki setiap individu dan nilai yang dijunjung tinggi antar-organisasi tidak sama.
4. Konflik Kebijakan dapat terjadi karena adanya ketidaksetujuan individu atau kelompok terhadap kebijakan yang disampaikan oleh pihak tertentu.

Konflik juga bisa terjadi akibat dari ketidaksepakatan komponen organisasi dan proses pengoperasiannya, ketegangan-ketegangan pada waktu terjadinya proses negosiasi, misalnya pada waktu membagi barang, uang, fasilitas, wewenang serta konflik kekuasaan dan kebergantungan berkaitan dengan persaingan dalam organisasi.

C. NEGOSIASI

Negosiasi menurut Ivancevich sebuah proses di mana dua pihak (atau lebih) yang berbeda pendapat berusaha mencapai kesepakatan. Menurut Sopiah , negosiasi merupakan suatu proses

tawar-menawar antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.¹⁴ Sedangkan Robbins menyimpulkan negosiasi adalah sebuah proses di mana dua pihak atau lebih melakukan pertukaran barang atau jasa dan berupaya untuk menyepakati nilai tukarnya.¹⁵

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa negosiasi adalah suatu upaya yang dilakukan antara pihak-pihak yang berkonflik dengan maksud untuk mencari jalan keluar untuk menyelesaikan pertentangan yang sesuai kesepakatan bersama.

1. Strategi Negosiasi

Strategi manajemen konflik atau bisa juga disebut dengan negosiasi diterapkan untuk menjadikan konflik dan pemecahannya sebagai pendinamisasi dan pengoptimalan pencapaian tujuan organisasi. Gordon , Miftah (dalam Sopiah, 2008) mengemukakan secara umum bahwa strategi manajemen konflik adalah sebagai berikut:¹⁶

1. Negosiasi Menang-Kalah (*Win-Lose*). Pandangan klasik menyatakan bahwa negosiasi terjadi dalam bentuk sebuah permainan yang nilai totalnya adalah nol (*zero sum game*). Artinya apapun yang terjadi dalam negosiasi pastilah salah satu pihak akan menang, sedangkan pihak yang lainnya kalah, atau biasa dikenal dengan pendekatan distributif .
2. Strategi Kalah-Kalah .Strategi ini dapat berupa kompromi, di mana kedua belah pihak berkorban untuk kepentingan bersama.
3. Negosiasi Menang-Menang (*Win-Win*) yaitu pendekatan yang sama-sama menguntungkan, atau pendekatan integratif , dalam

¹⁴ Sopiah, *Perilaku Organisasional* , h. 67

¹⁵ Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi ...*,h.78

¹⁶ Sopiah, *Perilaku Organisasional*, h.69

bernegosiasi memberikan cara pandang yang berbeda dalam proses negosiasi. Negosiasi menang-menang adalah pendekatan penjumlahan positif. Situasi –situasi penjumlahan positif adalah pendekatan di mana setiap pihak mendapatkan keuntungan tanpa harus merugikan pihak lain .

Dalam konteks organisasi, negosiasi dapat terjadi antara dua orang (seperti antara atasan dengan bawahan dalam menentukan tanggal penyelesaian proyek yang dilimpahkan kepada bawahan), dalam satu kelompok (seperti pada kebanyakan proses pengambilan keputusan dalam kelompok), antar kelompok (seperti yang terjadi antara departemen pembelian dan penyedia material mengenai harga, kualitas, atau tanggal pengiriman), melalui internet

2. Proses Negosiasi

Robbins menjelaskan tahap-tahap negosiasi sebagai berikut:¹⁷

1. Persiapan dan perencanaan : sebelum bernegosiasi perlu mengetahui apa tujuan dari Anda bernegosiasi dan memprediksi rentangan hasil yang mungkin diperoleh dari “paling baik” hingga “paling minimum bisa diterima”.
2. Penentuan aturan dasar: begitu selesai melakukan perencanaan dan menyusun strategi, selanjutnya mulai menentukan aturan-aturan dan prosedur dasar dengan pihak lain untuk negosiasi itu sendiri. Siapa yang akan melakukan perundingan? Di mana perundingan akan dilangsungkan? Kendala waktu apa, jika ada , yang mungkin akan muncul? Pada persoalan-persoalan apa saja negosiasi dibatasi? Adakah prosedur khusus yang harus diikuti jika menemui jalan buntu? Dalam fase ini, para pihak juga akan bertukar proposal atau tuntutan awal mereka.

¹⁷ Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi*...,h. 79

3. Klarifikasi dan justifikasi: ketika posisi awal sudah saling dipertukarkan, baik pihak pertama maupun kedua akan memaparkan, menguatkan, mengklarifikasi, mempertahankan, dan menjustifikasi tuntutan awal.
4. Penutupan dan implementasi : tahap akhir dalam negosiasi adalah memformalkan kesepakatan yang telah dibuat serta menyusun prosedur yang diperlukan untuk implementasi dan pengawasan pelaksanaan.

3. Negosiasi Menggunakan Pihak Ketiga

Pihak ketiga dilibatkan saat pihak-pihak yang bernegosiasi mengalami jalan buntu, adakalanya pihak ketiga sengaja dilibatkan sejak awal proses negosiasi. Dalam keadaan apapun, negosiasi yang melibatkan pihak ketiga semakin banyak digunakan.

Ivancevich salah satu tipologi menyebutkan setidaknya terdapat empat macam intervensi pihak ketiga yang mendasar:¹⁸

1. Mediasi adalah situasi di mana pihak ketiga yang netral menggunakan penalaran, pemberian usulan, dan persuasi dalam kapasitasnya sebagai fasilitator. Para mediator ini memfasilitasi penyelesaian masalah dengan mempengaruhi bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam negosiasi berinteraksi. Para mediator tidak memiliki otoritas yang mengikat, pihak-pihak yang terlibat bebas mengacuhkan usaha mediasi ataupun rekomendasi yang dibuat oleh pihak ketiga.
2. Arbitrase adalah situasi di mana pihak ketiga memiliki wewenang memaksa terjadinya kesepakatan. Kelebihan arbitrase dibanding mediasi adalah bahwa arbitrase selalu menghasilkan penyelesaian.

¹⁸ Ivancevich, John M., Robert Konopaske, Michael T. Matteson, *Perilaku dan Manajemen Organisasi Edisi 7* (Jakarta: Erlangga, 2007), h.63

3. Konsiliasi adalah seseorang yang dipercaya oleh kedua pihak dan bertugas menjembatani proses komunikasi pihak-pihak yang bersitegang. Seorang konsiliator tidak memiliki kekuasaan formal untuk mempengaruhi hasil akhir negosiasi seperti seorang mediator.
4. Konsultasi adalah situasi di mana pihak ketiga, yang terlatih dalam isu konflik dan memiliki keterampilan penyelesaian konflik, berupaya memfasilitasi pemecahan permasalahan dengan lebih memusatkan hubungan antarpihak ketimbang isu-isu yang substantif.

D. Komunikasi dalam Pendidikan Islam

Hakikat komunikasi merupakan kemampuan untuk berbicara dan menyatakan pikiran-pikiran kita kepada pegawai, pimpinan atau kepada teman, baik itu dalam organisasi, interaksi sosial dalam masyarakat ataupun dalam organisasi bidang pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, seorang kepala sekolah tidak akan dapat mengelola sekolah secara efektif bila komunikasi antar personil sekolah tidak berlangsung baik. Sebab kepala sekolah perlu mengkomunikasikan visinya tentang sekolah, membagikan tugas-dan tanggung jawab, menyampaikan dan mengevaluasi program kepada guru, pegawai dan siswa. Demikian pula halnya dengan interaksi belajar mengajar di depan kelas dan aktivitas pengelolaan sekolah terhadap personil yang ada memerlukan proses komunikasi yang efektif agar tujuan dari pendidikan itu dapat tercapai. Pimpinan lembaga pendidikan melaksanakan musyawarah melalui rapat tahun pelajaran baru, rapat pelaksanaan ujian dan sebagainya. Dan ini semua memerlukan komunikasi yang baik.

Setiap lembaga pendidikan formal juga harus menjalin komunikasi dengan dunia luar, baik dengan masyarakat, orang tua

murid , lembaga swadaya masyarakat, juga bahkan dunia industry dan instansi pemerintah. Komunikasi eksternal ini merupakan bagian penting dalam rangka mensosialisasikan program-program sekolah ke masyarakat sebagai stakeholder pendidikan atau pengguna jasa lulusan lembaga pendidikan tersebut.

Dalam Islam banyak ayat-ayat yang menjelaskan intinya tentang komunikasi harus selalu dijaga dengan baik. Seperti yang terdapat dalam

Alquran surah Thaha ayat 25-28

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ غُفْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾

﴿٢٨﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٩﴾

“Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku”.

Ayat ini mengabadikan doa nabi Musa as yang memohon kepada Allah swt agar beliau dikaruniakan kefasihan atau kemampuan dalam berbicara agar ucapan beliau dapat dipahami oleh umatnya. Hal ini merupakan indikasi bahwa kemampuan berbicara sangat diperlukan dalam menjalankan aktivitas dakwah (komunikasi).

Kemudian juga dalam surat Ali Imran ayat 159 menjelaskan cara berkomunikasi yang baik

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٦٢﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Ayat di atas menjelaskan untuk lemah lembut dalam berkomunikasi, tidak bersikap kasar kepada komunikan. Ini harus dijadikan panduan dalam berkomunikasi dengan siapapun, termasuk pimpinan , bawahan dan juga peserta didik dalam lembaga pendidikan.

Pengetahuan komunikasi sangat diperlukan oleh setiap individu dalam melaksanakan kepakarannya dan profesinya dalam berbagai konteks dan situasi termasuk situasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan baik , agar bahan pelajaran yang disajikannya dapat dipahami siswa dengan jelas.

Namun terkadang ini juga tidak terlepas dari konflik baik konflik internal maupun eksternal bahkan bisa dipastikan akan terjadi yang penyebabnya juga sama seperti yang telah diuraikan terdahulu.

Untuk mengatasi konflik Allah swt telah memberi gambaran di dalam Alquran surah An-nisak ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ

فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Kemudian juga penulis mengambil suatu ayat Alquran yang maknanya agak berdekatan dengan penjelasan negosiasi seperti yang tercantum dalam surat An-nisak ayat 35 yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا

إِصْلَاحًا يُّوفِّقَ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

“Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Hakam dalam ayat ini berarti juru damai. Memang ayat ini berisi tentang persengketaan (konflik) yang terjadi antara suami istri, tapi penulis juga beranggapan bahwa ayat ini juga bisa jadi panduan bagi kita untuk dapat bernegosiasi dalam menyelesaikan konflik dengan membawa orang ketiga sebagai penengah dan mediator.

E. Penutup

Telah jelas bahwa hakikat pembelajaran adalah adanya interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dan interaksi ini merupakan salah satu karakteristik dari komunikasi sebagaimana telah diuraikan di awal. Karena itu seorang guru dituntut memiliki pengetahuan berkomunikasi yang baik terutama guru madrasah, pesantren dan guru – guru Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan memiliki pengetahuan komunikasi, seorang guru lebih percaya diri dan lebih siap dalam menjalankan tugas belajar-mengajar, serta membantunya dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam situasi pembelajaran. Penerapan pengetahuan komunikasi dalam pembelajaran antara lain mempunyai tujuan agar pembelajaran itu berjalan dengan sukses dan berkualitas. Bila pembelajaran sudah berkualitas, maka pendidikan Islam dengan sendirinya akan berkualitas pula.

Konflik yang muncul akan kita jadikan konflik yang bermanfaat untuk perbaikan manajemen kependidikan kita dan sedaya upaya konflik ini akan dapat di selesaikan, tentunya dengan komunikasi yang baik pula melalui negosiasi yang sama-sama menguntungkan kedua belah pihak sehingga pendidikan kita akan selalu dinamis dan bergerak ke arah kemajuan .

DASAR-DASAR PENDIDIKAN DI DALAM HADIS

Oleh:

DRA. ASNIL AIDAH RITONGA, MA

Dosen FITK UIN Sumatera Utara

Abstrak

Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

Keberadaan sebuah hadis harus betul-betul terjamin dari segala penyelewengan dan distorsi. Sebuah ungkapan, ketika dinisbahkan kepada Nabi, maka ungkapan tersebut mempunyai nilai yang sangat tinggi. Jadi ungkapan yang dianggap hadis, seharusnya terlebih dahulu diteliti keabsahannya. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap dan meneliti serta menganalisis keabsahan dasar-dasar pendidikan dalam hadis. Kesimpulan dari tulisan ini yaitu pertama, tidak semua hadis yang masyhur disebut sebagai hadis dasar-dasar pendidikan adalah hadis sahih dan pantas dijadikan pijakan. Kedua, ungkapan yang dianggap sebagai hadis, “*Utlubil ilma minal mahdi ilal lahdi/Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad,*” adalah ungkapan yang tidak didapati dari kitab-kitab hadis. Ketiga, hadis “*Talabul ilmi faridatun `ala kulli muslim/Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap Muslim,*” adalah hadis yang tertera dalam kitab sembilan induk hadis, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang lemah, karena lemahnya *Rafi’ bin Sulaiman al-Asad*. Keempat, walaupun lemahnya sanad hadis “*Talabul ilmi faridatun `ala kulli muslim/Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap Muslim,*” namun setidaknya memiliki tiga puluh delapan jalur periwayatan, sehingga dapat mendongkrak status hadis ke level hasan atau sahih. Kelima, kandungan matan kedua ungkapan ‘hadis’ di atas maknanya didukung oleh banyak ayat Alquran dan hadis-hadis nabi.

Kata Kunci: Dasar, Pendidikan, Hadis

A. Pendahuluan

Situasi sosial kemasyarakatan pada zaman nabi dapat dilihat pada keberhasilan nabi membina masyarakat Makkah dan Madinah, menjadi masyarakat madani yang agamanya kuat, kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum ilmu pengetahuan dan moral berkembang

dengan baik. Rasulullah sebagai *uswatun hasanah*,¹⁹ fakta sejarah bahwa rasul berhasil merubah masyarakat melalui dakwah dan pendidikan. Hadis tidak hanya dapat dipandang sebagai sumber hukum syariat saja karena dalam hadis termaktub segala aktifitas yang dilakukan manusia, termasuk aktifitas pendidikan. Pendidikan Islam yang bersandarkan kepada hadis-hadis Rasulullah saw dapat diambil makna dasar-dasar pendidikan dengan berbagai komponennya.

Hadis adalah sumber kedua dalam setiap bidang studi Islam, tidak terkecuali pendidikan Islam. Studi pendidikan Islam harus bersumber dari Alquran dan Hadis, sebagai sumber primernya. Keberadaan Alquran sifatnya pasti (*qaulal-ṣubūt*), sedangkan keberadaan hadis sifatnya variatif, ada yang *mutawātir*, *masyhūr*, atau *ahad*. Tidak semua yang dikatakan hadis dapat dijadikan sumber atau dasar dalam setiap bidang studi Islam, termasuk pendidikan Islam, karena sifat hadis yang bervariasi. Sebab itu, harus dilakukan upaya-upaya untuk mengetahui apakah hadis tersebut pantas dijadikan dasar atau tidak?

Untuk itu perlu dilakukan pentakhrijan terhadap beberapa hadis yang akan dinukil dalam makalah ini. Hal ini merupakan suatu bagian dari kegiatan penelitian hadis secara ilmiah. Dalam meneliti hadis, seharusnya merujuk pada sumber primer secara langsung, seperti *Shahih Bhukari*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Tirmizi*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan an-Nasai*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan al-Darimi*, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, dan *Muwatta' Imam Malik*, bukan pada sumber sekunder, seperti: *Bulughul Maram Ibnu Hajar al-Asqalani*, *al-Azkar Imam an-Nawawi*, *Nail al-Authar*, dan lain-lain.

¹⁹ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Q.S. al-Ahzab: 21.

Nawir Yuslem, menjelaskan bahwa tujuan takhrij adalah untuk mengetahui sumber dari suatu hadis dan untuk mengetahui kualitas hadis tersebut: apakah layak untuk diterima atau bahkan ditolak.²⁰ Hal ini menjadi penting, karena posisi hadis dalam Islam merupakan sumber hukum yang kedua setelah Alquran. Oleh karena itu, keberadaan sebuah hadi£ harus betul-betul terjamin dari segala penyelewengan dan distorsi. Sebuah ungkapan, ketika dinisbahkan kepada Nabi, maka ungkapan tersebut mempunyai nilai yang sangat tinggi. Jadi ungkapan yang dianggap hadis, seharusnya terlebih dahulu diteliti keabsahannya.

B. Pembahasan

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Karena itu pendidikan dibutuhkan oleh semua, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada satu saat saja. Akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan. Dari sinilah kemudian muncul istilah, demokrasi pendidikan dan pendidikan seumur hidup (*long life education*), dan ada juga yang menyebutnya pendidikan terus menerus (*continuing education*).

Dasar demokrasi pendidikan bertolak pada pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan. Kemudian daripada itu, dasar pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan, bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup baik didalam maupun diluar sekolah. Dengan kebijakan tanpa batas-umur dan batas waktu, maka kita mendorong supaya tiap pribadi sebagai subjek yang bertanggungjawab atas

²⁰Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 1997), h. 398.

pendidikan terhadap diri sendiri. Dalam praktiknya pendidikan berlangsung tanpa membedakan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Sementara itu belajar tiada batas waktu; artinya tidak ada istilah “terlambat” atau “terlalu dini” untuk belajar. Ini berarti pula tidak ada konsep bahwa “terlalu tua” untuk belajar. Proses dan waktu pendidikan berlangsung seumur hidup sejak dalam kandungan hingga manusia meninggal. Dasar ini berarti pula memberikan tanggung jawab pedagogis-psikologis kepada orang tua, lebih-lebih ibu yang mengandung untuk membina kandungannya secara psikis-fisik yang ideal.

Ilmu dan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang. Keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan. Ilmu merupakan objek utama dalam pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan proses dalam “transfer” ilmu yang umumnya dilakukan melalui tiga cara yakni lisan, tulisan dan perbuatan. Islam sudah sejak dini, tepatnya sejak turunnya wahyu yang pertama kepada Rasulullah saw., memerintahkan manusia untuk membaca realitas alam.²¹

Sebagai seorang Muslim, menuntut ilmu merupakan suatu hal yang harus diprioritaskan dalam kehidupan, demi tercapainya tatanan masyarakat yang ideal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya:

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim

Dalam hal ini tidak ada pembatasan antara laki-laki dan perempuan. Namun pendidikan sebagai sebuah bangunan memerlukan dasar-dasar yang kuat, agar bangunan tersebut dapat

²¹ Q.S. Al-Alaq ayat/ 1:5.

berdiri kokoh dan berdaya guna bagi pembinaan sumber daya manusia. Bila dilihat dari segi sifat dan sumbernya, dasar pendidikan terdiri dari dasar keagamaan bersumber dari Alquran dan Hadis. Dengan kata lain dasar-dasar pendidikan Islam adalah pendidikan seumur hidup, untuk semua dan keseimbangan dunia akhirat, keseimbangan kognitif, afektif dan psikomotorik, keseluruhan fitrah, sesuai zaman, profesional, sesuai iptek, mutu unggul, dasar tanggung jawab bersama. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah saw:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.²²

“Telah bercerita kepadaku dari Malik bahwasanya dia menyampaikan kepadanya bahwa Rasulullah Saw bersabda: Telah kutinggalkan kepadamu dua perkara, dan kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang kepada kedua-duanya: kitab Allah dan sunnah Nabi”.

Dari hadis ini sangat jelas diungkapkan bahwa selain Alquran, dasar pendidikan Islam adalah Hadis yang mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan *taqrir* Nabi. Oleh karena itu, Rasulullah menjadi teladan yang harus diikuti, baik dalam ucapan, perbuatan maupun *taqrir*nya. Dalam keteladanan Rasulullah mengandung nilai-nilai dan dasar-dasar pendidikan yang sangat berarti. Segala ucapan, perbuatan dan *taqrir* Rasulullah diyakini validitas kebenarannya karena merupakan wahyu, juga diyakini bahwa Rasulullah adalah pendidik yang teladan dan integritas.

Selain itu, juga terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad yang mengatakan:

²²Malik bin Anas ibnu Malik bin ‘Āmir al-Aṣḥabī al-Madanī, *Muwa‘a’ Malik* (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Maṣriyah, t.t.), juz 5, h. 298.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَتَمَ عِلْمًا يَعْلَمُهُ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.²³

“Telah bercerita kepada kami Abdullah, telah bercerita kepadaku ayahku, telah bercerita kepada kami Muhammad bin Yazid, telah mengkabarkan kepada kami al-Hajjaj dari ‘Atha’ dari Abi Hurairah dari Nabi saw, bersabda: Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Allah akan mengekangnya dengan kekang berapi”.

Dalam dunia pendidikan, hadis memiliki dua manfaat pokok. Pertama, hadis mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Alquran. Kedua, hadis dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya, menjadikan kehidupan Rasulullah saw dengan para sahabat ataupun anak-anak sebagai sarana penanaman keimanan.

Rasulullah saw adalah sosok pendidik agung dan pemilik metode pendidikan yang unik. Beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan akalnya, terutama jika berbicara dengan anak-anak. Bakat dan kesiapan pun merupakan pertimbangan beliau dalam mendidik manusia. Kepada wanita, beliau memahami fitrahnya sebagai wanita, kepada laki-laki, beliau memahami tugas dan tanggungjawabnya sebagai laki-laki, kepada orang dewasa, beliau memahami identitasnya sebagai manusia dewasa, dan kepada anak-anak, beliau memahami karakternya sebagai anak-anak. Beliau sangat memahami kondisi naluriah setiap orang sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material

²³ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani, *Musnad Ahmad* (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Misyriah, t.t.), juz XXII, h. 293.

maupun spiritual. Beliau senantiasa mengajak setiap orang untuk mendekati Allah dan syariat-Nya sehingga terpeliharalah fitrah manusia melalui pembinaan diri setahap demi setahap, penyatuan kecenderungan hati, dan pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi. Lewat cara seperti itulah beliau membawa masyarakat pada kebangkitan dan ketinggian derajat.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan Islam dalam perspektif hadis senantiasa sejalan dengan Alquran, sehingga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan Islam dalam perspektif hadis merupakan cerminan dari konsep pendidikan Alquran. Kendatipun konsep pendidikan telah terdapat dalam Alquran dan hadis, namun demikian tetap terbuka untuk menafsirkan konsep-konsep pendidikan, sehingga dapat diterjemahkan dalam semua zaman dan kondisi sesuai dengan tuntutan perubahan. Dalam artian bahwa konsep-konsep pendidikan yang tertuang dalam Alquran dan hadis tidak dimaknai secara sempit, akan tetapi hendaknya dimaknai sebagai konsep universal yang tidak terbatas dalam suatu ruang waktu tertentu.

Visi dan misi pendidikan Islam bersumber pada visi dan misi ajaran Islam, Allah memasyarakatkan ajaran Islam agar dipahami, dihayati dan diamalkan oleh umat manusia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup secara seimbang dunia akhirat. Visi dan misi pendidikan Islam selain menekankan raga dan fisik, juga spiritual, moral, sosial, sehingga tercapai kehidupan manusia seutuhnya. Visi pendidikan Islam adalah menyiapkan lulusan untuk menghadapi tantangan zaman, menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat untuk mewujudkan *rahmata lil 'alamin*.

Dalam sebuah hadis diceritakan tentang bagaimana Rasul mengutus sahabat Mu'adz untuk menjadi pemimpin agama di

Yaman, beliau di tanya oleh Rasul, dalam sebuah hadis diceritakan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أَخِي الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَاصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ. قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ. قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضَى رَسُولُ اللَّهِ.²⁴

“Telah bercerita kepada kami Hafs bin Umar dari Syu’bah dari Abi ‘Aun dari al-Haris bin Amri bin Akhi al-Mughirah bin Syu’bah dari Anas dari penduduk Himsh dari sahabat-sahabat Muaz bin Jabal bahwasanya Rasulullah saw, manakala beliau mengutus Muaz ke negeri Yaman, Tanya Nabi dengan apa engkau menghukum jawab Muaz dengan kitab Allah, Nabi berkata jikalau engkau tidak dapati? jawab Muaz dengan sunah Rasul saw, Nabi berkata jikalau engkau tidak dapati? Jika tidak ada dalam sunah Rasul saw dan Kitabullah saya berjihad dengan pikiran saya”...

Dari penjelasan hadis di atas dapat difahami bahwa hadis itu adakalanya untuk menjadi keterangan bagi Alquran dan kalanya untuk menambah keterangan saja, maka dengan sendirinya hadis terkemudian Alquran, yakni yang menerangkan itu terkemudian dari yang diterangkan maka jika hadis terjadi keterangan tentu saja ia menjadi yang kedua sesudah yang diterangkan, maka Alquran harus di dahulukan.

²⁴Sulaiman bin al-Asy’as bin Syadad bin Amar al-Azdadi abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Mashriyah, t.t.), juz X, h. 463.

Selanjutnya seseorang yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Syurga.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.²⁵

“Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ghailan, telah bercerita kepada kami Abu Usamah dari al-A’masy dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata: telah bersabda Rasulullah saw: Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”

Dalam hadis yang lain juga diceritakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.²⁶

“Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan, telah menceritakan kepada kami Aswad bin Amir, mengabarkan kepada kami Abu Bakar dari a’masy dari Abi Shalil dari Abi Hurairah ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw: Barangsiapa melalui suatu jalan untuk mencari suatu pengetahuan (agama), Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca tentang *thariqah* / jalan, dalam hadis ini, penulis membagi menjadp -menempuh Jalan di sini- mencakup:

1. Jalan secara inderawi, yaitu jalan yang dilalui kedua kaki, seperti seseorang pergi dari rumahnya menuju tempat untuk menimba ilmu

²⁵Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahak at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi* (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Misyriah, t.t.), juz X, h. 147.

²⁶Asy-Syaibani, *Musnad Ahmad*, juz XVII, h. 70.

baik berupa masjid, madrasah, ataupun universitas dan lain sebagainya. Termasuk hal ini adalah *rihlah* dalam rangka mencari ilmu yaitu seseorang yang rihlah dari negerinya ke negeri lain untuk mencari ilmu, maka hal ini adalah termasuk menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu.

2. Jalan yang bersifat maknawi, yaitu mencari ilmu dari pendapat dan perkataan para ulama' dan kitab-kitab. Maka orang yang menelaah kitab-kitab untuk mengetahui dan mendapatkan hukum permasalahan syari'at walaupun dia duduk diatas kursinya maka ia telah menempuh satu jalan mendapatkan ilmu. Barang siapa duduk dihadapan seorang syaikh (ahlul ilmi) dia belajar darinya, maka ia telah menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu walaupun ia duduk. Barangsiapa menempuh jalan tersebut maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, karena dengan ilmu syar'i engkau akan mengerti hukum-hukum Allah Subhanahu wa ta'ala. Engkau mengetahui syari'at Allah, apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang-Nya, sehingga engkau ditunjuki ke jalan yang Allah swt ridhoi dan menghantarkan engkau ke jannah. Manakala bertambah semangat dalam menempuh jalan yang mengantarkan kepada ilmu maka bertambah pula kemudahan jalan yang mengantarkanmu ke surga.

Dalam hadis ini terdapat dorongan semangat untuk "*thalabul ilmi*" (mencari ilmu) tanpa diragukan oleh seorangpun. Maka sudah sepantasnya bagi manusia untuk segera mempergunakan kesempatan. Terlebih bagi pemuda yang dia lebih mampu menghafal dengan cepat, lebih kuat melekat pada pikirannya, maka sudah sepantasnya untuk bersegera menggunakan waktu dan umurnya sebelum datang masa-masa yang menyibukkan dirinya.

Disamping itu Allah swt melindungi orang yang keluar rumah untuk menuntut ilmu sampai ia kembali.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الرَّازِيِّ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعْهُ.²⁷

“Telah menceritakan Nashir bin Ali dia berkata telah menceritakan kepada kami Khalid bin Yazid al-‘Atakiyyu dari Abi Ja’far ar-Razy dari ar-Rabi’ bin Anas dari Anas bin Malik berkata, telah bersabda Rasulullah saw: Siapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali. Abu ‘Isya Mengatakan ini Hadis Hasan Gharib yang diriwayatkan oleh sebagian mereka akan tetapi tidak marfu’”.

Secara matan hadis ini memang memberikan berita tentang keutamaan orang yang pergi menuntut ilmu sampai ia kembali pulang. Namun untuk alternatif lain ada hadis yang lebih aman, karena derajatnya lebih tinggi, yang bisa disampaikan kepada masyarakat. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءَ بْنِ حَبِيبَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ تِجَارَةً قَالَ لَا. قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ لَا. قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَاحَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتُغْفِرُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْخَيْثَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ

²⁷ At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, h. 148.

الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا
إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافٍ.²⁸

... “Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan bukakan baginya salah satu jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat benar-benar meletakkan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu akan benar-benar dimintakan ampun oleh semua penduduk langit dan bumi, bahkan ikan hiu yang ada di air (laut). Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Maka, barangsiapa yang mengambilnya, berarti ia telah mengambil jatah yang cukup banyak”.

Dalam hadis ini dijelaskan penghormatan besar yang diperoleh para penuntut ilmu. Para malaikat meletakkan sayap-sayapnya kepada penuntut ilmu dengan rendah diri dan rasa hormat. Begitu juga halnya para makhluk Allah yang berada di langit, bumi bahkan lautan. Semuanya akan memintakan ampun dan berdoa untuk mereka. Begitulah kemuliaan para penuntut ilmu. Orang yang berilmu diibaratkan seperti purnama yang bersinar di antara bintang-bintang yang lain, hal ini sebagaimana digambarkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abi Darda’ sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءٍ بْنِ حَيَّوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ
دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ

²⁸ Ab- Abdillah Muhammad bin Yazidal-Qazw³ⁿ³ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* Riayadh Maktabah al-Ma’arif tt), juz I, h. 268.

رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ. قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ.²⁹

... “Kelebihan seorang alim (ilmuwan) terhadap seorang ‘abid (ahli ibadah) ibarat bulan purnama terhadap seluruh bintang” ...

Sebahagian hadis-hadis tentang pendidikan yang digambarkan oleh Rasulullah semasa hidupnya, beliau memberikan tauladan dalam berinteraksi dengan murid-muridnya, yang selanjutnya di zaman sekarang dikenal dengan paedagogik (ilmu mengajar). Apa yang dilakukan oleh Rasulullah sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam menghadapi peserta didik.

Selanjutnya ilmu yang paling baik itu adalah belajar Alquran sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُلْفَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.³⁰

... Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Quran dan yang mengajarkannya.

Hadis di atas menerangkan bahwa sebaik-baik ilmu yang harus dipelajari adalah Alquran, sebagai dasar pendidikan dalam Islam tentunya Alquran memiliki berbagai rahasia yang belum terpecahkan secara keseluruhan. Dengan memahaminya manusia akan mampu menguasai berbagai khazanah keilmuan, mulai dari masalah yang

²⁹Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, juz III, h. 354.

³⁰Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Mashriah, t.t.), juz XVII, h. 28.

mengurus urusan pribadi manusia, rumah tangga, masyarakat, negara, ilmu kesehatan, ilmu antariksa, ilmu astronomi, ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu biologi dan banyak lagi jenis-jenis ilmu pengetahuan lain yang belum terpecahkan oleh manusia, namun terkandung dalam Alquran. Rasulullah telah menganjurkan untuk mempelajari Alquran melalui hadisnya, tentunya ini mengandung *mashlahat* bagi manusia pada masa sekarang ini.

Sedangkan bagi orang yang berusaha mempelajari Alquran, dan kesusahan dalam membacanya Allah akan memberikan pahala khusus baginya, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang dieiwayatkan dari Ibnu Mas'ud, berikut ini:

حدثنا محمد بن بشار حدثنا أبو بكر الحنفي حدثنا الضحاك بن عثمان عن أيوب بن موسى قال سمعت محمد بن كعب القرظي قال سمعت عبد الله بن مسعود يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول ألم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف ويروى هذا الحديث من غير هذا الوجه عن ابن مسعود ورواه أبو الأحوص عن ابن مسعود رفعه بعضهم ووقفه بعضهم عن ابن مسعود قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح غريب من هذا الوجه سمعت قتبية يقول بلغني أن محمد بن كعب القرظي ولد في حياة النبي صلى الله عليه وسلم و محمد بن كعب يكنى أبا حمزة قال الشيخ الألباني : صحيح.³¹

... *“Siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah maka baginya satu kebaikan dan setiap kebaikan aka dilipat gandakan sepuluh, saya tidak mengatakan ,”Alif, lam, mim” satu huruf , tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf”...*

Selanjutnya Rasulullah saw, juga menjelaskan bahwa Allah swt, ketika menginginkan suatu kebaikan pada seseorang maka Allah

³¹At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi* (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, t.t.), juz V, h. 175.

akan memberikan pemahaman terhadap sesuatu permasalahan, pemahaman ini diperoleh melalui proses belajar mengajar. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Muawiyah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَرَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ.³²

... *“Siapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah akan memberikannya pemahaman terhadap Agama”...*

Hadis di atas menyebutkan tentang keutamaan mempelajari ilmu syar’i dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. Ini juga menunjukkan bahwa orang yang tidak diberikan pemahaman dalam agamanya adalah orang yang tidak dikehendaki kebaikannya oleh Allah. Sebaliknya orang yang dikehendaki kebaikannya oleh Allah maka Dia memberikannya pemahaman dalam agamanya.

Selanjutnya, Rasulullah saw juga tidak membiarkan seseorang itu duduk dan diam dalam kebodohan, sehingga memotivasi agar seseorang itu mempunyai semangat dan bersaing dalam menuntut ilmu. Sehingga beliau membolehkan seseorang itu iri terhadap penuntut ilmu lainnya. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنِي قَيْسٌ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.³³

... *“Tidak boleh iri hati kecuali pada dua hal, yaitu seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah lalu harta itu dikuasakan*

³² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz I, h. 138.

³³ *Ibid.*, juz V, h. 361.

penggunaannya dalam kebenaran, dan seorang laki-laki diberi hikmah oleh Allah di mana ia memutuskan perkara dan mengajar dengannya”.

Walau demikian Rasulullah saw, juga memberikan batasan agar seorang yang menuntut ilmu tidak berlaku sombong terhadap ilmu yang didapatkannya. Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا أَبُو كَرِبٍ الْأَزْدِيُّ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيَصْرِفَ وَجْهَهُ النَّاسِ إِلَيْهِ فَهُوَ فِي النَّارِ.³⁴

... *“Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk diperdebatkan di kalangan orang-orang bodoh dan buruk perangainya untuk membanggakannya terhadap para ulama dan untuk menarik perhatian orang-orang kepadamu. Barangsiapa seperti itu maka baginya neraka”.*

Dari sekian banyak hadis-hadis yang menceritakan tentang dasar-dasar pendidikan dalam hadis. Namun dengan keterbatasan penulis hanya memadainya dengan beberapa hadis yang telah disebutkan di atas.

C. Kesimpulan

Pendidikan dalam Islam merupakan proses perubahan sikap dan tatalaku dalam usaha mendewasakan manusia. Pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Alquran dan al-Hadis. Banyak hadis-hadis yang bisa dijadikan sebagai dasar-dasar pendidikan, di samping sumber pendidikan pertama dalam Islam yaitu Alquran.

³⁴Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Quzawaini, *Sunan Ibnu Majah* (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Mashriah, t.t.), juz I, h. 308.

Kalau dilihat secara kasat mata, maka apa yang dilakukan oleh Rasulullah selama hidupnya merupakan *grand teory* dan praktek dalam dunia pendidikan yang tetap relevan untuk dijadikan sebagai sumber pendidikan di zaman modern ini.

Lampiran

TAKHRIJ HADIS

Dalam makalah yang singkat ini penulis mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan dasar-dasar pendidikan dalam hadis terdiri dari:

Pertama:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Kedua:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

Ketiga:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا يَعْلَمُهُ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

Keempat:

كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ. قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ. قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضَى رَسُولَ اللَّهِ.

Dan beberapa hadis lainnya, namun hadis yang akan ditakhrij adalah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya:

Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap Muslim.

Upaya pentakhrijan hadis ini, penulis akan menggunakan buku *al-Mu`jam al-Mufahras li AlfazalAl`adlan-Nabawi* karya seorang orientalis ternama A. J. Wensinck dan *electronic books program, Maktabah syamilah*, untuk mempermudah penulis merujuk

Al Akhbar

jurnal ilmu-ilmu keislaman

pada kitab primer yang mana hadis tersebut tertulis lengkap dengan sanadnya.

Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi sembilan kitab induk hadis yang telah disebutkan di atas. Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, uraian ini pastinya memiliki kekurangan dan kelemahan. Sebab itu, kritik konstruktif dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaannya.

Telah dijelaskan, hadis yang ingin ditakhrij adalah hadis “ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ / Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap Muslim.” Dalam kitab *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazal Al`adlan-Nabawi*, dengan menggunakan kata kunci "طلب", penulis mendapatkan bahwa hadis ini hanya diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam *sunannya*.³⁵ Ketika penulis rujuk langsung dalam kitab *Sunan Ibn Majah* penulis mendapatkan hadis tersebut lengkap dengan sanadnya, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ.³⁶

“Hisyam ibn Ammar menceritakan kepada kami, Hafsin Sulaiman menceritakan kepada kami, Kasir bin Syintir menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, dia berkata, “Nabi saw. bersabda, “Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap muslim, dan orang yang meletakkan ilmu di sisi yang bukan ahlinya seperti mengalungkan babi dengan permata, mutiara, dan emas”.

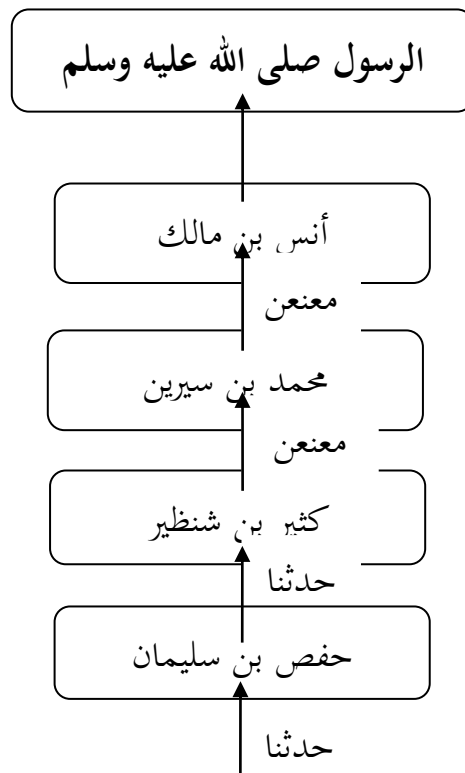
³⁵A. J. Wensinck, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al - `adl an Nabawi* (Leiden: Maktabah Brill, 1936), jilid IV, h. 10.

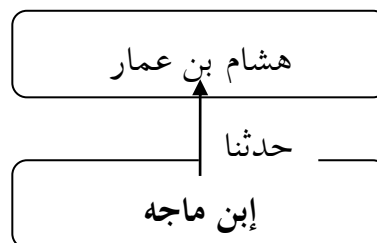
³⁶Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, h. 56.

Sedangkan hadis yang kedua, “أُطْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ” / *Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad,*” tidak penulis dapatkan dalam kitab *al-Mu`jam al-Mufahras li AlfazalAl`adlan-Nabawi*, dengan menggunakan kata kunci طلب, علم, مهد, dan لحد. Dalam *electronic books program, Maktabah syamilah*, juga tidak penulis dapatkan dalam kitab hadis mana pun, termasuk dalam kitab induk hadis yang Sembilan.

A. Skema Sanad Hadis

Dari redaksi sanad yang dituliskan oleh Imam Ibn Majahdi atas, dapat digambarkan skema sanad hadis “طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ” sebagai berikut:





B. Studi Sanad

Dari skema sanad hadis yang pertama di atas, dapat dijelaskan mata rantai sanad hadis tersebut adalah: Imam Ibn Majah beliau mendapatkan hadis tersebut dari Hisham Ibn Ammar dari Hafs Ibn Sulaiman, dari Kasir bin Syintir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, dari Nabi Muhammad saw. Untuk mengetahui ketersambungan dan kualitas sanad tersebut, haruslah dibahas setiap mata rantai sanadnya.

Dalam pembahasan ini, penulis tidak membahas Ibn Majah dia adalah orang yang menuliskan hadis tersebut dalam bukunya, sehingga tidak perlu diragukan lagi. Penulis juga tidak membahas Anas bin Malik, karena dia adalah seorang sahabat yang tidak perlu diragukan ke-`adil-annya. Tentang keadilan para sahabat, tidak perlu diperdebatkan lagi, Allah Swt, sudah menjamin mereka. Sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا
لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ³⁷

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin),

³⁷Q.S. Al-Anfal: 74.

mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia”.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ³⁸

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida dengan mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung”.

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ
وَأَلْأَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا³⁹

“Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat”.

Penulis hanya terkonsentrasi pada Hisyam Ibn Ammar Hafis Ibn Sulaiman, Kasir bin Syintir, dan Muhammad bin Sirin.

1. Hisyam Ibn `Ammar

Hisyam ibn Ammar bin Nuja'ir bin Maisarah bin Abi al-Sulam³ dilahirkan pada tahun 153 H. Demikian Abi Bakr al-Bughdadi³ dari Hisyam Ibn `Ammar. Menurut al-Bukhari³, Hisyam meninggal dunia pada tahun 245 H, namun ada yang mengatakan tahun 244 H dan 246 H.⁴⁰

³⁸Q.S. At-Taubah: 100.

³⁹Q.S. Al-Fath: 18.

⁴⁰ Ahmad bin `Ali bin hajr Syihab al-Din al-Asqalani, *Tahzib at-Tahzib* (http: Muassasah ar-Risalah, tt.), jilid IV, h. 277.

Ibn hajrAl-Asqalaini menjelaskan bahwa Hisyam meriwayatkan hadis dari Hal-khayyat, ¢adaqah bin Khalid, `Abd al-Hamid bin Habib, `Abd al-Rahman bin Abi al-Rijal, Hattim bin Ismail, al-Daraward³, Ibn Uyainah, Syu`aib bin Ishaq, Malik bin Anas, Muslim bin Khalid, Abd al-Rahman bin Zaid bin Ziyad, al-Walid bin Muslim, Abd al-Aziz bin Abi hazim, `s± bin Y-nus, Muhammad bin Syu`aib bin Syabur, dan masih banyak lagi.⁴¹ Dalam keterangan ini, Ibn hajrAl-Asqalaini tidak memasukkan dengan jelas nama Hafs bin Sulaiman sebagai guru Hisyam, sebagaimana hadis ini diriwayatkan Hisyam dari Hafs Ibn Sulaiman. Namun, ketika membahas Hafs Ibn Sulaiman, Ibn hajrAl-Asqalaini memasukkan nama Hisyam ibn Ammar sebagai murid Hafs Ibn Sulaiman.⁴²

Selain itu, orang-orang yang meriwayatkan hadis dari Hisyam ibn Ammar adalah al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibn Majah, Ahmad bin Hisyam, al-Walid bin Muslim, Muhammad bin Syu`aib, Ibn Sa`d, Qudamah bin Ahmad, Abu Zur`ah, Abu Hatim, Muhammad bin `Auf, Ya`qub bin Sufyan, Abu Bakr bin Abi `Asim, Salih bin Muhammad, Ishaq bin Ibrahim, Abdullah bin Muhammad bin Salam, dan sebagainya.⁴³ Dari keterangan Ibn hajrAl-Asqalaini dalam kitabnya *Tahzib al-Tahzib* ini, membuktikan bahwa antara Hisyam ibn Ammar dan Ibn Majah, muridnya, serta antara Hisyam ibn Ammar dan Hafs Ibn Sulaiman, gurunya, adalah sanad yang tidak putus/bersambung.

Tentang ke-*ʿiqah*-an Hisyam Ibn Ammar Imam a©-ʿahab³ dalam bukunya *Mizan al-Iʿtidal fii Naqd al-Rijal* menjelaskan bahwa Hisyam *ʿiqah* dan dapat dipercaya. Abu Hatim menjelaskan bahwa Hisyam adalah *ʿad-q*/dapat dipercaya. Hal ini dikuatkan oleh

⁴¹*Ibid.*, h. 276.

⁴²*Ibid.*, jilid I, h. 450.

⁴³*Ibid.*, jilid IV, h. 276.

Daraqutni. Yahya bin Ma'in menjelaskan bahwa Hisyam adalah siqah. An-Nasa'i menegaskan bahwa riwayat Hisyam tidak ada masalah dan pantas diterima.⁴⁴

Selain demikian, ada pula ulama menyatakan bahwa hal yang negatif dari Hisyam Ibn `Ammar. Abu Dawud menyatakan bahwa Hisyam pernah meriwayatkan empat ratus hadis yang tidak memiliki sumber dari Rasul saw. Al-Marwazi menukil dari Abu Abdullah bahwa Hisyam adalah orang yang sembrono dalam meriwayatkan hadis. Sebagian ulama yang lain menyataka bahwa Hisyam suka berkelakar, sehingga dapat menghilangkan wibawanya.⁴⁵

Az-Zahabi dan Ibn hajrAl-Asqalaini sepakat untuk menyatakan bahwa Hisyam, walaupun ada yang men-*jarh*-nya, namun banyak ulama yang men-*siqah*-kannya dan menjadikan riwayat-riwayatnya pantas untuk diterima. Sebab itu, menurut dua ulama *jarh* dan *ta'dil* di atas, Hisyam adalah siqah menurut kebanyakan ulama.⁴⁶

2. Hafs Ibn Sulaiman

Hafs bin Sulaiman al-Asadi, Abu al-Bazzaz al-Kufi wafat pada tahun 180 H. tentang tahun kelahirannya, ulama tidak mencatatnya dengan pasti, namun, Hafsmeninggal dunia kira-kira pada usia 90 tahun. Hafsmeriwayatkan hadis dari `Asim al-Ahwal, Abd al-Malik bin `Umair, Lais bin Abi Sulaim, Kasir bin Syintir, Abu Ishaq as-Sabi³, Kasir bin Zahan, dan lain-lain.⁴⁷

Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abu Syuaib Salih bin Muhammad al-Fawwas, Hafsbin Giyas, `Ali bin

⁴⁴ Syams al-Din Muhammad bin Ahmad az zaahabi, *M³izann al-I'tidal fi Naqd al-Rijal* (Libanon: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 1995), jilid VII, h. 86.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 87.

⁴⁶ Al-Asqalani, *Tahzib*, jilid IV, h. 276-277. Lihat juga: Azzahabi, *Mizan*, jilid VII, h. 86-87.

⁴⁷ Al-Asqalani, *Tahzib*, jilid I, h. 450-451.

`Ayyas, Adam bin Abi Iyyas, `Ali bin Hajr, Hisyam bin `Ammar, Muhammad bin Harb, `Ali bin Yazid, Luwain, dan lain-lain.⁴⁸ Dari keterangan ini, jelas terlihat bahwa antara Hafsdan Hisyam bin `Ammar, muridnya, serta antra Hafsdan Kasir bin Syintir, gurunya, adalah sanad yang tersambung.

Tentang kualitas periwayatan, Hafsbin Sulaimanmasih diperbincangkan oleh ulama *jarh* dan *ta`dil*. Ibn Ma`in menjelaskan bahwa Hafstidak *siqah*. Al-Bukhari menyatakan bahwa Hafsmatruk/ditinggalkan riwayatnya. Hal ini dikuatkan oleh Abu Hatim. Ibn Khiwasy bahkan menegaskan bahwa Hafspendusta dan suka memalsukan hadis.⁴⁹

Hanbal bin Ishaq dari Ahmad menjelaskan bahwa Hafsadalah *matruk al-Hadis*. Hal ini juga dikuatkan oleh Imam Muslim. Ibn al-Madini menjelaskan bahwa Hafslemah, dan dikuatkan oleh Abu Zur'ah dan Daraqutni. An-Nasa'i menjelaskan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Hafs selayaknya tidak ditulis. Hal ini juga dikuatkan oleh Salih bin Muhammad, bahkan dia menambahkan bahwa seluruh hadis Hafs munkar.⁵⁰ Di antara banyak ulama yang melemahkan Hafa, namun ada ulama yang *mensiqahkannya*, yakni Abu `Amar al-Dani dari Waki'.⁵¹

Az-^ahab³ mengambil kesimpulan dari komentar-komentar berbagai ulama, bahwa Hafsbin Sulaimanpada dasarnya dapat dipercaya dan dapat diterima dalam *qira'at* membaca Alquran, tapi sangat lemah dalam periwayatan hadis.⁵²

3. Kasir bin Syintir

⁴⁸*Ibid.*, h. 450.

⁴⁹Azzahabi, *Mizan*, jilid II, h. 320.

⁵⁰Al-Asqalanii, *Tahzib*, jilid I, h. 450-451.

⁵¹*Ibid.*, h. 451; Lihat juga: Azahabi, *Mizan*, jilid II, h. 321.

⁵²*Ibid.*, h. 319.

Tidak ada banyak keterangan tentang tahun lahir dan meninggalnya Kasir bin Syintir al-Mazini, Abu Qurrah al-Basri ini. Namun Ibn Hajar al-`Asqalani menjelaskan bahwa guru Kasir bin Syintir adalah `Atha', Mujahid, al-Hasan, Muhammad bin Sirin, Anas bin Sirin, Yusuf bin Abi Hakam, dan lain-lain. Sedangkan muridnya adalah Sa'd bin Abi `Arubah, Hammad bin Zaid, Abd al-Waris bin Sa'id, Aban bin Yazid al-`Attar, Hafsbin Sulaiman, Abu `Amir al-Khazzaz, `Abbad bin Abbad, Bisyr bin Mufaddal, dan lain sebagainya.⁵³ Dari keterangan ini dapat ditegaskan bahwa antara Kasir bin Syintir dan Muhammad bin Sirin, gurunya, serta antara Kasir bin Syintir dan Hafsbin Sulaiman, muridnya, adalah sanad yang tersambung.

Tentang kehujaan riwayat Kasir bin Syintir, Ahmad menjelaskan hadisnya pantas diterima. Ibn Ma'in menegaskan tidak ada masalah dalam hadisnya. Hal ini disetujui oleh Abbas dari Yahya. `Usman bin Sa'in dari Yahya menyatakan bahwa Kasir bin Syintir adalah siqah. Ibn `Adi mengatakan, "Saya berharap hadis Kasir bin Syintir lurus," sehingga dapat diterima.⁵⁴ Di antara banyak ulama yang mensiqahkan Kasir bin Syintir, namun an-Nasa'i menyatakan bahwa Kasir bin Syintir adalah lemah.⁵⁵

Ibn Hajar al-`Asqalani menambahkan penjelasan di atas bahwa banyak ulama mensiqahkannya, walau di antara mereka mendaifkannya seperti Ibn Hazm dan Yahya sendiri walaupun mensiqahkannya namun tidak meriwayatkan hadis darinya.⁵⁶ Dari penjelasan dua ulama *jarh* dan *ta'dil* di atas, bahwa lebih banyak ulama mensiqahkan Kasir bin Syintir dari yang mendaifkannya.

⁵³ Al-Asqalani, *Tahzib*, jilid III, h. 461.

⁵⁴ Azahabi, *Mizan*, jilid V, h. 490-492.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 491.

⁵⁶ Al-Asqalani, *Tahzib*, jilid III, h. 461.

4. Muhammad bin Sirin

Muhammad bin Sirinal-Ansari adalah seorang imam pada zamannya. Begitulah Ibnu Hajar al-`Asqalani membuka penjelasannya. Muhammad bin Sirin adalah seorang tabi`in, berguru pada banyak sahabat Nabi. Di antara gurunya adalah Anas bin Malik, Zaid bin Sabit, al-Hasan bin `Ali bin Abi Talib, Jundub bin Abdullah, Huzaifah al-Yamani, Rafi` bin Khadij, Sulaiman bin `Amir, Samurah bin Jundub, Ibn `Umar, Ibn Abbas, Usman bin Abi al-As, Imran bin Husain, Ka`ab bin `Ujrah, Mu`awiyah, Abu Darda', Abi Sa'id, Abi Qatadah, Abu Hurairah, Abu Bakar al-Saqafi, `Aisyah istri Rasul, Ummu `Atiyah, Humaid bin Abd al-Rahman, Abdullah bin Syafiq, Abd al-Rahman bin Abi Bakrah, `Ubaidah al-Silmani, Kasir bin Aflah, `Amar bin Wahab, Muslim bin Yasar, Yunus bin Hubair, Abu Muhallab, Ma`bad, Yahya, hafsa, Yahya bin Abi Ishaq, dan masih banyak lagi dari golongan tabi`in.⁵⁷

Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis dari Muhammad bin Sirin adalah al-Sya`bi, Sabit, Khalid al-Hazza', Dawud bin Abi Hind, Ibn `Aun, Yunus bin `Ubaid, Jarir bin Hazim, Ayyub, Asy`as bin Abd al-Malik, Habib bin Syahid, `Asim al-Ahwal, `Auf al-A`rabi, Qatadah, Sulaiman al-Taimi, Malik bin Dinar, Mahdi bin Maimun, al-Auza'i, Hisyam bin Hassan, Yahya bin `Atiq, Yazid bin Ibrahim al-Tustari, Abu Hilal al-Rasibi, `Imran al-Qattan, `Ammarah bin Mihran, `Ali bin Yazid Juz`an, Mansur bin Zazan, Kasir bin Syinzin, Yazid bin Tahman, dan lain sebagainya.⁵⁸ Penjelasan ini menunjukkan bahwa antara Muhammad bin Sirin dan Kasir bin Syintir, muridnya, serta

⁵⁷*Ibid.*, h. 585-586.

⁵⁸*Ibid.*, h. 586.

antara Muhammad bin Sirindan Anas bin Malik, gurunya, adalah sanad yang tersambung.

Tentang kesiqahan Muhammad bin Sirin, tidak ada satu orang ulama pun yang men-*jarh*-nya. Bahkan Ibn Sa'd menjelaskan bahwa Muhammad bin Sirin adalah siqah, dapat dipercaya, fakih, imam, memiliki banyak ilmu, dan wara'. Al-Ansari dari Ibn 'Aun menjelaskan bahwa Muhammad bin Sirin meriwayatkan hadis tidak tinggal satu huruf pun.⁵⁹ Hal ini menunjukkan kuatnya hafalan Muhammad bin Sirin.

Ibn Hibban menjelaskan bahwa Muhammad bin Sirin adalah orang yang paling wara' di kota Basrah, ahli fikih, hafiz, dapat dipercaya hafalannya, dan dapat menafsirkan mimpi. Selain itu, Muhammad bin Sirin adalah sekretaris Anas bin Malik. Muhammad bin Sirin meninggal dunia pada tahun 110 H, tepat pada usia 77 tahun.⁶⁰

Dari studi sanad di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hadis “طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ” adalah hadis lemah secara sanad, karena lemahnya Hafs bin Sulaiman al-Asadi, walaupun ada ulama yang mensiqahkannya, yakni Abu 'Amar al-Dani dari Waki', namun komentar ini tidak cukup untuk menguatkan riwayat di atas.

Pentahqiq kitab *Sunan Ibn Majah*, Muhammad Nasir al-Din al-Albani menjelaskan bahwa hadis ini sah kecuali ungkapan, “واضع العلم عند غير أهله كمقلد الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب” / dan orang yang meletakkan ilmu di sisi yang bukan ahlinya seperti mengalungkan babi dengan permata, mutiara, dan emas.” Ungkapan ini adalah sangat lemah.⁶¹

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹Muhammad Nasir al-Din al-Albani dalam Abdilllah Muhammad bin Yazid al-Qazwini³ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* Riyadh Maktabah al-Ma'arif tt), h. 56.

Dalam bukunya *Silsilah al-Ahadis al-Da'ifah wa al-Maudu'ah*, Muhammad Nasir al-Din al-Albani menjelaskan bahwa penggalan pertama hadis ini, yakni “طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ” adalah hadis yang sampai pada derajat hasan, sebagaimana dikatakan oleh al-Muzzi. Hal ini dikarenakan jalur periwayatan yang banyak dari Anas bin Malik sendiri. Bahkan, al-Albani mendapatkan delapan jalur dari berbagai sahabat Nabi, di antaranya dari Anas bin Malik, Ibn Umar, Abu Sa'id, Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, dan 'Ali bin Abi Talib. Sehingga, menurut al-Albani, memungkinkan untuk dikatakan sebagian riwayat sahih, hasan, dan sebagian yang lain adalah lemah.⁶² Jamal al-Din al-Muzzi menjelaskan bahwa hadis ini memiliki lima puluh jalur, sehingga dapat saling menguatkan.⁶³

Dari keterangan di atas, yang harus digarisbawahi *pertama*, bahwa al-Albani mensahihkan hadis ini pada penggalan pertamanya saja, yakni “طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ” / *Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap Muslim.*” *Kedua*, al-Albani mensahihkan hadis ini bukan dari jalur riwayat yang diungkapkan oleh Ibn Majah, tetapi dari banyaknya jalur periwayatan pada penggalan pertama hadis ini. Karena jalur sanad yang digunakan Ibn Majah terdapat Hafsbin Sulaimanal-Asadi yang sangat lemah, bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa dia adalah memalsukan hadis dan pendusta. *Ketiga*, jalur periwayatan yang banyak tersebut tidak tertera dalam sembilan kitab induk hadis, kecuali kitab *Sunan Ibn Majah* saja.

Pentahqiq kitab *Mizan al-I'tidal fi Naqdi al-Rijal*, 'Ali Muhammad Mu'awwad dan 'Adil Ahmad Abd al-Maujud

⁶²Muhammad Nasir al-Din al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-Da'ifah wa al-Maudu'ah wa asaruha al-Sayyi' fi al-Ummah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1992), jilid I, h. 604.

⁶³Ali Muhammad Mu'awwad dan 'Adil Ahmad Abd al-Maujud dalam Syams al-Din Muhammad bin Ahmad az-Zahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqdi al-Rijal* (Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), jilid V, h. 491

menjelaskan bahwa hadis dari jalur Ibn Majah ini lemah karena lemahnya Hafsbin Sulaiman al-Asadi. Begitulah yang dijelaskan juga dalam kitab *az-Zawa'id*. Menurut Imam an-Nawawi ketika ditanyakan kepadanya tentang hadis ini, dia menjawab, "*Hadis ini lemah dari segi sanad, dan sahih dari segi matan.*"⁶⁴

C. Studi Matan

Sebagaimana diketahui bahwa sanad hadis dari jalur Ibn Majahini adalah lemah. Lemahnya satu jalur periwayatan hadis belum tentu akan melemahkan matan hadis yang bersangkutan, karena harus dilihat jalur periwayatan yang lain dan hal-hal yang mendukung kandungan matan suatu hadis.

Telah dijelaskan bahwa jalur periwayatan hadis ini sangat banyak. Dalam kitabnya, *Takhrij Ahadis Muskilah al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam*, al-Albani menjelaskan bahwa untuk *rawi al-a'la*, Anas bin Malik memiliki dua puluh delapan jalur yang diriwayatkan oleh ulama-ulama hadis dalam kitab-kitab hadis mereka, lengkap dengan sanadnya. Di antara ulama hadis tersebut adalah Ibn Majah dalam *Sunan Ibn Majah*, Ibn 'Adi dalam *al-Kamil*, Ibn 'Abd al-Barr dalam *al-Jami'*, Ibn 'Asakir dalam *Tarikh Dimsiq*, Abd al-Rahman bin Nasr al-Dimasyqi dalam *al-Fawa'id*, Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'*, al-'Uqaili dalam *al-Du'afa'*, dan al-Tabrani dalam *al-Mu'jam al-Saghir*.⁶⁵

Selain itu, dari *rawi al-a'la* Abdullah bin 'Umar memiliki tiga jalur, dari *rawi al-a'la* Abu Sa'id al-Khudri ada dua jalur, *rawi al-a'la* Abdullah bin Abbas satu jalur, *rawi al-a'la* Abdullah bin Mas'ud satu jalur, *rawi al-a'la* Ali bin Abi Talib memiliki tiga jalur.⁶⁶ Untuk hadis

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Muhammad Nasir al-Din al-Albani, *Takhrij Ahadis Muskilah al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam* (Bairut: al-Maktabah al-Islami, 1984), h. 48-54.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 55-61.

pertama ini setidaknya ada tiga puluh delapan jalur periwayatan. Dari sini, al-Albani menilai bahwa hadis ini adalah sahih dan keberadaannya sebagai hadis dapat dipastikan (*qat`i al-subut*).

Tidak dapat dipungkiri bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap orang. Sadar atau tidak disadari ketika manusia dilahirkan, pada saat itulah dia mulai belajar, sampai akhirnya ajal menjelang. Banyak ayat Alquran dan hadis nabi yang menganjurkan seorang muslim untuk berilmu. Di antaranya, firman Allah:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...⁶⁷

Menuntut ilmu, dalam ajaran Islam, adalah suatu yang diwajibkan bagi setiap Muslim. Ilmu pengetahuan adalah sebaik-baik sesuatu yang disukai, terpenting-penting sesuatu yang dicari dan merupakan sesuatu yang paling bermanfaat, dari pada selainnya. Kemuliaan akan didapat bagi pemiliknya dan keutamaan akan diperoleh oleh orang yang memburunya. Allah swt berfirman:

... هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ...⁶⁸

Dengan ayat ini Allah swt, tidak mau menyamakan orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, disebabkan oleh manfaat dan keutamaan ilmu itu sendiri dan manfaat dan keutamaan yang akan didapat oleh orang yang berilmu.⁶⁹

Dalam kehidupan dunia, ilmu pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan

⁶⁷ Q.S. Al-Mujaadilah: 11. Derajat para ahli ilmu dan orang mukmin yang lain sejauh 700 derajat. Satu derajat sejauh perjalanan 500 tahun. Lihat: Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Darul Ma'rifah, tt), vol. 1, h. 5.

⁶⁸ QS. QS. Az-Zumar: 9.

⁶⁹ Abu al-Hasan Ali bin Habib al-Mawardi, *Adab al-Dun-ya wal al-Din* (Beirut: Dar Iqra', 1985), h. 36.

memberikan kemudahan bagi kehidupan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Menurut al-Ghazali dengan ilmu pengetahuan akan diperoleh segala bentuk kekayaan, kemuliaan, kewibawaan, pengaruh, jabatan, dan kekuasaan. Apa yang dapat diperoleh seseorang sebagai buah dari ilmu pengetahuan, bukan hanya diperoleh dari hubungannya dengan sesama manusia, para binatangpun merasakan bagaimana kemuliaan manusia, karena ilmu yang ia miliki.⁷⁰ Bahkan Imam As-Syafi'i mengatakan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ⁷¹

Dari sini, dengan jelas dapat disimpulkan bahwa kemajuan peradaban sebuah bangsa tergantung kemajuan ilmu pengetahuan yang melingkupi. Dalam kehidupan beragama, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang wajib dimiliki, karena tidak akan mungkin seseorang mampu melakukan ibadah yang merupakan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah, tanpa didasari ilmu. Minimal, ilmu pengetahuan yang akan memberikan kemampuan kepada dirinya, untuk berusaha agar ibadah yang dilakukan tetap berada dalam aturan-aturan yang telah ditentukan. Dalam agama, ilmu pengetahuan, adalah kunci menuju keselamatan dan kebahagiaan akhirat selama-lamanya.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, tidak semua hadis yang *masyhur* disebut sebagai hadis dasar-dasar pendidikan adalah hadis sahih dan pantas dijadikan pijakan, di antaranya ungkapan “*Udubil ilma minal mahdi ilal Lahdi/Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad*,” adalah bukan sebagai hadis Nabi; dan hadis *Thalabulilmi faridhatun alakulli*

⁷⁰Al-Ghazali, *Ihya'*, h. 12.

⁷¹Imam Mahyuddin Abi Zakariya Yahya Bin Syarif an-Nawawi, *Al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzab* (Kairo: Maktabah al-Muniriyyah, tt), Juz I, h. 40-41.

muslim/Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap Muslim,” adalah hadis yang masih dipermasalahkan dari segi sanadnya. Sebab itu, perlu ada upaya takhrij hadis-hadis yang bersangkutan, sebelum menjadikannya sebagai rujukan dalam sebuah kajian.

Kedua, ungkapan yang dianggap sebagai hadis, “*Uthlubil ilma minal mahdi ilal Lahdi/Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad,*” adalah ungkapan yang tidak didapati dari kitab-kitab hadis.

Ketiga, hadis *Thalabul ilmi Faridhatun ala kulli muslim/Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap Muslim,*” adalah hadis yang tertera dalam kitab sembilan induk hadis, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang lemah, karena lemahnya Hafsbin Sulaimanal-Asadi.

Keempat, walaupun lemahnya sanad hadis *Thalabu lilmi faridhatun nalakulli muslim/Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban terhadap setiap Muslim,*” namun setidaknya memiliki tiga puluh delapan jalur periwayatan, sehingga dapat mendongkrak status hadis ke level hasan atau sahih.

Kelima, kandungan matan kedua ungkapan ‘hadis’ di atas maknanya didukung oleh banyak ayat Alquran dan hadis-hadis nabi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim, Al-Madinah al-Munawwarah: Muja'mma' al-Malik Fahd li 'iba'at al-Mushhaf asy-Syar³f, 1423 H.

Alquran dan Terjemahan, Al-Madinah al-Munawwarah: Muja'mma' al-Malik Fahd li 'iba'at al-Mushhaf asy-Syar³f, 1418 H.

Al-Albani, Muhammad Nasir al-Din. *Silsilah al-Ahadis al-Da'ifah wa al-Maudu'ah wa asaruha al-Sayyi' fi al-Ummah*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1992.

_____. *Takhrij Ahadis Muskilah al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam*. Bairut: al-Maktabah al-Islami, 1984.

Az-Zahabi, Syams al-Din Muhammad bin Ahmad. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*. Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.

Al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Darul Ma'rifah, tt.

Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Habib. *Adab al-Dun-ya wal al-Din*. Beirut: Dar Iqra', 1985.

Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

An-Nawawi, Imam Mahyuddin Abi Zakariya Yahya Bin Syarif. *Al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzab*. Kairo: Maktabah al-Muniriyah, tt.

Al-Asqalaini, Ahmad bin 'Ali bin hajr Syihab al-Diin. *Tahzib al Tahzib*http: Muassasah ar-Risalah, tt.

Ibn Majah, Abdilllah Muhammad bin Yazid al-Qazwini. *Sunan Ibn Majah* RiyadhMaktabah al-Ma`arif, tt.

Wensinck, A. J. *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alafaz al-aadiE an-Nabawi*. Leiden: Maktabah Brill, 1936.

Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 1997.

Al-Madanī, Malik bin Anas ibnu Malik bin 'Āmir al-Aṣḥabī. *Muwa`a' Malik*. Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Maṣriyah, t.t.

At-Tirmizi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahak. *Sunan at-Tirmizi*. Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Misyriah, t.t.

_. *Sunan at-Tirmizi*. Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, t.t.

Asy-Syaibani, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. *Musnad Ahmad* (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Misyriah, t.t.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah. *Shahih al-Bukhari*. Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Mashriah, t.t.

Al-Quzawaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Mashriah, t.t.

**SEKOLAH ELIT MUSLIM:
ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN**

Oleh:

M. SYUKRI AZWAR LUBIS, MA⁷²
Email : muhammadsyukri_azwar@yahoo.co.id

Abstrak

Problematika paling mendasar yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini adalah persoalan mutu. Sekolah-sekolah Islam masih mengalami kendala untuk tampil sebagai sekolah berkualitas dan berkiprah secara optimal sehingga dapat memberikan harapan kepada masyarakat. Permasalahan ini dirasakan sangat kompleks, mulai dari masalah sistem penyelenggaraan sekolah, penataan kurikulum, lemahnya kompetensi tenaga pengajar, ketersediaan sarana dan media pendidikan sampai kepada masalah metodologi pembelajaran. Dampak dari kurang baiknya manajemen yang ada, akhirnya sekolah Islam tidak mampu melahirkan lulusan (output) yang handal dan berkualitas seperti apa yang diharapkan, konsekuensinya ditinggalkan atas nama “kualitas”, masyarakat lebih percaya mengantarkan putra dan putrinya ke sekolah-sekolah negeri yang favorit atau ke sekolah yang berlabel non-muslim. Seiring berjalannya waktu, pada awal tahun 1990-an, sebagian sekolah-sekolah Islam mulai menyatakan dirinya secara formal atau sebaliknya diakui oleh banyak kaum muslim sebagai

⁷²Penulis adalah Dosen FAI UNIVA Medan, STAIS Tebing Tinggi Deli dan UIN Sumatera Utara. Penulis merupakan Kandidat Doktor Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

“sekolah unggul” atau “sekolah Islam unggulan”. Hadirnya sekolah Islam unggulan memberikan paradigma baru dalam sejarah pendidikan Islam di tanah air. Kiprahnya mulai mengubah citra pendidikan Islam yang awalnya hanya berorientasi kepada kepentingan ukhrawi, atau pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman semata, kini mulai menyentuh aspek duniawi dan mulai memposisikan bidang sains dan teknologi pada tataran yang strategis. Tulisan ini merupakan upaya menggambarkan salah satu fenomena yang muncul secara cepat dari proses islamisasi pada lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dan menengah yang kemudian disebut sekolah Islam unggulan atau sekolah elit Muslim.

Kata Kunci: Sekolah Islam, Sekolah Unggulan, Harapan dan Tantangan

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Tujuan utama tersebut mengandung makna bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh. Bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawi, lahiriyah maupun batiniyah, jasmani dan rohani. Sebagai sebuah agama yang mengandung tuntunan secara menyeluruh, Islam membawa sistem nilai yang dapat dijadikan pemeluknya untuk bisa menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi yang telah ditakdirkan oleh Sang Khalik.

Manusia diciptakan sebagai makhluk dua dimensi, yakni dimensi rohani dan material. Manusia dituntut menaruh perhatian sisi materinya agar ia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya selama di dunia. Di sisi lain, rohani juga dituntut agar bisa dipertahankan untuk menjaga keseimbangan antara rohani dan material. Salah satu dasar pentingnya sisi rohani dan kebutuhan diri adalah bahwa sesungguhnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah, maka manusia membutuhkan hubungan dengan penciptanya.

Untuk mendayagunakan dua dimensi di atas, salah satu caranya melalui pendidikan Islam. Melalui pendidikan inilah manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Pendidikan Islam itu sendiri jika dimaknai sebagai proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.⁷³

Pendidikan Islam yang juga sebagai subsistem pendidikan nasional dihadapkan pada tanggung jawab yang sama dengan lembaga pendidikan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil, jujur, kreatif dan memiliki profesionalisme tinggi, sehingga pada gilirannya pendidikan Islam memiliki kontribusi dalam rangka melahirkan generasi yang beriman, cerdas, terampil, dan bijaksana dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa ini.

Problematika paling mendasar yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini adalah persoalan mutu. Sekolah-sekolah Islam masih mengalami kendala untuk tampil sebagai sekolah berkualitas dan berkiprah secara optimal sehingga dapat memberikan harapan kepada masyarakat. Permasalahan ini dirasakan sangat kompleks, mulai dari masalah sistem penyelenggaraan sekolah, penataan kurikulum, lemahnya kompetensi tenaga pengajar, ketersediaan sarana dan media pendidikan sampai kepada masalah metodologi pembelajaran.

Dampak dari kurang baiknya manajemen yang ada, akhirnya sekolah Islam tidak mampu melahirkan lulusan (*output*) yang handal

⁷³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Kognitif; Tinjauan Teoritis Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, cet. iii, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 29.

dan berkualitas seperti apa yang diharapkan, konsekuensinya ditinggalkan atas nama “kualitas”, masyarakat lebih percaya mengantarkan putera dan putrinya ke sekolah-sekolah negeri yang favorit atau ke sekolah yang berlabel non-muslim.

Seiring berjalannya waktu, pada awal tahun 1990-an, sebagian sekolah-sekolah Islam mulai menyatakan dirinya secara formal atau sebaliknya diakui oleh banyak kaum muslim sebagai “sekolah unggul” atau “sekolah Islam unggulan”. Hadirnya sekolah Islam unggulan memberikan paradigma baru dalam sejarah pendidikan Islam di tanah air. Kiprahnya mulai mengubah citra pendidikan Islam yang awalnya hanya berorientasi kepada kepentingan *ukhrawi*, atau pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman semata, kini mulai menyentuh aspek duniawi dan mulai memposisikan bidang sains dan teknologi pada tataran yang strategis.

Tulisan ini merupakan upaya menggambarkan salah satu fenomena yang muncul secara cepat dari proses islamisasi pada lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dan menengah yang kemudian disebut sekolah Islam unggulan atau sekolah elit Muslim.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Munculnya Fenomena Sekolah Islam Unggulan

Sebelum menguraikan latar belakang munculnya sekolah Islam unggulan, kiranya perlu diuraikan terlebih dahulu definisi mengenai sekolah Islam unggulan, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya).⁷⁴ Unggulan atau unggul

⁷⁴Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 790.

artinya adalah lebih tinggi (pandai, baik, cukup, kuat, awet) dan sebagainya atau yang diunggulkan.⁷⁵

Pendidikan Islam dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan kepribadiannya melalui pengajaran dan pelatihan.⁷⁶ Sedangkan pendidikan atau sekolah Islam unggulan adalah pendidikan yang berusaha membentuk kepribadian muslim secara komperhensif, dengan sistem pendidikan yang menyeimbangkan pendidikan *akhla>kiyah*, *fikriyah* dan *jasadiyah*, serta memadukan sains dan agama secara berdampingan.⁷⁷ Sekolah Islam unggulan memberikan penekanan khusus pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta menambahkan penekanan pada religiusitas dan kesalehan pada mata pelajaran keislaman.

Hemat penulis, ada beberapa istilah yang maknanya sama dengan sekolah unggulan, ada yang menyebutnya dengan istilah terpadu, sekolah elite, sekolah integral, *full day school*, sekolah model dan lainnya. Intinya bahwa sekolah Islam unggulan memadukan pendidikan ukhrawi dengan aspek duniawi yang memposisikan sains dan teknologi pada tataran yang strategis.

Kehadiran sekolah-sekolah unggulan di Indonesia merupakan harapan yang sejak lama telah diimpikan oleh banyak kalangan dalam beberapa kasus di tanah air. Sebagian anak-anak yang memperlihatkan potensi luar biasanya secara intelektual. Namun mereka masih tetap diperlakukan sama dengan anak normal lainnya. Akhirnya, potensi yang luar biasa itupun terabaikan sehingga menimbulkan kekecewaan bagi banyak kalangan.

⁷⁵*Ibid.* h. 800.

⁷⁶*Ibid.* h. 954.

⁷⁷Syarifuddin Saba, *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq : Desain, Pengembangan dan Implementasi*, cet. iii, (Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 70.

Kurangnya perhatian terhadap pengembangan potensi anak-anak berbakat mungkin disebabkan dengan dua asumsi dasar, yaitu; *pertama*, sangat sedikit anak-anak dinegeri ini yang memiliki kemampuan luar biasa, sehingga untuk memperbincangkan, apalagi menyediakan sarana khusus untuk itu dianggap sebuah pemborosan dan sia-sia.⁷⁸ *Kedua*, besarnya dana yang diperlukan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dikhususkan bagi pengembangan potensi anak berbakat tersebut dan hal ini dirasakan tidak efektif dan efisien.⁷⁹

Alasannya adalah : bahwa sekolah Islam unggulan bersifat elit dari sudut akademis.⁸⁰ Dalam beberapa kasus, hanya siswa yang terbaik saja yang dapat diterima disekolah Islam unggulan yang tentunya melalui ujian masuk yang sangat kompetitif. Guru-guru yang mengajar disekolah tersebut juga diseleksi secara kompetitif, hanya mereka yang memenuhi persyaratan yang dapat diterima sebagai tenaga pengajar.

Sekolah Islam unggulan juga memiliki berbagai sarana pendidikan yang jauh lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah lain pada umumnya. Kesemuanya itu membuat para siswa di sekolah Islam unggulan lebih baik secara akademis. Sekolah-sekolah Islam unggulan pada umumnya mahal. Selain biaya pendaftaran dan biaya bulanan, orang tua juga harus membayar sejumlah uang yang bervariasi, ada yang menyebutnya biaya sumbangan atau “uang pembangunan”. Tambahan pula orang tua harus membayar biaya makan dan penginapan, jika sekolah Islam unggulan tersebut merupakan sekolah

⁷⁸Halfian Lubis, “*Pertumbuhan Sekolah Islam Unggulan di Indonesia: Studi tentang Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan*” (Disertasi: Program Doktor Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 62.

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2012), h. 83.

asrama (*boarding school*). Sebab itulah, tidak semua orang tua muslim mampu mengirimkan anak-anaknya ke sekolah Islam unggulan tersebut. Hingga akhirnya, siswa yang ada di sekolah Islam unggulan tidak terbuka untuk umum, hanya mereka berasal dari kalangan “kaya” dan Islam yang bisa bersekolah di sekolah Islam unggulan, hingga lebih dikenal oleh masyarakat kelas menengah dengan istilah “sekolah elit” kesemuanya ini disebabkan adanya perubahan sosial ekonomi.

Hasan Asari menyebutkan bahwa perubahan sosial adalah muara dari rangkaian pendidikan, pendidikan bisa saja “menciptakan” perubahan sosial sebagaimana yang dicita-citakan. Maka apapun yang dilakukan di dunia pendidikan, ibarat mata air atau anak sungai yang ingin kita muarakan kesatu tujuan tertentu. Cita-cita itu merupakan abstraksi kecenderungan dan keinginan kita sebagai masyarakat.⁸¹ Meskipun terkadang cita-cita tersebut tidak dapat dirasakan hampir di semua lapisan masyarakat seperti halnya sekolah Islam unggulan.

Pendidikan unggulan telah menjadi sebuah kebutuhan, mengingat banyaknya potensi anak-anak bangsa yang perlu mendapatkan pelajaran khusus. Keanekaragaman potensi anak-anak membutuhkan pembinaan. Pendidikan yang dijadikan seperti yang terdapat di sekolah. Sekolah formal selama ini memang sesuai bagi anak-anak yang berkemampuan normal, akan tetapi terhadap anak-anak yang unggul perlu diberikan pendidikan unggulan juga, agaknya inilah logika dasar perlunya sekolah unggulan atau sekolah Islam unggulan.

Apabila ditilik dari latar belakang kemunculan sekolah Islam unggulan dan berstandar internasional tersebut, menurut Maimun dan

⁸¹Hasan Asari, *Esai-esai Sejarah, Pendidikan, dan Kehidupan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 91.

Zaenul Fitri,⁸² dapat ditelusuri melalui Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, dalam pembukaannya yang secara jelas diungkapkan bahwa alasan didirikannya negara untuk: (1) mempertahankan bangsa dan tanah air, (2) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut serta dalam mewujudkan perdamaian dunia yang abadi dan berkelanjutan. Konsep pencerdasan kehidupan bangsa ini berlaku bagi semua komponen bangsa. Hal ini juga ditegaskan dalam UUD 1945 pada pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia.

Bila dilihat secara historis, bahwa sekolah Islam unggulan telah ada sejak awal tahun 1990-an.⁸³ Senada dengan penelitian disertasi Halfian Lubis, bahwa kelembagaan pendidikan unggulan di Indonesia dimulai pada bulan Juli 1990, yaitu sejak dibukanya SMA Plus Taruna Nusantara di Magelang, Jawa Tengah.⁸⁴ Sekolah ini secara khusus memberikan pelajaran kepada anak-anak berbakat yang memiliki kemampuan luar biasa dari seluruh nusantara. Dengan rekrutan yang sangat ketat, maka tidak heran jika para siswa yang diterima di SMA Plus Taruna Nusantara ini adalah mereka yang memiliki keunggulan baik secara fisik maupun secara akademis.

Kembali kepada persoalan latar belakang munculnya sekolah Islam unggulan, bahwa harapan akan terwujudnya manusia Indonesia yang berkualitas bertumpu pada sistem yang dijalankan. Sistem

⁸²Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), h. 22.

⁸³Azra, *Pendidikan Islam*, h. 83.

⁸⁴Lubis, *Pertumbuhan SMA Islam*, h. 67.

pendidikan nasional hari ini menghadapi berbagai kelemahan, berangkat dari persoalan inilah Azyumardi Azra,⁸⁵ menyebutkan bahwa pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan, apalagi untuk bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Azra juga menyebutkan sebagaimana yang diasumsikan oleh banyak kalangan bahwa pendidikan nasional bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan kepribadian.

Kegagalan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, oleh sebagian kalangan berpendapat dikarenakan sifat *sentralistik* yang melekat pada sistem pendidikan nasional. Sifat *sentralistik* tersebut berimbas kepada kinerja manajerial pendidikan secara *hierarkis*, mulai dari kantor pusat hingga ke tingkat sekolah, bahkan ruang kelas dan sekolah tampil sebagai unit birokrasi ketimbang institusi akademis, demikian halnya dengan kepala sekolah dan guru lebih tampil sebagai aparat birokrasi yang dengan kekuasaan dari pada sebagai tenaga akademis.

Lain hal, dalam perspektif sejarah, munculnya sekolah Islam unggulan merupakan salah satu refleksi atas kelangkaan ulama, pemimpin, dan ilmuwan. Berkembangnya sekolah Islam unggulan dimaksudkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan sinergis di bidang imtaq dan iptek.⁸⁶ Sejak tahun 1980-an pendidikan Islam sedang menghadapi dua tantangan, *pertama*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, *kedua*, umat

⁸⁵Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), h. 13.

⁸⁶Mujammil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Pustaka Karya, 2014), h. 135.

Islam sedang/akan mengalami krisis kader ulama di masyarakat.⁸⁷ Di dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, kedua aspek ini ibarat sekeping mata uang yang sulit dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam.

Secara garis besar bahwa sekolah Islam unggulan adalah satuan pendidikan yang bertumpu kepada bagaimana mengkreasikan peserta didik seoptimal mungkin untuk dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Walaupun seluruh definisi mengarah pada satu pemahaman, namun pola pikir masyarakat Indonesia pada umumnya belum terfokus kepada proses tapi kepada fasilitas yang diberikan dan harga yang harus dibayar, sehingga muncul pemahaman bahwa pendidikan yang baik adalah lembaga yang mahal. Mahal sama dengan bermutu, bahkan jika uang sekolahnya murah artinya buruk atau tidak bermutu. Paradigma semacam ini dipertegas oleh perusahaan yang dipimpin oleh orang yang sama sekali tidak mengerti makna pengajaran dan pendidikan sejati kecuali sekedar mencari atau membeli keterampilan dan kepribadian para sarjana dari sekolah-sekolah mahal. Bila mereka mendapatkan kenyataan bahwa para alumni sekolah terbaik itu ternyata tidak mampu bekerja secara produktif, maka dikatakan tidak siap pakai, lalu sekolah diminta menyesuaikan kurikulum yang sedemikian rupa agar dapat menciptakan mesin- mesin industri yang siap pakai. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada lembaga pendidikan umum tapi juga kepada lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan dalam perspektif ekonomi dan sosiologis, maraknya sekolah Islam unggulan diharapkan menjawab pelbagai persoalan yang banyak dihadapi oleh internal umat Islam, yaitu kepentingan terhadap mutu pendidikan Islam yang rendah sekaligus

⁸⁷*Ibid.*

memberi solusi terhadap tantangan iptek dan imtaq.⁸⁸ Sebagai sekolah elit mereka hanya merebak di daerah perkotaan, lebih jauh apabila dilihat dari kacamata ekonomi dan sosiologi, sekolah Islam unggulan ataupun disebut juga dengan sekolah elit pangsa pasarnya adalah anak-anak dari orang tua yang taraf penghidupannya sudah relatif mapan, sehingga hubungan antara sekolah Islam unggulan dengan masyarakat elit terdapat titik kesamaan yaitu unsur budaya kelas tinggi.

Jika Halfian Lubis dalam disertasinya mengatakan bahwa awal terjadinya sekolah Islam unggulan adalah SMA Plus Taruna Nusantara, lain halnya dengan Azyumardi Azra,⁸⁹ beliau mengatakan bahwa sekolah Islam unggulan atau sekolah elit bermula dari sekolah Islam Al-Azhar yang berlokasi di kompleks Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru, lingkungan elit yang terletak di Jakarta Selatan. Nama sekolah itu merupakan kenangan kepada Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, saat Syekh Al-Azhar berkunjung ke Jakarta. Didirikan pada awal 1960-an oleh Hamka yang dianugerahkan gelar doktor kehormatan oleh Universitas Al-Azhar dan pada akhir 1970 beliau menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sekolah Islam Al-Azhar menjadi model bagi sekolah-sekolah yang berdiri lebih belakangan pada tahun 1990-an.

Mengakhiri dari tulisan tentang latar belakang fenomena sekolah Islam unggulan, penulis terinspirasi oleh Hasan Asari (pakar sejarah), beliau mengungkapkan dalam karyanya esai-esai sejarah, pendidikan dan kehidupan,⁹⁰ bahwa tidak cukup hanya membangun

⁸⁸Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20; Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), h. 315.

⁸⁹Azra, *Pendidikan Islam*, h. 84.

⁹⁰Asari, *Esai-esai*, h. 92.

jaringan institusi pendidikan saja, lebih dari itu bahwa dunia pendidikan harus lebih sadar dan responsif. Mampu mendeteksi setiap perubahan yang terjadi dan mengantisipasi kemungkinan perubahan yang membutuhkan tanggapan dunia pendidikan, lalu kemudian siap dengan respon yang positif. Jika kemudian perubahan yang terjadi tidak dipertimbangkan secara bijak, maka bukan mustahil siswa-siswa dalam pendidikan kita hanya akan “mengunyah” hal-hal yang tidak ada relevansi sosialnya lagi. Kecenderungan zaman modern yang tidak terlalu memperhatikan spiritualitas, menuntut kita sebagai masyarakat religius dan ingin tetap religius, untuk lebih serius mempertimbangkan agama, mencari mutiara-mutiara di tengah hamparan ajaran yang dibawanya. Agama (Islam) akan sangat membantu dalam proses pembentukan generasi berkepribadian berimbang, agaknya sekolah Islam unggulan mencoba untuk menjawab tantangan ini.

2. Analisis Terhadap Aspek Keunggulan

Untuk melihat kualitas sebuah sekolah dengan kategori unggul atau bermutu, sekolah tersebut minimal mencapai Standar Nasional Pendidikan yang meliputi: 1. Standar Kompetensi Lulusan; 2. Standar Isi; 3. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; 4. Standar Proses; 5. Standar Sarana dan Prasarana; 6. Standar Pembiayaan; 7. Standar Pengelolaan; 8. Standar Penilaian Pendidikan. Ini merupakan syarat minimum untuk menjadi sekolah bermutu/unggulan, ketika Standar Nasional Pendidikan telah dipenuhi maka standar mutu pendidikan dapat dilakukan berupa, antara lain: a. Standar mutu yang berbasis kepada keunggulan lokal b. Standar mutu

yang mengadopsi atau mengadaptasi standar kurikulum internasional, atau standar mutu lainnya.⁹¹

Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki sekolah unggul. Meliputi, *pertama*: masukan (input) yaitu siswa diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah : (1) prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, Nilai Ebtanas Murni (NEM, sekarang nilai UN), dan hasil tes prestasi akademik, (2) skor psikotes yang meliputi inteligensi dan kreativitas, (3) tes fisik, jika diperlukan. *Kedua*, sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. *Ketiga*, lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun social-psikologis. *Keempat*, guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Untuk itu perlu diadakan insentif tambahan guru berupa uang maupun fasilitas lainnya seperti perumahan. *Kelima*, kurikulum dipercaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya. *Keenam*, kurun waktu belajar lebih lama dibandingkan sekolah lain. Karena itu perlu ada asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung para siswa dari berbagai lokasi. Di kompleks asrama perlu adanya sarana yang bisa menyalurkan minat

⁹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 5-10.

dan bakat siswa seperti perpustakaan, alat-alat olah raga, kesenian dan lain yang diperlukan. *Ketujuh*, proses belajar mengajar harus berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*) baik kepada siswa, lembaga maupun masyarakat. *Kedelapan*, sekolah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi social kepada lingkungan sekitarnya. *Kesembilan*, nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas dan disiplin.⁹²

Terdapat dua model sekolah Islam unggulan. *Model pertama*, sekolah-sekolah umum yang menerapkan kurikulum pemerintah yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan mengkombinasikannya dengan memberikan penekanan pada pendidikan agama Islam yang didukung oleh *environment* keagamaan Islam tanpa siswa menetap dan bermukim di sekolah. Di antara sekolah Islam unggulan dengan model ini adalah sekolah Islam unggulan Al-Azhar yang dirintis oleh Hamka dengan gagasan awal pendidikan pesantren sebagai basis pendidikan Islam yang diwarnai oleh semangat modernitas keagamaan.

Model kedua, sekolah-sekolah umum yang menerapkan pola pendidikan seperti di pesantren, di mana para siswa mondok di sekolahnya (*boarding school*) di bawah asuhan para pengasuh lembaga pendidikan tersebut. Sekolah Islam model ini menerapkan pola pendidikan yang terpadu antara penekanan pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi. Di antara sekolah

⁹²*Ibid.*, h. 11-20.

Islam unggulan dengan model seperti ini adalah sekolah Madaniyah di Paru yang dirintis oleh Nurcholish Madjid.

Kehadiran sekolah Islam unggulan di Indonesia merupakan harapan yang sejak lama diimpikan oleh banyak kalangan, sebab sekolah unggulan sudah menjadi sebuah kebutuhan yang mendasari kehidupan guna mendapatkan penghidupan yang layak di masa yang akan datang. Karena erat kaitannya dengan persaingan pasar yang acap kali mengedepankan rasa gengsi serta pamor. Bagaimana tidak, di zaman modern ini anak yang memiliki bakat, keahlian, keterampilan dan minat yang di atas rata-rata akan lebih diprioritaskan untuk mendapatkan kesempatan utama daripada anak-anak yang cenderung biasa-biasa saja atau bahkan di bawah rata-rata.

Sekolah Islam yang ideal adalah sekolah yang melibatkan peran serta pemerintah, guru, orang tua dan masyarakat sesuai dengan proporsinya. Pengelolaan sekolah yang efektif mestinya melibatkan peran serta keempat pihak tersebut sesuai dengan peran dan fungsinya. Negara dalam hal ini pemerintah, memberikan dukungan, kemudahan dan perlindungan bagi terselenggaranya sekolah Islam terlebih lagi sekolah Islam unggulan. Orang tua memberi masukan, membantu memperkaya proses belajar mengajar, menjadi narasumber dan fasilitator dalam berbagai kegiatan sekolah.

Lebih daripada itu, lingkungan yang baik juga merupakan kriteria penting bagi sekolah Islam terlebih lagi sekolah Islam unggulan, sekolah Islam unggulan harus mampu menciptakan suasana pergaulan dan interaksi yang Islami, santun, saling menyayangi, saling menghormati, saling melindungi, dan saling berbagi. Cerminan sekolah Islam unggulan yang baik juga harus ditunjukkan oleh warganya yang tertib, disiplin, dan rapi. Sekolah Islam unggulan juga akan tercapai bila seluruh sumber daya sekolah di antaranya guru PAI

dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan iklim sekolah yang mampu membentuk keunggulan.

Untuk menelusuri aspek keunggulan di sekolah Islam unggulan, penulis menelusurinya dari sekolah Islam yang ada di Indonesia, sebut saja misalnya sekolah Islam Al-Azhar,⁹³ sekolah ini digadang-gadang sebagai sekolah yang jauh lebih baik secara akademis dibandingkan dengan sekolah Islam besar lainnya yang ada di Jakarta dan tanah air. Kurikulum sekolah ini adalah kurikulum Kemendikbud, namun, sekolah ini memberikan penekanan khusus pengajaran mata pelajaran agama Islam. Oleh karena sekolah Al-Azhar tidak mengadopsi sistem asrama (*boarding school*), maka seluruh pengajaran dilakukan pada jam sekolah formal yang lebih panjang daripada jam belajar sekolah lainnya. Menurut penulis bahwa cara yang dilakukan oleh sekolah Islam Al-Azhar ini akan mampu menanamkan keseriusan dalam belajar dan memperkecil ruang bagi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran, sebab peserta didik yang memiliki jam belajar yang lebih lama akan membuat peserta didik lelah dan menghilangkan keinginan untuk melakukan hal yang sia-sia seperti yang dilakukan oleh peserta didik pada umumnya.

Pada kesempatan kali ini kami hanya menyebutkan upaya atau strategi apa saja yang dilakukan SMA Islam unggulan Al-Azhar Jakarta dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut:

1. Pengembangan aspek kurikulum

Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sana, dilakukan pengembangan dalam bidang kurikulum. Kontruksi kurikulum selalu dilakukan dengan mempertimbangkan rancangan yang memiliki dimensi keseimbangan antara pelajaran umum dengan

⁹³ Azra, *Pendidikan Islam*, h. 85.

pelajaran agama, antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan juga antara aspek teoritis dan praktis. Selain itu salah satu faktor keunggulan yang dimiliki sekolah ini adalah nuansa keagamaan dalam kurikulum pendidikannya. Dalam merancang kurikulum, sekolah ini membentuk tim yang bertugas untuk menyusun kurikulum materi agama yang kemudian dikenal dengan kurikulum Al-azhar. Rancangan kurikulum didasarkan oleh tolak ukur pada siswa di bidang pendidikan agama, kriterianya yaitu:

- a. Taat ibadah, mampu berzikir, berdoa dan menjadi imam sholat.
- b. Mampu bermuamalah dalam kehidupan masyarakat.
- c. Memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya.
- d. Meyakini kebenaran Islam
- e. Memiliki pengetahuan yang menyeluruh dan terpadu tentang Islam
- f. Memiliki daya tahan dan peka terhadap ajaran atau paham yang dapat mengubah akidah
- g. Mampu melakukan amr ma'ruf nahi munkar dengan baik dan benar
- h. Mau mendalami Islam dan mendakwahnya
- i. Mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, menghayati dan mengamalkan isinya, dan
- j. Memiliki toleransi sosial

Dalam bidang umum sekolah ini menerapkan kurikulum Depdiknas secara murni dan diorientasikan pada pengembangan iptek, pengembangan kurikulum bidang sains dilakukan dengan penambahan jam pelajaran.

2. Sistem rekrutmen tenaga pengajar dan siswa yang berkualitas

Dalam menjaring tenaga yang berkualitas dan profesional, SMA Al-Azhar Jakarta menerapkan beberapa tahapan dalam rekrutmen tenaga pengajar, meliputi seleksi berkas, penjaringan

melalui ujian umum meliputi bidang agama, pengetahuan umum, bahasa Inggris dan lain-lain, ujian teknis, tes praktik, wawancara dan masa percobaan.

Dalam menjaring calon siswa yang berkualitas, sekolah ini hanya menerima siswa yang berasal dari SMP Al-Azhar Jakarta, jumlah siswa baru yang diterima setiap tahunnya rata-rata hanya 120 orang siswa. Hal ini dilakukan agar diperolehnya mutu pendidikan, mengingat pengertian mutu itu sendiri sebagaimana digariskan oleh Joseph Juran sebagaimana dikuti Sagala bahwa: “kesudian produk dengan penggunaannya, seperti sepatu olahraga yang dirancang untuk olahraga, atau sepatu kulit yang dirancang untuk ke pesta atau ke kantor”.⁹⁴ Berarti dalam hal ini siswa SMP Al-azhar adalah produk yang mereka gunakan untuk melanjutkan pendidikan yang belum mereka gapai.

3. Pengembangan metodologi pembelajaran

Strategi lain yang dikembangkan sekolah ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah mengembangkan metodologi pembelajaran. Model pembelajaran yang dijalankan tidak lagi bersifat monologis dalam bentuk klasikal yang hanya menjadikan anak menjadi pasif, sekolah ini memiliki tiga keunggulan utama terkait dengan pengembangan metodologi pembelajaran meliputi: pengembangan metode imtaq (iman taqwa), aktif learning dan pembelajaran dengan multi media

4. Pemanfaatan sarana pendidikan dan media pembelajaran

Salah satu keunggulan sekolah ini seperti halnya sekolah-sekolah elit Islam lainnya adalah kelengkapan sarana dan fasilitas pendidikan. Sudah tentu hal ini dimaksudkan untuk mendukung

⁹⁴Saiful Sagala, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 5.

tercapainya mutu pendidikan. Secara realitas, SMA Islam unggulan Al-azhar jakarta memang memiliki sarana dan fasilitas yang lebih lengkap dibanding sekolah-sekolah lainnya, seperti: laboratorium IPA, laboratorium bahasa, ruang komputer, ruang audio visual, perpustakaan, masjid dan sarana ibadah, sarana olahraga serta ruang kesenian.

Lain dengan sekolah Islam Al-Azhar, SMU Madania yang berlokasi di Parung, sekolah ini didirikan oleh Yayasan Madania yang dipimpin oleh Nurcholis Madjid, seorang intelektual muslim terkemuka. Didirikan dengan semangat *Neo-modernisme* Islam, SMU Madania secara finansial didukung oleh sejumlah muslim kaya dan terkemuka, sebab itu mereka mampu membangun kompleks sarana sekolah dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Seluruh siswa dan kebanyakan gurunya dirumahkan dengan sistem asrama, SMU Madania secara terbuka menyatakan mengambil sistem pesantren, bahkan SMU Madania berusaha mengadopsi apa yang disebut sistem budaya pesantren yang unik.⁹⁵ Tentu saja dengan beberapa penyesuaian. Kandungan mutu pelajaran SMU Madania, sebagaimana diduga merupakan kurikulum Kemendiknas yang telah diperkaya dengan muatan Islam. Sekolah Islam unggulan ini menurut penulis merupakan alternatif untuk menciptakan insan yang saleh dan intelektual yang pada gilirannya akan menciptakan alternatif-alternatif Islami bagi sejumlah arus kebudayaan dan peradaban yang dominan hari ini.

⁹⁵Kurikulum pesantren sebagaimana disebutkan Nurcholish Madjid bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia. Pesantren biasanya menerangkan lima elemen dasar yang tidak dapat dipisahkan, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik, dan kyai. Selengkapnya lihat, Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren; Potret Sebuah Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 17.

Sekolah Islam unggulan lainnya adalah sekolah Islam terpadu Fajar Hidayah yang telah berdiri sejak tahun 1990, sekolah ini berbasis pada integrasi ilmu sains dan Islam. Salah satu kurikulumnya adalah *Tahfizul Qur'an*, yaitu pelajaran yang menghafal Alquran dan sisipan muatan keagamaan dalam mata pelajaran umum. Sekarang ini telah dikenal dalam memberikan sistem pendidikan terpadu untuk mewujudkan generasi yang Islami, kreatif, mandiri, progresif, peka terhadap dinamika perubahan global dan teknologi. Kini Fajar Hidayah memiliki empat sekolah di empat lokasi berbeda dari jenjang play group, hingga sekolah menengah, dengan 2000 murid yang diantaranya merupakan murid berbeasiswa penuh yakni 300 murid dhuafa, dan murid berbeasiswa penuh ditambah biaya hidup, yakni 400 murid yatim piatu. Keseluruhan ini dibimbing oleh lebih dari 450 guru dan karyawan.⁹⁶

Disebutkan juga bahwa sekolah Islam Fajar Hidayah ini menjadikan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam proses penyelenggaraannya, karenanya sekolah ini mengembangkan prinsip pendidikan.

1. Menjadikan sekolah sebagai wahana religiusitas
2. Mengintegrasikan nilai Islam kedalam bangunan kurikulum
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar
4. Mengedepankan *uswah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik
5. Menumbuhkan *bi'ah sa'ah* dalam iklim dan lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan

⁹⁶ www.fajarhidayah.or.id/sekilassejarahfajarhidayah. Diunduh pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 15.00 WIB.

6. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung terciptanya tujuan pendidikan
7. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah
8. Membangun budaya rawat, resik, rapik, runut, ringkas, sehat dan asri.
9. Menjamin sekolah proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme

Ada yang jauh lebih menarik menurut penulis, pada saat membaca profil lembaga pendidikan Islam Sabilillah Malang, sekolah Islam unggulan menyelenggarakan mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama. Sekolah ini menerapkan sistem *full day school* (sekolah sehari), para peserta didik tidak hanya mengikuti pelajaran yang baik melainkan mendapatkan lingkungan sosial terdidik dalam rangka pembentukan karakter secara penuh. Lebih dari itu para orang tua muridpun merasa lebih ringan dalam melakukan pengawasan putra-putrinya terutama para orang tua sibuk mencari nafkah ataupun yang sedang berkarier, keadaan seperti ini akan jauh lebih baik, karena peserta didik belajar dan bermain disekolah sepanjang hari dengan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap, aman, nyaman, menyenangkan, dan penuh kekeluargaan serta diawasi oleh kepala sekolah dan guru-guru yang profesional.

Everyday with Alquran merupakan satu di antara program unggulan di TK, SD, dan SMP Islam Sabilillah Malang, dengan menggunakan metode yang dikembangkan sendiri, yaitu "*Sabilillah bil Qalam*" pembelajaran Alquran dirancang dan diselenggarakan secara profesional oleh guru-guru yang memiliki

kompetensi khusus dalam membaca Alquran. Kegiatan ini dilakukan untuk mengatasi masalah semakin langkanya pembelajaran Alquran dengan baik dan benar.

Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan sekolah Islam Sabilillah tidak hanya sekedar *transfer* ilmu agama, pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada proses *habitation* atau pembiasaan amalan-amalan ibadah, antara lain : penanaman aqidah pagi (PAP), *dhuha morning (DM)*, yang diakhiri do'a belajar, zuhur berjamaah yang diakhiri dengan membaca *asma>'ul h'usna* dan sebelum peserta didik pulang, mereka sudah dipastikan ashar berjamaah. Kesemuanya itu diselenggarakan oleh wali kelas secara rutin.

Penulis kemudian melihat profil sekolah Khairul Imam yang beralamat di Medan Johor, sekolah ini mewujudkan sekolah Islam yang unggul dalam bidang mengembangkan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam membina para siswa yang memiliki keunggulan imtaq, keseharian di sekolah ini melaksanakan pembelajaran terpadu dan bimbingan secara efektif yaang terdiri atas dua unsur imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya). Berangkat dari beberapa contoh sekolah-sekolah Islam unggulan yang dijadikan sampel bagi penulis, selanjutnya menganalisa aspek keunggulan yang ada di sekolah Islam unggulan, bahwa pandangan yang berkembang sebagian besar dikalangan umat Islam tentang kewajiban menuntut ilmu mengacu pada pendapat Imam Al-Ghazali bahwa menuntut ilmu untuk bidang agama adalah *fardhu 'ain* sedangkan sains rasional sebagai ilmu yang *fardhu kifayah*.⁹⁷ Beliau menyebutkan bahwa ilmu yang wajib dicari menurut agama adalah terbatas pada pelaksanaan kewajiban-kewajiban syariat Islam yang

⁹⁷Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press, 2012), h. 95-113.

harus diketahui dengan pasti, misalnya, seorang profesinya sebagai peternak, harus mengetahui aturan-aturan tentang zakat, begitu juga dengan pedagang yang menjalankan usahanya dengan sistem riba, maka ia harus menyadari doktrin agama tentang riba sehingga ia dapat menjauhinya.

Teori inipun kemudian berkembang pesat dalam masyarakat Islam dan di Indonesia dijadikan landasan oleh banyak lembaga pendidikan Islam pada masa awal. Oleh karena itu, tujuan belajar di pesantren yang kurikulumnya didominasi oleh bidang-bidang keagamaan adalah untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dan ilmu yang dimaksud itu adalah ilmu agama. Pemikiran semacam ini masih berlangsung disebagian besar masyarakat Islam.

Berdasarkan realitas yang ada, sekolah Islam unggulan yang tersebar diberbagai daerah tanah air menyajikan kurikulum yang berbeda dengan teori sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Lembaga pendidikan Islam ini lebih menekankan pada pengetahuan bidang Sains,⁹⁸ walaupun tetap berlandaskan keimanan dan ketakwaan (*imtaq*). Orientasinya lebih mengarah pada penciptaan kualitas pendidikan yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Agaknya, teori Al-Ghazali tentang bidang ilmu yang wajib diajarkan perlu sedikit dikritisi. Kewajiban menuntut ilmu bukanlah sebatas ilmu-ilmu agama. Melainkan semua bidang ilmu, termasuk ilmu-ilmu kealaman (*natural science*) atau yang lainnya, karena tidak dapat dipungkiri bidang ilmu selain ilmu agama, ilmu alam dapat mengantarkan peserta didik kepada Tuhan-Nya. Mempelajari fenomena alam dan kejadian penciptaannya jelas akan meningkatkan keimanan peserta didik kepada sang pencipta. Dengan demikian

⁹⁸Mujammil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Emir, 2015), h. 287.

peserta didik dapat mengenal Allah swt. dan bahkan semakin dekat kepada-Nya.

Lain halnya dengan Al-Ghazali, teori yang dikemukakan oleh Nurcholis Majid,⁹⁹ bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pendidikan moral (akhlak) dan pengembangan kecakapan atau keahlian. Apabila dilihat dari struktur kurikulum yang dikembangkan di sekolah Islam unggulan, maka proposisi teoretis yang dikemukakan oleh Nurcholis Majid lebih relevan daripada teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, karena bila dipahami dari makna kecakapan atau keahlian, maka tidak lain yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut teori ini, pendidikan Islam bukan hanya berfungsi untuk menyajikan ilmu-ilmu keagamaan, akan tetapi pendidikan Islam sangat komperhensif yang juga menawarkan bidang-bidang sains lainnya.

Sejalan dengan itu, Hasim Amir, sebagaimana yang dilansir oleh A. Malik Fadjar, menyebutkan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik. Yakni pendidikan yang *integralistik*, *humanistik*, *pragmatik*, dan berakar budaya.¹⁰⁰ Empat aspek inilah yang menurut beliau saling memberi corak sehingga menjadikan pendidikan Islam sangat ideal.

Pendidikan *integralistik* adalah pendidikan yang memiliki beberapa komponen, yaitu tuhan, manusia, dan alam. Ketiga komponen ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan guna mewujudkan pendidikan yang baik. Pendidikan yang *integralistik* diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki integritas yang tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan tuhan-Nya,

⁹⁹Nurcholis Majid dalam A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 7.

¹⁰⁰*Ibid*, h. 37.

menyatu dengan masyarakatnya (sehingga menghilangkan *integritas sosial*), dan bisa menyatu dengan alam.

Pendidikan yang *humanistik* memandang manusia sebagaimana manusia, yaitu makhluk ciptaan tuhan dengan potensi-potensi yang berbeda. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup serta menghargai hak-hak asasi manusia, untuk berlaku dan diberlakukan dengan adil. Pendidikan *humanistik* pada gilirannya akan mengembalikan fitrah manusia kepada fitrah sebaik-baik makhluk *khairu ummah*.

Pendidikan *pragmatik* adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Pendidikan yang *pragmatik* ini diharapkan dapat mencetak peserta didik yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.

Sedangkan pendidikan yang berakar budaya kuat, yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan, kebudayaan suatu bangsa dan etnis tertentu. Pendidikan yang berakar budaya kuat diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri dan membangun peradaban berdasarkan budayanya sendiri yang merupakan warisan *monumental* dari nenek moyang.

Sekolah Islam unggulan sangat relevan untuk mewujudkan hakikat pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan Hasan Amir, lebih rinci dapat dikatakan bahwa corak sekolah Islam unggulan adalah pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menggiring kepada penguasaan sains untuk mengelola alam sekaligus

melestarikannya dan juga pendidikan yang menjadikan peserta didik tunduk dan memberikan pengakuan terhadap keagungan tuhan sebagai Maha pencipta dari segala yang ada.

Meskipun kurikulum yang ada di sekolah Islam unggulan menerapkan kepada bidang sains dan ilmu pengetahuan lainnya, akan tetapi tetap konsisten pada penanaman nilai-nilai agama. Berbagai aktivitas keagamaan sangat mewarnai kegiatan di sekolah, shalat berjama'ah, tadarus, dan tahfiz quran, shalat dhuha dan tahajjud dan lain sebagainya, hingga cara berbusana yang sesuai dengan syariat Islam, hampir dapat dipastikan disekolah Islam unggulan benar-benar tercipta atmosfer keIslaman yang sangat kondusif (*Islamic culture*) yang tercermin dalam penataan lingkungan fisik sekolah dan juga perilaku semua warga sekolah.

3. Kontribusi Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan

Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan Islam adalah bimbingan sesuai ajaran Islam,¹⁰¹ dengan kata lain, pendidikan Islam menurutnya adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim secara maksimal (*kaffah*), dalam hal ini pastinya adalah peserta didik.

Pendidikan Islam yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai *fundamental* yang terkandung dalam sumbernya yaitu Alquran dan Assunnah. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat terwujud :

- a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam.

¹⁰¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 32.

- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertatanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Dalam membentuk sistem pendidikan yang unggul, minimal tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu : sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur diatas menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan.

Buruknya pendidikan anak di rumah memberikan beban berat kepada sekolah dan menambah keruwetan persoalan di tengah masyarakat, seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba, dan yang lainnya.¹⁰² Pada saat yang sama situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan ditengah keluarga, sekolah, dan kampus menjadi kurang maksimal.

Secara *fundamental*, sekolah Islam unggulan berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan Islam ke dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah. Tujuan utamanya adalah memadukan nilai-nilai sains dan teknologi dengan keyakinan, dan kesalihan peserta didik.

Secara sosiologis, kemunculan sekolah Islam unggulan adalah sebuah keniscayaan, disaat kebutuhan masyarakat saat itu adalah mencari segala hal yang serba berkualitas unggulan. Dengan lembaga yang unggul sebagai proses pemilihan lembaga pendidikan yaitu tempat menempa diri anak dalam merancang masa depan yang memiliki sikap profesional dalam kehidupan, sehingga masyarakat yang sudah sadar dan profesional dalam kehidupan, akan memilih

¹⁰²Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 73.

sekolah yang unggul dan berani berkorban demi anaknya secara optimal dan maksimal.

Ada tiga hal penting dalam sekolah Islam unggulan, yaitu : *pertama*, masukan anak didiknya diunggulkan (*input*), *kedua*, proses pembinaannya diunggulkan, *ketiga*, hasil atau produk peserta didik yang unggul, indikator sekolah Islam unggulan adalah cenderung memudahkannya lulusannya melangkah kejenjang pendidikan secara vertikal, mempermudah lulusannya mendapatkan pekerjaan dan secara sosial mengangkat prestise pergaulannya. Dan sedikit, lebih indikator sekolah Islam unggulan adalah sekolah yang secara optimal dapat mengaktualisasikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didiknya, dari bodoh menjadi pintar, dari kurang beradab menjadi beradab, dengan kata lain, sekolah Islam unggulan pada gilirannya akan mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia paripurna, utuh lahir dan batin.

Maka tidaklah berlebihan, sebagaimana yang diasumsikan oleh Azyumardi Azra, bahwa kebangkitan sekolah-sekolah yang berlatarkan Islam ini merupakan gejala *santrinisasi* dan *reislamisasi* masyarakat Islam di tanah air.¹⁰³ Selain tujuan utamanya untuk perbaikan mutu pendidikan, sekolah-sekolah Islam ini juga mampu mengembangkan program keagamaan baik secara teori maupun praktik. Tidak heran, jika kita melihat program membaca Alquran, shalat berjama'ah, berdoa diawal dan diakhir pelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas pendidikan di sekolah Islam unggulan. Selain menggeluti bidang sains dan ilmu umum lainnya, tentunya para peserta didik juga mempelajari ilmu-ilmu keIslaman seperti layaknya di madrasah-madrasah.

¹⁰³ Azra, *Pendidikan Islam*, h. 69.

Tradisi semacam ini akhirnya terbawa dalam pola dan kebiasaan hidup peserta didik di rumah. Banyak para orang tua merasakan terjadinya perubahan sikap dan perilaku anak-anaknya setelah mereka kembali kelingkungan keluarga. Kalau semula mereka (peserta didik) kurang begitu acuh dengan berbagai macam ibadah, namun setelah mendapat pendidikan di sekolah-sekolah Islam unggulan mereka menjadi sosok pribadi yang taat menjalankan ajaran agama-Nya. Bahkan, dalam banyak kasus, mereka justru tampil sebagai guru bagi orang tua mereka yang hanya sedikit mengetahui tentang Islam, misalnya cara shalat dan ibadah-ibadah lainnya dalam Islam.

Keberadaan sekolah Islam unggulan mendapat respon yang cukup tinggi dari masyarakat, khususnya dari kalangan muslim, agaknya dikarenakan sekolah Islam unggulan ini mampu menawarkan program-program yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Husni rahim dalam sebuah kesempatan menyebutkan bahwa,¹⁰⁴ sekarang ini masyarakat sangat mendambakan model sekolah Islam unggulan, yang memiliki keunggulan dalam bidang sains dan pastinya keunggulan dibidang agama. Oleh karenanya, selain bidang sains dan bidang umum lainnya, pendidikan agama juga perlu dikemas dengan baik sehingga menjadi unggulan di sekolah.

Besarnya animo masyarakat untuk mengantarkan anaknya ke sekolah-sekolah Islam yang unggulan merupakan pertanda betapa antusiasnya masyarakat terhadap mutu pendidikan. Lebih-lebih diyakini bahwa sekolah-sekolah unggulan sangat memperhatikan kualitas lulusannya. Sekolah-sekolah Islam unggulan lebih

¹⁰⁴Husni Rahim, *Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Masyarakat yang Dinamis*, Tulisan dalam Acara Workshop Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Tanggal 24 Agustus 2007, Ciawi, Bogor.

berorientasi dan menonjolkan aspek kualitas, walaupun harus diakui bahwa untuk tujuan yang satu ini terkesan menjadi “*Sekolah Mahal*” sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Hal ini didasarkan pada investasi yang demikian besar dalam membangun sarana dan prasarana pendidikan, demikian halnya untuk kesejahteraan guru dan karyawan, biaya perawatan gedung dan sarana serta biaya-biaya operasional lainnya. Sekolah Islam unggulan sangat mendapat tempat dihati masyarakat, meskipun masyarakat yang tergolong kalangan atas “elit”¹⁰⁵ apalagi, dampak positif yang dihasilkan sangat dirasakan oleh orang tua siswa, baik dari sisi keilmuan maupun pengalaman ajaran agama. Sekolah Islam unggulan juga telah mampu meningkatkan kemampuan peserta didik secara intelektual, emosional maupun spritual.

Sekolah Islam unggulan telah mampu menampilkan sosok lembaga pendidikan Islam “elit” dan berkualitas. Keberadaannya juga mampu mengangkat citra sekolah Islam yang selama ini dikesankan “kumuh” dan tertinggal dalam kualitas. Agaknya, yang membuat masyarakat yakin dan percaya karena sistem manajemennya yang baik, atau paling tidak, sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra, sekolah- sekolah ini memiliki sarana pendidikan yang jauh lebih baik dan guru-guru yang mengajar telah diseleksi secara kompetitif, yakni mereka yang memenuhi persyaratan yang dapat diterima untuk mengajar.¹⁰⁶

¹⁰⁵Penulis mengambil sampel dari siswa yang bersekolah di Sekolah Islam Unggulan, di antaranya : Rizki Anggi Namora Lubis, anak dari Bapak Umardin Lubis (Kabid Pemasaran BPJS Kanwil Sumatera Selatan) siswa kelas XII *Bilingual* Al-Azhar, uang sekolah Rp. 800.000/bulan, Rendy Andlika, anak dari Bapak Adlin Syafrizal (Pengusaha Arwana) siswa kelas VII reguler Khairul Imam, uang sekolah Rp. 350.000/bulan, dan M. Nanda Afitra cucu dari Buya Amiruddin MS yang bersekolah di Syafiyatul Amaliyah kelas III SD, uang sekolah Rp. 1.105.000/bulan (termasuk uang makan).

¹⁰⁶Azra, *Pendidikan Islam*, h. 74.

Dalam penataan sarana dan fasilitas, lembaga-lembaga pendidikan Islam unggulan mulai merubah wajah dari yang semula selalu dikonotasikan sebagai lembaga pendidikan yang kumuh, kuno dan terkesan konservatif, berubah menjadi lembaga pendidikan yang elit, berwibawa, dan moderen. Metode pembelajarannya juga dimodifikasi secara mempesona sejalan dengan dilakukannya restrukturisasi di bidang kurikulum dan pola kelembagaannya. Pada sisi lain sekolah Islam unggulan menitikberatkan aktivitasnya pada esensi kualitas. Namun yang tidak kalah menarik untuk dicermati bahwa, bagaimanapun besarnya arus transformasi dan modernisasi yang dilakukan, sekolah Islam unggulan ini tetap konsisten dalam melestarikan nilai dan tradisi keIslaman.

4. Tantangan dan Prospek

Dalam mengantisipasi tantangan global di abad 21, sistem pendidikan sekolah Islam unggulan perlu diberdayakan dalam membina dan mempersiapkan para peserta didik khususnya pada pengawasan bidang sains dan teknologi hampir dapat dipastikan, bahwa penguasaan sains dan teknologi telah menjadi harapan dan tuntutan masyarakat global. Sekolah Islam dalam hal ini sekolah Islam unggulan sebagai subsistem pendidikan nasional bersama dengan sekolah-sekolah lain memang diharapkan mampu berkiprah dalam persaingan global yang sangat kompetitif. Oleh karenanya, diperlukan usaha keras dengan sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan sistem pendidikan yang lebih diorientasikan pada pencapaian kualitas dan secara terus menerus mengupayakan perbaikan mutu pendidikan.

Sejalan dengan pandangan ini, suatu hal yang menarik untuk diperhatikan tentang apa yang pernah disampaikan UNESCO, bahwa belajar pada abad 21 harus didasarkan kepada empat pilar, yaitu : (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, (4) *learning to*

live together,¹⁰⁷ makna hakiki yang dapat dipahami dari empat pilar tersebut adalah bahwa proses pembelajaran yang dijalankan oleh banyak institusi pendidikan haruslah diorientasikan pada peningkatan kualitas akademik dan kualitas pengabdian kepada masyarakat yang didasari pada sifat kemandirian melalui belajar aktif. Keempat pilar diatas menjadi kebutuhan yang esensial. Oleh karenanya, institusi pendidikan terlebih sekolah-sekolah Islam unggulan seharusnya mendesain berbagai macam program dengan kemasan yang *terintegrated*.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertugas mempersiapkan sumber daya manusia. Terlebih sekolah Islam unggulan, harus mampu menjawab tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan tersebut. lembaga pendidikan yang akan tetap *survive* adalah mereka yang mampu menjawab pertanyaan tantangan global dan terus menerus melakukan perbaikan mutu.

Berdasarkan empat pilar pendidikan di atas, sebenarnya *prototype* manusia yang dibutuhkan di era globalisasi bukan hanya sosok individu yang menguasai kecanggihan teknologi atau berbagai keahlian lainnya, lebih dari itu, harus memiliki komitmen kepribadian yang kokoh. Dua pilar yang terakhir yaitu *learning to be*, dan *learning to live together* memiliki makna yang sangat komperhensif tentang kepribadian, yaitu mereka yang memiliki integritas moral, kreatif, percaya diri, dan kesadaran yang kuat akan keberadaannya ditengah-tengah masyarakat yang heterogen.

Sekolah Islam unggulan atau ada yang menamakannya dengan sekolah elit, oleh karena sekolah Islam unggulan ini dikenal dengan

¹⁰⁷Soedijanto, *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara Bangsa: Sebagai Usaha Memahami Makna UUD'45*, (Jakarta: Cirapi, 2001), h. 70.

sekolah elite acap kali dijumpai di lokasi yang elit.¹⁰⁸ Ada tantangan tersendiri bagi sekolah-sekolah Islam unggulan yang terletak di kawasan elit. Karakter serta keunggulan pada masyarakat dikawasan elit menunjukkan adanya idealisme yang sangat tinggi terkait dengan model pendidikan yang kaum elit harapkan. Mereka senantiasa memilih lembaga pendidikan yang bonafid, unggul, lengkap fasilitasnya, terkenal dan pastinya mengantongi segudang prestasi. Mereka (kaum elit) akan lebih memilih sekolah yang siap mengantarkan anak-anaknya kepada kesuksesan, meskipun harus menggunakan biaya yang sangat mahal. Sepertinya persoalan biaya mahal tidak begitu berarti bagi kaum elit, yang penting sekolah Islam unggulan dimana mampu mengantarkan anak-anak mereka kepada perguruan tinggi yang maju dan kelak bekerja pada tempat-tempat yang strategis.

Oleh karena itu, dalam menghadapi karakter komunitas pada kawasan elit boleh jadi lebih berat daripada menghadapi masyarakat didaerah tertinggal, daerah terpencil, daerah perbatasan, dan daerah berbasis non-muslim. Kalau di daerah-daerah selain kawasan elit yang dihadapi adalah ketidakberdayaan masyarakat dalam masalah ekonomi. Maka problem yang dihadapi lembaga pendidikan Islam ketika berhadapan dengan masyarakat elit adalah menyangkut standar pendidikan tinggi, akan lebih jauh dari kemampuan lembaga pendidikan Islam itu sendiri untuk menembusnya, hanya saja mulai ada sedikit harapan-harapan baru untuk menembus kawasan tersebut.

Mujamil Qomar menyebutkan ada beberapa tantangan bagi sekolah Islam unggulan yang terletak dikawasan elite atau masyarakat

¹⁰⁸Penulis membuat contoh, sebut saja misalnya Sekolah Khairul Imam yang beralamat di Jalan STM, merupakan tempat pemukiman yang elite begitu juga dengan Sekolah Syafiatul Amaliyah yang berdekatan dengan Taman Setia Budi Indah (TASBI)

yang elit,¹⁰⁹ diantaranya adalah, *pertama*, pemrakarsa atau penyelenggara pendidikan Islam unggulan itu seharusnya orang-orang yang ekonominya kuat, *kedua*, lembaga pendidikan Islam unggulan harus memiliki ikon unggulan yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain yang ada disekitarnya, khususnya mengangkat kekokohan intelektual dan kepribadian peserta didik, *ketiga*, mengupayakan secara serius dan berkesinambungan dalam memperkokoh sumber daya manusia khususnya para pendidik agar lebih profesional, *keempat*, melengkapi fasilitas pendidikan dan pembelajaran modern sehingga membantu mempercepat peserta didik dalam menyerap dan menguasai ilmu pengetahuan, *kelima*, berani memberikan jaminan kepada orang tua peserta didik bahwa putra-putrinya yang dimasukkan ke lembaga sekolah Islam unggulan akan mengalami perubahan positif yang signifikan kepada kepribadian peserta didik, *keenam*, memiliki kemampuan merubah kesadaran peserta didik yang nakal menjadi peserta didik yang bertanggung jawab, *ketujuh*, memberikan pelajaran yang melebihi pelajaran lembaga lain, khususnya yang berada di daerah sekitar tempat sekolah Islam unggulan itu berdiri sehingga memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat dan konsumennya, *kedelapan*, menjamin kesejahteraan semua pegawainya dan membangun sistem penggajian masa tuanya semacam gaji pensiun, sehingga tumbuh semangat bekerja yang tinggi dan maksimal, *kesembilan*, menunjukkan prestasi akademik, dan non-akademik, baik yang ditunjukkan dan dipersembahkan oleh peserta didik, tenaga pendidik, dan non-kependidikan, *kesepuluh*, mampu menarik dukungan, pergerakan rasa simpati dan pilihan dari masyarakat luas kepada lembaga pendidikan Islam unggulan tersebut,

¹⁰⁹Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 360-361.

kesebelas, menghasilkan lulusan-lulusan yang kerap memenangkan kompetisi, baik dalam memasuki lembaga pendidikan berikutnya yang bonafid, bersaing dalam prestasi dan yang tidak jauh kalah lebih penting adalah peserta didik yang selesai dari sekolah Islam unggulan dapat memasuki bursa kerja yang strategis.

Selain menghadapi tantangan, tentunya sekolah Islam unggulanpun mempunyai prospek dan harapan yang besar, kehadiran sekolah Islam unggulan merupakan harapan yang sejak lama diimpikan oleh banyak kalangan, sebab sekolah Islam unggulan sudah menjadi kebutuhan yang mendasari kehidupan guna mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang layak dimasa yang akan datang, karena erat kaitannya dengan persaingan pasar yang acap kali mengedepankan rasa gengsi dan pamor.

Untuk dapat bersaing dipasaran, pendidikan Islam pun ikut serta meramaikan dan tidak mau kalah dengan sekolah umum lainnya yang memang diunggulkan. Maka sekolah Islam unggulan dianggap sebagai salah satu alternatif guna mencetak pelajar Islam yang tidak kalah pengetahuan umum dan agama dengan sekolah lain.

Sekolah Islam unggulan telah menawarkan pendidikan bermutu juga memberikan prospek lebih pasti bagi peserta didiknya untuk melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Peserta didik di sekolah Islam unggulan pada umumnya mampu bersaing dengan siswa-siswa dari sekolah-sekolah negeri favorit dan sekolah-sekolah unggul non-muslim.

Para orang tua muslim yang mengirimkan anak-anak mereka kesekolah Islam unggulan percaya bahwa, anak mereka akan memperoleh pemahaman dan pandangan yang komperhensif tentang Islam. Banyak diantara para orang tua muslim hanya mengetahui sedikit tentang Islam, kini boleh merasa yakin, anak mereka akan

mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang Islam. Lebih dari itu, anak-anak mereka diajarkan bagaimana mempraktikkan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, para orang tua muslim yang menyekolahkan anak – anaknya di sekolah Islam unggulan pada umumnya percaya, bahwa lingkungan sekolah Islam unggulan lebih baik dibandingkan dengan sekolah lainnya, siswa disekolah Islam unggulan tidak pernah terdengar terlibat “*tawuran*” antar siswa, siswa disekolah Islam unggulan bahkan memfasilitasi siswa-siswinya dengan sistem asrama.

Dengan segala keunggulannya, maka tidak sulit memahami popularitas sekolah Islam unggulan yang terus menanjak. Sekolah Islam unggulan bukan hanya sebagai simbol kebanggaan, melainkan juga salah satu wahana terpenting untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan memelihara kebanggaan diri generasi muda kaum muslimin.

Sekolah Islam unggulan telah memberikan harapan baru dalam sejarah pendidikan Islam di tanah air. Kiprah lembaga ini telah mengubah citra pendidikan Islam yang semula hanya diorientasikan kepada penguasaan ilmu-ilmu keislaman semata, kini mulai menyentuh aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mulai memposisikan pada tataran yang strategis.

C. Penutup

Harapan akan terwujudnya manusia Indonesia yang berkualitas bertumpu pada sistem yang dijalankan merupakan awal dari latar belakang mengapa sekolah Islam unggulan didirikan. Sistem pendidikan nasional hari ini menghadapi berbagai kelemahan, berangkat dari persoalan inilah para pakar sejarah dan pendidikan menyebutkan bahwa pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan, apalagi untuk bersaing secara kompetitif dengan

perkembangan pendidikan pada tingkat global. Sebagaimana yang diasumsikan oleh banyak kalangan bahwa pendidikan nasional bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan kepribadian. Untuk itu sekolah Islam unggulan sangat diharapkan dalam proses perjalanannya.

Sekolah Islam unggulan yang kehadirannya merupakan sebuah fenomenal, di satu sisi sekolah ini lebih dikenal dengan sekolah “elit” yang Islami, hanya mereka yang memiliki ekonomi yang kuat dan menengah keatas yang akan mampu menyekolahkan putra-putrinya di sekolah ini, terlebih lagi acap kali sekolah Islam unggulan juga berdiri ditengah-tengah pemukiman yang elite. Namun disisi lain, sekolah Islam unggulan juga memberikan sistem pendidikan yang terbaik dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga sekolah Islam unggulan memberikan pendidikan agama yang jauh lebih baik dari sekolah lainnya. Bahkan sekolah Islam unggulan memposisikan agama Islam sebagai ciri khas utama. Kebangkitan sekolah Islam unggulan yang bersifat evolutif sejak tahun 1990-an, menjadikan lembaga pendidikan Islam ini turut serta dalam meramalkan persaingan kualitas ditingkat pendidikan dasar dan menengah.

Mengidentikkan sekolah berkualitas sebagai sekolah mahal adalah logis, mengingat besarnya biaya yang dibutuhkan untuk pengadaan sarana maupun penyelenggaraan pendidikan lainnya. Namun tetap harus diakui bahwa ada juga lembaga pendidikan Islam yang sederhana dan tergolong “pinggiran” terbukti mampu menampilkan sisi kualitas. Setidaknya sekolah Islam unggulan berhasil mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosi yang menimbulkan pengaruh besar bagi peserta didiknya dalam

mengarungi masa depan kehidupannya. Tidak dipungkiri bahwa sekolah-sekolah Islam unggulan telah melahirkan banyak orang-orang sukses dinegeri ini (dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk melacaknya). *Walla>hu 'alam*

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner, Cet. III*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Asari, Hasan, *Esai-esai Sejarah, Pendidikan dan Kehidupan*, Bandung: Cipta Pustaka Mandiri, 2009.
- _____, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press, 2012).
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Pemderatisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.
- _____, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012.
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan, 1997.
- Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

- Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Lubis, Halfian, *Pertumbuhan SMA Unggulan di Indonesia: Studi tentang Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan*, Disertasi: Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Malang Press, 2010).
- Majid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren; Potret Sebuah Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- _____, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1994.
- Qomar, Mujamil, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Emir, 2015.
- _____, *Struktur Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Saba, Syarifuddin, *Model Kurikulum Iptek dan Imtaq: Desain, Pengembangan, Dan Implementasi*, Cet. 3, Jakarta: Quantum teaching, 2006.
- Sagala, Saiful, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008).
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Soedijanto, *Pendidikan Nasional Sebagai Usaha Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Dan Membangun Peradaban Negara – Bangsa; Sebagai Usaha Memahami UUD 1945*, Jakarta: Cinaps, 2000.
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20, Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana Media Group, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdekarya, 2006.

www.fajarhidayah.or.id/sekilassejarahfajarhidayah. Diunduh pada tanggal 11 Juni 2015.

TINJAUAN ALQURAN TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN

Oleh: Muhammad Riduan Harahap

wanhargaroga@gmail.com

Penulis adalah Dosen tetap Fakultas Agama Islam dan Kandidat Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumtera Utara.

Abstrak

Tujuan Pendidikan dalam Islam dilandaskan pada pernyataan Alquran tentang hal itu karena posisi Alquran sebagai petunjuk dalam islam. Dalam Alquran ditemui keterangan beragam tentang tujuan pendidikan dalam Islam. Secara implisit, Alquran menginformasikan bahwa membimbing manusia agar beribadah adalah salah satu tujuan pendidikan yang bermakna sangat luas, sehingga tidak dipahami sebatas ritual-ritual teknikal semata, melainkan mencakup segala pikiran, perkataan, dan perbuatan yang dilakukan karena Allah dan dalam rangka mencapai ridhaNya. Membimbing manusia agar menjadi khalifah sebagai tujuan pendidikan juga ditemukan dalam Alquran yang bermakna bahwa peserta didik itu harus dipersiapkan agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah/sebagai wakil Allah di bumi dalam rangka memimpin, menjalankan dan membumikan perintah dan hukum-hukum Allah di kalangan manusia maupun atas makhluk lainnya. Secara implisit, Alquran menjadikan upaya mempersiapkan generasi yang kuat sebagai tujuan pendidikan. Dalam artian, pendidikan itu harus ditujukan untuk mempersiapkan generasi yang kuat secara fisik maupun non fisik. Alquran juga mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan itu adalah membimbing manusia agar mampu menggapai kebahagiaan di dunia dengan akhirat dengan melakukan usaha kerja keras dan penatapan pada keimanan dan akhlakul karimah.

Kata kunci: Alquran, tujuan, pendidikan

Al Akhbar

jurnal ilmu-ilmu keislaman

A. Pendahuluan

Penurunan Alquran dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia, khususnya umat Islam. Sebagai konsekwensinya, maka ukuran kebenaran perilaku dan semua konsep yang dibuat manusia adalah kesesuaiannya dengan petunjuk Alquran itu sendiri.

Berkaitan dengan hal itu, adalah satu kenyataan yang tak terbantahkan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan umat, sehingga tentu perlu dilakukan upaya-upaya bagaimana agar praktik pendidikan pada semua unsurnya bisa sejalan dengan petunjuk Alquran.

Dalam konteks itulah tulisan yang berjudul wawasan tujuan pendidikan dalam Islam ini ditulis. Tulisan ini akan menguraikan ayat-ayat yang berbicara tentang tujuan pendidikan, dan mengemukakan tafsiran para mufassir tentang ayat-ayat tersebut dan kemudian menganalisisnya. Namun, perlu penulis pertegas di sini bahwa jika secara eksplisit tentu tidak akan ditemukan term yang menunjuk pada tujuan pendidikan di dalam Alquran. Karenanya, penulis hanya akan meninjau ayat-ayat yang secara implisit berbicara tentang tujuan pendidikan.

Untuk menghimpun ayat yang membicarakan tujuan pendidikan itu, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan tentang apa saja tujuan pendidikan Islam menurut berbagai referensi pendidikan Islam. Banyak istilah yang digunakan untuk menunjuk kata “tujuan pendidikan Islam” seperti *ahdaf al-tarbiyah*, *ghayah al-tarbiyah*, *nahwu al-tarbiyah*, dll. Para ahli pendidikan Islam juga telah merumuskan beragam teori tentang tujuan pendidikan, misalnya salah satu tujuan pendidikan Islam itu adalah menciptakan manusia yang

senantiasa beribadah/mengabdikan kepada Allah Swt., sebagaimana tergambar pada term *ya'budun* dalam surah al-Zariyat ayat ke 56.

Karenanya, metode yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah dengan terlebih dahulu menginventarisir apa saja tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh para ahli di dalam berbagai referensi. Namun, mengingat begitu banyaknya tujuan pendidikan tersebut, maka pembahasan dalam tulisan ini dibatasi hanya untuk menggali dan menjelaskan ayat-ayat Alquran tentang tujuan pendidikan dalam empat hal, yaitu membimbing manusia agar menjadi orang yang senantiasa beribadah/mengabdikan kepada Allah sebagaimana dalam term *ya'budun*; membimbing manusia agar menjadi khalifah sebagaimana dalam term khalifah; mempersiapkan generasi yang kuat; dan membimbing manusia agar menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. Pembahasan

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa wawasan Alquran tentang tujuan pendidikan yang akan dibahas di dalam tulisan ini difokuskan pada empat tujuan sebagai berikut:

1. Membina manusia agar beribadah kepada Allah swt.

Berdasarkan berbagai referensi yang ada, ibadah memang dikategorikan sebagai salah satu tujuan pendidikan dalam wawasan Alquran. Kata ibadah ini merupakan masdar dari kata kerja *عبد-يعبد* -عبادة yang berarti menyembah, mengabdikan, atau menghinakan diri pada Allah¹¹⁰. Sementara *عبدية* sebagai kata jadiannya diartikan sebagai suatu penepatan terhadap janji-janji, menjaga batasan-batasan atau

¹¹⁰ Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h.483

hukum-hukum, ridha dengan yang ada, serta bersabar atas yang hilang¹¹¹.

Di Indonesia, dari kata ya'budu dimana 'abada sebagai fi'il madinya itu telah lazim digunakan yaitu dalam bentuk kata 'abdi yang biasa diartikan sebagai pelayanan, seperti dalam ungkapan "abdi masyarakat" atau "abdi negara" yang berarti memberikan pelayanan kepada masyarakat dan pelayanan kepada Negara¹¹².

Ibadah sebagai tujuan pendidikan dapat dilihat dalam beberapa ayat yang menggunakan kata kerja يعبدون sebagai bentuk fi'il mudhari ghaib muzakkar-jama', meskipun sebenarnya banyak sekali ayat yang menggunakan term tersebut dengan berbagai bentuk derivasinya¹¹³.

Tujuan pendidikan dalam konteks ibadah tersebut misalnya terkandung dalam ayat berikut:

Dan Aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Kata يعبدون dalam ayat tersebut diawali dengan huruf (ج) yang dalam ilmu nahwu merupakan jenis huruf *lam kay* (yang diartikan

¹¹¹Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutb, 1971), h.149

¹¹²Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Alquran Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 90-91

¹¹³Berdasarkan tinjauan penulis, adakalanya Alquran menggunakan term tersebut dalam bentuk kata kerja seperti kata kerja تعبدون, sebagaimana dalam QS. Hud: 2, 26; Yusuf: 40; Al-Isra': 23; Yasin: 60; Fussilat: 14; al-Ahqaf: 21. Terkadang digunakan dalam bentuk kata kerja تعبدون sebagaimana dalam QS. Al-baqarah: 83, 133, 172, Al-Maidah: 76, Yunus: 28, 104, Yusuf: 40, dll. Dalam berbagai ayat disebutkan dalam bentuk kata kerja نعبد seperti di dalam QS. Al-fatihah: 5, Al-baqoroh: 133, Ali-Imran: 64, dll. Disebutkan juga dalam bentuk kata kerja نعبدكم seperti dalam QS. Az-zumar: 3, dll. Dan dalam bentuk kata kerja يعبد di dalam QS. Al-A'raf: 70. Dalam bentuk kata kerja يعبدوا di dalam QS. At-Taubah, 31, al-Bayyinah: 5, Quraisy: 3. Dan dalam bentuk kata kerja يعبدواها dalam QS. Az-Zumar: 17. Di samping itu, adakalanya disebut dalam bentuk masdar, seperti عبد misalnya dalam QS. Albaqarah: 23; An-Nisa': 172, عباد misalnya dalam QS. Albaqarah: 207; Az-Zumar: 10, dll, dan juga dalam bentuk عبادة seperti dalam QS. Al-Kahfi: 110; An-Nisa': 172; Yunus: 29, dll. Adakalanya digunakan dalam bentuk isim fa'il seperti عابد dalam QS. Al-Anbiya: 73. Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'zam al-Mufahros Lialfafil Quran*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 2007), h. 561-565

untuk atau agar supaya). Karenanya secara sederhana ayat ini menegaskan bahwa penciptaan manusia tidak lain selain untuk atau agar beribadah kepada Allah. Imam Ahmad Mustafa Al-Maragi menyatakan bahwa kata *ليعبدون* sebagai tujuan penciptaan jin dan manusia dalam ayat tersebut bermakna “ليعرفوا نني” yaitu agar mereka (jin dan manusia) mengenal-Ku. Sebab jika mereka tidak diciptakan maka mereka tidak akan pernah mengenal keberadaan Allah dan tidak akan mengesakanNya. Hal ini menurut Al-Maragi juga sejalan dengan hadis qudsy yang berbunyi: *كنت كنزا مخفيا فأردت أن أعرف فخلقت الخلق فيني* (bahwa Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, maka Aku ingin dikenal, maka Aku ciptakan makhluk, maka karena ciptaan-Ku inilah mereka mengenal-Ku)¹¹⁴.

Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Muhammad ‘Abdussalam al-‘Azmy juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan itu adalah untuk membimbing para pelajar agar sampai pada pengenalan terhadap Allah dan bersungguh-sungguh dalam manajemen dan melatih jiwa¹¹⁵.

Berdasarkan pada penafsiran tersebut, maka tujuan pendidikan dalam konteks ayat ini sebenarnya bisa dipahami sebagai upaya untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar beribadah dalam artian mampu mengenali Tuhannya yakni Allah Swt.

Hal ini juga sejalan dengan makna ibadah sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Jurjani yaitu merupakan perbuatan seorang mukallaf dalam melawan keinginan/hawa nafsunya sebagai bentuk pengagungan Tuhannya¹¹⁶. Sementara itu, tentu dapat dimaklumi

¹¹⁴Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Beirut: Dar al-Fikr, T.Th, jilid 27), h.13

¹¹⁵Muhammad Abdussalam al-‘Azmy, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: al-Ushul wa al-Tathbiqat*, (Riyadh: Dar al-Nasir al-Dauli, 2006), h. 29

¹¹⁶فعل المكلف علي خلاف هوي نفسه تعظيما لربه, Lihat Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutb, 1971), h.149

bahwa untuk bisa mengangungkan Tuhan, seorang hamba harus terlebih dahulu mengenaliNya.

Segolongan mufassir lain menyatakan bahwa maksud kecuali untuk beribadah kepadaKu yang tercantum pada ayat itu adalah bahwa mereka tidak diciptakan kecuali untuk tunduk dan menghinakan diri di hadapan Allah (ليخضعوا و يتذللوا). Karenanya, semua makhluk yang terdiri dari jin dan manusia mesti tunduk atas ketentuan Allah, karena mereka diciptakan sesuai dengan kehendak Allah dan mereka diberi rezeki sebagaimana telah ditentukan¹¹⁷.

Penegasan Alquran bahwa ibadah sebagai tujuan pendidikan itu juga dapat dilihat dari ayat berikut:

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya).Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (QS. Fatir: 28)

Dalam ayat ini digunakan kata عباده . Melalui penegasan ayat ini, maka dipahami bahwa jalan atau cara untuk bisa beribadah dengan baik dan takut kepada Allah adalah lewat jalan ilmu.¹¹⁸Karenanya, menuntut ilmu itu dimaksudkan sebagai sarana agar seseorang itu bisa beribadah dengan baik kepada Allah swt.

Selanjutnya, memaknai ibadah sebagai salah satu tujuan pendidikan tersebut tentu tidak boleh dilakukan secara sempit. Hal ini sebagaimana misalnya ditegaskan oleh Muhammad Qutb bahwa yang dimaksud dengan ibadah dalam surah adz-Zariyat ayat ke-56 tersebut tidaklah terbatas pada pelaksanaan ritual-ritualteknikal semata (manasik) seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain, melainkan mengandung makna yang sangat komprehensif dan luas. Makna kata

¹¹⁷Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, jilid 27, h. 14

¹¹⁸Al-‘Azmy, *Al-Tarbiyah*, h. 30

Ibadah itu menurutnya mencakup segala hal meliputi perbuatan, pikiran, dan perasaan yang diarahkan semata-mata kepada Allah dan kemudian memelihara ketiga hal itu agar tetap berada pada koridor dan dalam rangka menggapai keridhaan Allah.¹¹⁹

Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Muhammad Abdussalam Al'Azmy bahwa ibadah dimaknai sebagai segala hal yang disukai Allah dan rasul-Nya dari seorang hamba baik dalam perkataan maupun perbuatan.¹²⁰

Sampai di sini, dapat disimpulkan bahwa ibadah sebagai tujuan pendidikan bermakna sangat luas dan mestinya tidak dibatasi pada ibadah ritual semata. Sebab, seluruh aktifitas seseorang, baik berbicara, berpikir, maupun bekerja keras dalam berbagai bidang kehidupan, jika hal itu semuanya dilakukan karena Allah dan dalam rangka menggapai ridha-Nya adalah merupakan bentuk ibadah juga.

Pada sisi lain ibadah sebagai tujuan pendidikan menekankan pada upaya mengarahkan manusia untuk senantiasa mengesakan Allah (tauhid). Hal ini merujuk pada penafsiran Alqurtubi tentang maksud kata *ليعبدون* yang terdapat di dalam surat Az-Zariyat ayat ke-56 tersebut sebagai “pengesaan Allah”¹²¹. Artinya, Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengesakan-Nya.

Penegasan bahwa pengesaan Allah (tauhid) sebagai tujuan pendidikan memang terdapat dalam berbagai buku pendidikan Islam. Terkait dengan hal ini, Dr. Hasan Al-Sarqawy misalnya menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan itu adalah membasmi kemusyrikan (*عدم الشرك*). Karenanya, kewajiban yang paling utama dan

¹¹⁹Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar Dimask, tt), h. 15

¹²⁰Al-'Azmy, *Al-Tarbiyah*, h. 29

¹²¹و ما خلقت أهل السعادة من الجن و الإنس إلا ليوحدون Alqurtubi, *Tafsir Jami' Liahkami Alquran*, (Riyadh: 'alam al-Kutub, 2003, jilid 17), h. 55

pertama bagi para orang tua sesungguhnya adalah mengajarkan kalimat tauhid terhadap anak-anaknya. Hal ini menurutnya juga merujuk pada kisah Luqman saat menasehati anaknya seperti dikisahkan dalam ayat berikut¹²²:

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Luqman: 13).

Selanjutnya, aspek lain yang menurut penulis penting disimpulkan dari surat Luqman di atas adalah bahwa pendidik utama bagi seseorang adalah memang orang tuanya sendiri dan lembaga pendidikan yang pertama adalah rumah tangga. Hal tersebut karena Luqman (dalam posisinya sebagai orang tua) memberikan pelajaran kepada anaknya yaitu agar mentauhidkan Allah.

Beribadah sebagai tujuan pendidikan juga dapat dilihat dalam surat Albaqarah ayat ke-133, sebagai berikut:

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya" (QS. Albaqarah: 133).

Dalam ayat ini digunakan kata *تعبدون* yang diawali dengan huruf “ما” sebagai istifham. Al-Maragi ketika mengomentari ayat ini mengatakan bahwa maksud Nabi Ya'kub bertanya yang demikian itu adalah untuk meminta sumpah dan keistiqamahan dari anak-anaknya agar tetap berada di dalam keislaman dan keimanan tauhid yang

¹²²Hasan As-Syarqawi, *Nahwu al-Tarbiyah al-Islamiah*, (Iskandariyah: Mu'assasah al-Zami'ah, 1983), h. 88

kokoh. Suatu pertanyaan yang bertujuan agar mereka menjauh dari penyembahan terhadap patung dan berhala. Pertanyaan itu juga bermaksud sebagai peringatan agar setelah ia wafat, kelak anak-anaknya tetap menjadikan Allah dan keridhaanNya sebagai dasar dan tujuan dari setiap perbuatan/amal mereka.¹²³

Dari pemahaman tersebut, menurut penulis setidaknya ada dua hal yang penting, yaitu penekanan tentang posisi strategis orang tua sebagai pendidik, yaitu ketika Nabi Ya'kub (dalam posisinya sebagai orang tua) memberikan pertanyaan kepada anak-anaknya, dan penekanan bahwa tujuan pendidikan yang utama adalah menciptakan generasi yang taat dalam menyembah Allah dan konsisten pada tauhid.

2. Membimbing manusia untuk menjadi khalifah

Tujuan pendidikan sebagai upaya untuk membina manusia agar menjadi khalifah terangkum dalam beberapa ayat Alquran yang mengandung term¹²⁴ خليفة. Dalam Lisanul Arab, kata khalifah itu diartikan sebagai orang yang menggantikan bagi orang sebelumnya¹²⁵ (الذي يستخلف ممن قبله). Atau menggantikan orang lain dan mengambil tempat atau posisinya¹²⁶.

Membina manusia untuk menjadi khalifah sebagai tujuan pendidikan terdapat pada beberapa ayat yang menggunakan term khalifah, seperti pada ayat berikut:

¹²³ Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* juz ke-1, h. 212

¹²⁴ Untuk menunjuk khalifah, setidaknya Alquran menyebutnya dalam berbagai bentuk seperti خليفة misalnya dalam QS. Al-baqarah: 30; dan Shad: 26. Dalam bentuk jamak خلفاء seperti pada QS. Al-An'am: 65; Yunus: 14, 73; Fatir: 39. Terkadang dalam bentuk خلفاء seperti dalam QS. Al-A'raf: 69, 74. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'zam al-Mufahros Lialfazel Quran*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 2007), h.305

¹²⁵ Ibn Manzur, *Lisanul 'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H, jilid 9), h. 83

¹²⁶ Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lugah wal A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 192

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan kamu seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?. Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Albaqarah: 30).

Rasyid Ridha mengemukakan ada beberapa pemahaman terhadap maksud kata khalifah di dalam ayat tersebut: *Pertama*, mereka yang mengatakan bahwa sebelum Adam, ada jenis makhluk yang telah melakukan kerusakan dan pertumpahan darah di bumi, dan atas itu lah para malaikat mengajukan pertanyaan kepada Allah ketika akan menjadikan Adam sebagai khalifah di bumi, karena menurut pemahaman mereka khalifah itu mesti lah sesuai dengan yang diwakilinya. Kemudian Allah menjawab pertanyaan mereka bahwasanya Allah mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para malaikat tentang perbedaan khalifah yang akan diutus ini (adam) dengan khalifah sebelumnya. Menurut Rasyd Ridha, jika pendapat yang demikian ini benar, maka sebenarnya bukanlah Adam yang merupakan jenis makhluk berakal pertama hidup di bumi. Hal ini menurutnya memang sesuai dengan cerita dongeng atau khurafat kaum parsi bahwa sebelum Adam, di bumi ini telah ada makhluk hidup yang bernama al-Bann dan al-Hann. Mereka hidup di bumi penuh dengan pengrusakan, kemudian Allah mengutus mengirimkan Iblis di bawah pimpinan malaikat untuk memerangi dan menghancurkan mereka. Meskipun sebagaimana dikatakan oleh Rasyd Ridha bahwa kisah yang demikian ini sebenarnya tidak ada sanadnya di dalam Islam.

Menurut Rasyd Ridha, penafsiran yang kedua mengatakan bahwa maksud khalifah dalam ayat tersebut adalah nabi Adam dengan mencakup semua keturunannya (مجموع ذريته) yang bertugas mengajarkan/menyampaikan hukum-hukum Allah kepada sekalian manusia dalam bahasa manusia yang terpilih untuk menjadi wakil/pengganti Allah dalam mengemban tugas tersebut¹²⁷.

Sementara itu, di dalam bagian tafsir mufradatnnya, Al-Maraghi mengartikan kata khalifah pada ayat tersebut sebagai pengganti Allah dalam mengemban perintah-perintah Allah di antara sesama manusia¹²⁸.

Di samping itu kata khalifah juga diartikan sebagai pengganti bagi yang lain. Pengganti dalam hal ini bisa dipahami dalam empat hal, yaitu: (a) menggantikan tempat orang lain karena tidak hadir/tidak adanya yang digantikan, (b) menggantikan tempat yang lain karena telah matinya yang digantikan, (c) menggantikan tempat yang lain karena kelemahan/ketidakmampuan yang digantikan, dan (d) karena memuliakan yang menggantikan, sebagaimana Allah swt., telah menjadikan para auliya' sebagai pengganti-Nya di muka bumi. Hal ini lah yang ditegaskan Allah di dalam surat Fatir yang berbunyi "huwallazi ja'alakum khala'ifun fil 'ardi" (QS. Fatir: 39).¹²⁹

Dalam konteks ini, maka dapat dipahami bahwa maksud manusia sebagai khalifah yang menjadi tujuan pendidikan adalah manusia yang mampu menduduki posisi sebagai pengganti atau wakil Allah di muka bumi layaknya para auliya'.

¹²⁷Muhammad Rasyd bin Ali Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Mesir: Hay'ah Al-Misriyah al-'Ammah Lilkitab, 1990, Jilid), h. 210-216

¹²⁸، خليفة عن الله في تنفيذ أوامره بين الناس، Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jilid 1, h. 77

¹²⁹ نيابة عن الغير إما لغيبة المنوب عنه وإما لموته وإما لعجزه وإما لتثريب المستخلف و علي هذا الوجه الأخير إستخلف الله أوليائه في الأرض Lihat, Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Garib Alqur'an*, jilid 1, h. 294

Kemudian, dalam hal apakah manusia menjadi pengganti/wakil bagi Allah?. Menurut Al-Maragi, para mufassir sepakat bahwa yang dimaksud dengan khalifah di sini adalah pengganti Allah dalam tugasnya untuk menyukseskan atau membumikan perintah-perintah Allah kepada segenap manusia (لتنفيذ (أوامر الله بين الناس), dan karena itu jugalah mengapa manusia itu dikenal dengan sebutan “khalifatullah fi al-‘ardh”.

Hal tersebut menurut beliau juga sesuai dengan penegasan Allah pada surat Shad yang berbunyi “*Ya dawud inna za’alnaka khalifatan fil ‘ardh* (QS. Shad: 26)”. Dan pemimpin di dalam ayat ini bisa mencakup kepemimpinan antara satu individu manusia atas sebagian yang lain, yaitu dengan menyampaikan syariatNya menurut bahasa manusia yang kepadanya diberikan tugas sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Dan tugas kekhalifahan ini juga bisa bermakna kepemimpinan mereka atas makhluk-makhluk lain karena kekuatan akal yang dimilikinya. Dengan cara itulah alam jagat raya diserahkan kepada manusia tanpa batas, kemudian ia mengembangbiakkan dan membuat segala sesuatu dari hasil tambang dan tumbuh-tumbuhan, baik di darat, di laut maupun di udara. Kemudian ia mengubah dan mengelola bumi untuk kemudian menjadikannya sebagai tempat tinggal yang indah dan perhiasan yang berharga, mengembangkan keturunan dengan perkawinan, menernak bermacam-macam binatang sebagaimana hal itu terjadi dengan pertumbuhan, dan semuanya dikuasai dan tunduk kepadanya.¹³⁰

Pengertian kata khalifah sebagai pengganti juga dapat dilihat dari salah satu hadis ‘Umar yang bersumber dari Abdullah Bin Umar sebagai berikut:

¹³⁰Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, jilid 1, h. 80

قيل لعمر ألا تستخلف؟ قال : إن أستخلف فقد إستخلف من هو خير مني أبو بكر, و إن أترك فقد ترك من هو خير مني رسول الله صلي الله عليه و سلم

“Umar ditanya: apakah engkau tidak mengangkat khalifah (penggantinya)? Ia berkata: jika aku mengangkat khalifah, maka aku telah berbuat seperti yang diperbuat seorang yang lebih baik dariku, yaitu Abu Bakar. Dan jika aku tidak mengangkat (membiarkan) maka aku juga telah membiarkan seorang yang lebih baik daripadaku yaitu Rasulullah saw” (HR. Bukhari)¹³¹.

Pada hadis lain kata khalifah itu disebutkan sebagai berikut:

... كانت بنو إسرائيل تسوسهم الأنبياء, كلما هلك نبي خلفه نبي, وإنه لا نبي بعدي وسيكون خلفاء فيكثر. قالوا: فما تأمرنا؟ قال: فوا ببيعة الأول فالأول, أعطوهم حقهم, فإن الله سائلهم عما استرعاهم

“Abu Hurairah berkata: Nabi saw bersabda: Dahulu bani Israil selalu dipimpin oleh Nabi, tiap mati seorang Nabi diganti oleh Nabi yang lain dan sungguh tidak ada Nabi sesudahku, dan akan terangkat khalifah-khalifah sehingga banyak. Sahabat bertanya: apakah perintaahmu kepada kami?. Jawab Nabi saw: Tepatilah baiatmu kepada yang pertama berikan hak mereka, maka Allah akan menanya tentang pimpinan yang diserahkan Allah di tangan mereka” (HR. Bukhari)¹³².

Berdasarkan hadis ini dipahami bahwa khalifah itu adalah memimpin, yang bertugas menjamin hak-hak orang-orang yang dipimpinnya. Dan posisi kepemimpinana itu memang telah diserahkan Allah kepada mereka, dan itu akan dimintai pertanggungjawabannya.

¹³¹ Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Kitab Ahkam, bab Istakhlaifa, Jilid 9, hadis No. 7218), h. 81

¹³² *Shahih Bukhari*, (Kitab Anbiya', bab ma Zakara 'an bani Israil, Jilid 4, hadis No. 3.455), h. 169

Sampai di sini, dapat dipahami bahwa tugas kekhalifahan yang diemban oleh manusia itu adalah luas. Manusia ditugaskan untuk mewakili Allah dalam mengelola dan memimpin alam raya ini untuk menjaga terpeliharanya hak-hak manusia dan demi kemaslahatan umat manusia. Meskipun tidaklah bermakna karena Allah tidak mampu melakukannya melainkan sebagai bentuk pemuliaan manusia sebagai khalifah-Nya.

Hal yang sama juga disebutkan di dalam tafsir Jalalain bahwa khalifah yang dimaksud pada surat Albaqarah ayat ke-30 itu adalah sebagai pengganti atau wakil Allah dalam membumikan hukum-hukum Allah di bumi¹³³.

Dari berbagai penafsiran di atas, maka tujuan pendidikan dalam konteks khalifah adalah untuk membimbing manusia agar mampu menjadi khalifah yang bertugas sebagai wakil Allah dalam memimpin atau mengemban tugas untuk berjalannya urusan-urusan Allah di bumi, baik untuk kalangan sesama manusia, bahkan atas keseluruhan makhluk lainnya, karena notabene mereka telah dianugerahi akal sebagai kekuatan di dalam mengemban tugas tersebut.

Sementara itu, agar manusia itu mampu menjadi khalifah, maka kepada mereka harus diberikan pendidikan, sebagaimana hal ini dapat dilihat dalam ayat berikut¹³⁴:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian dikemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: sebutkanlah kepadaKu nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar (QS. Albaqarah: 31).

¹³³ يَخْلُقْنِي فِي تَنْفِيزِ أَحْكَامِي فِيهَا¹³³ Lihat Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, jilid 1, h.8

¹³⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h.152

Dalam pengertian ini, maka semakin jelaslah bahwa salah satu orientasi pendidikan itu adalah memberikan kemampuan pada manusia agar mereka bisa menjalankan tugasnya sebagai khalifah.

3. Membina generasi yang kuat

Tujuan lain dari pendidikan itu adalah mempersiapkan generasi yang kuat. Mempersiapkan peserta didik agar memiliki fisik yang kuat sebagai tujuan pendidikan dalam wawasan Alquran misalnya dapat dilihat dalam tulisan Azizah Hanum Ok yang menyebutkan bahwa sebagai konsekwensi dari tugas manusia sebagai khalifah dan tujuan penciptaannya untuk beribadah kepada Allah sehingga ia membutuhkan fisik yang kuat.¹³⁵

Di dalam Alquran memang terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan perlunya mempersiapkan generasi yang kuat secara fisik seperti berikut:

“Dan salah seorang dari kedua wanita itu berkata: Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya (qowiyyun-amin)”. (Q.S. 28/al-Qhashas: 26).

Secara historis, ayat ini menceritakan satu kisah yang terjadi antara Nabi Musa dengan keluarga Nabi Syu’aib. Salah satu dari kedua putri Syu’aib menyarankan kepada beliau agar mengangkat Musa menjadi pekerja/karyawan mereka dengan pertimbangan karena Musa dipandang memiliki karakter “qawiyun-amin” (kuat/profesional dan terpercaya).¹³⁶

Hal yang sama ditegaskan dalam tafsir Jalalain. Disebutkan bahwa salah seorang dari putri Syuaib itu menyarankan kepada beliau

¹³⁵ Azizah Hanum OK, dalam Asnil Aidah Ritonga & Irwan, *Tafsir Tarbawy*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 81

¹³⁶ Alqurtubi, jilid13, h. 270

agar meminta Musa bekerja mengembala kambing milik mereka. Sementara itu yang menjadi pertimbangannya adalah karena kekuatan fisik (لِقْوَتِهِ) dan sifat amanah (أَمَانَتِهِ) yang dimiliki Musa¹³⁷.

Imam Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam tafsirnya menegaskan bahwa apabila kedua karakter ini (*qawiyun dan amin*) dijadikan sebagai modal atau dasar di dalam menjalankan setiap urusan/tugas, maka urusan atau tugas tersebut akan menggapai kemenangan dan dipastikan akan meraih kesuksesan (تَكْلَلُ عَمَلُهُ بِالظَّفَرِ وَ)¹³⁸ كَفَلَ لَهُ أَسْبَابَ النِّجَاحِ.

Ayat ini menegaskan perlunya mencetak manusia yang di dalam diri mereka terintegrasi antara kekuatan fisik (*qowiyun*) dengan kecerdasan emosional-spritual (*amin*). Ayat ini juga menginformasikan bahwa sebenarnya, karakter qowiyyun-amin ini sudah menjadi pembicaraan penting di kalangan umat manusia sejak berabad-abad lalu seperti dikisahkan dalam ayat di atas.

Mempersiapkan generasi yang kuat sebagai tujuan pendidikan juga dapat dilihat pada ayat berikut:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (QS. An-Nisa: 9).

Dalam ayat tersebut Allah mengingatkan agar setiap orang merasa khawatir (الْخَوْفُ فِي مَحَلِّ الْأَمْنِ) agar jangan sampai meninggalkan, maksudnya setelah meninggal dunianya seseorang (يَعْدُ).

¹³⁷Tafsir Jalalain, jilid 1, h. 511

¹³⁸Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, Jilid 7: 51

anak-anak/keturunan yang berada dalam kondisi kemelaratan/terbiarkan (الإهمال) dan kebinasaan (الضياء).¹³⁹

Penjelasan para mufassir bahwa ayat ini memang berkaitan dengan wasiat. Menurut Alqurtubi, para ulama berbeda pendapat tentang ta'wil ayat ini. Misalnya, sebagian golongan mengatakan bahwa ini merupakan bentuk peringatan (الوعظ) khusus bagi orang-orang yang berwasiat, artinya agar mereka melakukan sesuatu kepada anak yatim dari hal-hal yang mereka inginkan akan dilakukan terhadap anak-anaknya sendiri setelah ketiadaannya. Sebagian yang lain mengatakan itu merupakan peringatan yang berlaku bagi semua manusia, mereka diperintahkan agar bertaqwa kepada Allah dalam hal memperlakukan anak yatim maupun memperlakukan anak manusia secara keseluruhan, meskipun terhadap yang bukan berada di dalam pengasuhan mereka.¹⁴⁰

Namun demikian, muatan atau semangat yang dikandung oleh ayat ini adalah sebagai bentuk peringatan agar setiap orang jangan sampai meninggalkan anak-anak/keturunan yang lemah setelah meninggal dunia. Hal ini sebenarnya sudah menjadi perhatian di dalam konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam telah menjadikan pendidikan jasmani sebagai bagian dari kurikulumnya. Muhammad Qutb misalnya telah membahas pendidikan jasmani dalam satu bab di dalam bukunya. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam sangat mempedulikan kesehatan jasmani. Memanah dan pacuan kuda atau olah raga fisik adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam sebagaimana hal itu sebenarnya sudah disebutkan juga dalam hadis-hadis Rasulullah Saw.¹⁴¹

¹³⁹ Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, jilid 4, h. 193

¹⁴⁰ Alqurtubi, jilid, 5, h. 52

¹⁴¹ Qutb, *Manhaj*, h. 128

Karenanya harus dimaklumi bahwa salah satu tujuan pendidikan itu adalah membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang kuat baik secara fisik maupun emosional-spritualnya.

Salah satu pandangan Islam berkaitan dengan Tuhan bahwa apapun yang terjadi pada diri manusia tidak lepas dari taqdir (ketetapan) Allah. Implikasinya adalah maka pendidikan itu memang mesti diarahkan pada penumbuhan kekuatan berkehendak, mendidik manusia yang visioner yang memiliki kekuatan dalam berargumentasi maupun kekuatan berpikir. Keimanan terhadap konsep taqdir berkonsekuensi pada sikap yang pantang menyerah dan tak mengenal putus asa. Hal ini menurutnya sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

المؤمن القوي خير وأحب إلي الله من المؤمن الضعيف

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.”¹⁴²

Durkheim misalnya juga memandang bahwa pendidikan itu adalah upaya menumbuhkembangkan kemampuan anak-anak secara fisik dan akal/pikiran sehingga memungkinkan mereka mampu berbaur/berinteraksi dengan masyarakat dimana mereka hidup/tinggal.¹⁴³

4. Untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagian orang juga menjadikan upaya membimbing manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat secara seimbang sebagai tujuan pendidikan dalam wawasan Alquran.¹⁴⁴

¹⁴²Al-‘Azmy, *Al-Tarbiyah*, h. 90

¹⁴³Hasan Ibrahim ‘Abd al-‘Al, *Muqaddimah Fi Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah: Al-Tarbiyah wa Tathbi’atul Insaniyah*, (Riyadh: Dar al-‘Alim al-Kasb, 1980), h. 19

¹⁴⁴Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Prenada media Group, 2016), h.155

Tujuan yang demikian ini, secara implisit memang dapat dilihat dalam beberapa ayat Alquran, seperti terdapat pada ayat berikut:

“Dan di antara mereka ada yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka” (QS. Al-baqarah: 201).

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Maragi mengemukakan bahwa ada segolongan manusia yang berkata: wahai Tuhan kami, anugerahilah kami kehidupan yang baik dan bahagia di dunia dan kehidupan yang ridha dan diridai kelak di akhirat. Sementara pada bagian tafsir mufradatnnya, kebaikan di akhirat yang dimaksud dalam ayat ini menurutnya adalah kebahagiaan akan kenikmatan surga dan kenikmatankarena melihat Allah kelak di hari kiamat. Menurutnnya, permohonan akan kebaikan di dunia bisa dilakukan dengan cara melakukan sebab-sebabnya, sebagaimana pengalaman telah menunjukkan manfaatnya di dalam usaha, sistem kehidupan, dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia, berinteraksi dengan manusia lain dengan akhlak yang sesuai dengan syariat agama dan sifat-sifat yang baik. Sementara memohon kebahagiaan di akhirat adalah dengan keimanan yang ikhlas dan amal shaleh dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia¹⁴⁵.

Alqurtubi menyatakan bahwa banyak pendapat mengenai maksud kebahagiaan di dunia dan akhirat tersebut. Sebagian kelompok dengan bersandar pada riwayat dari Ali bin Abi Thalib bahwa kebaikan dunia itu adalah wanita yang baik (المرأة الحسنة), sementara maksud perkataan lindungilah kami dari api neraka adalah lindungilah kami dari perempuan yang yang tidak baik. Sementara menurut Qatadah bahwa maksud kebahagiaan di dunia itu adalah

¹⁴⁵Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, jilid, 2, h. 105

kesehatan dan harta yang cukup (كفاف المال). Kemudian menurut Hasan bahwa kebahagiaan dunia itu adalah kepemilikan ilmu dan ibadah. Namun demikian mayoritas ahli ilmu berpendapat bahwa yang dimaksud dengan dua kebahagiaan itu adalah kenikmatan dunia dan akhirat. Maksud kebaikan dalam ayat tersebut mencakup segala kebaikan, sementara kebaikan di akhirat adalah surga. Dan inilah pendapat yang paling tepat menurut Alqurtubi¹⁴⁶.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa maksud tujuan pendidikan dalam konteks membimbing manusia/peserta didik agar menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat adalah sebagai bentuk upaya untuk mengarahkan mereka agar mampu mencapai segala kebaikan yang ada di dunia tentunya dengan melakukan sebab-sebabnya seperti berusaha dan kerja keras, bersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat, memiliki kesehatan dan harta yang cukup, dan sekaligus mengarahkan mereka agar menetapi keimanan, amal saleh, dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, agar kelak bisa memperoleh kenikmatan surga.

Menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai tujuan pendidikan, secara implisit juga terdapat dalam ayat berikut:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(QS. Al-Qasas: 77).

Hal ini juga sejalan dengan hadis Nabi berikut:

¹⁴⁶Alqurtubi, jilid, 2, h. 433

Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok (HR. Ibn Mubarak).

C. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam wawasan Alquran ditemui beragam tujuan pendidikan dalam Islam.
2. Secara implisit, Alquran menginformasikan bahwa membimbing manusia agar beribadah adalah salah satu tujuan pendidikan yang bermakna sangat luas, sehingga tidak dipahami sebatas ritual-ritual teknikal semata, melainkan mencakup segala pikiran, perkataan, dan perbuatan yang dilakukan karena Allah dan dalam rangka mencapai ridha-Nya.
3. Membimbing manusia agar menjadi khalifah sebagai tujuan pendidikan juga ditemukan dalam Alquran yang bermakna bahwa peserta didik itu harus dipersiapkan agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah/sebagai wakil Allah di bumi dalam rangka memimpin, menjalankan dan membumikan perintah dan hukum-hukum Allah di kalangan manusia maupun atas makhluk lainnya.
4. Secara implisit, Alquran menjadikan upaya mempersiapkan generasi yang kuat sebagai tujuan pendidikan. Dalam artian, pendidikan itu harus ditujukan untuk mempersiapkan generasi yang kuat secara fisik maupun non fisik.
5. Alquran juga mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan itu adalah membimbing manusia agar mampu menggapai kebahagiaan di dunia dengan akhirat dengan melakukan usaha kerja keras dan penatapan pada keimanan dan akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*.

Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)

Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutb, 1971).

Al-Mufradat Fi Garib Alqur'an, jilid 1

Alqurtubi, *Tafsir Jami' Liahkami Alquran*, (Riyadh: 'alam al-Kutub, 2003, jilid 17)

Al Akhbar

jurnal ilmu-ilmu keislaman

- Azizah Hanum Ok, dalam Asnil Aidah Ritonga & Irwan, *Tafsir Tarbawy*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013).
- Hasan As-Syarqawi, *Nahwu al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Iskandariyah: Mu'assasah al-Jami'ah, 1983)
- Hasan Ibrahim 'Abd al-'Al, *Muqaddimah Fi Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah: Al-Tarbiyah wa Tathbi'atul Insaniyah*, (Riyadh: Dar al-'Alim al-Kasb, 1980), h. 19
- Imam Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, (Beirut: Dar al-Fikr, T.Th, jilid 27).
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Alquran Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013).
- Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab*, (Dar al-Hadis, jilid 9)
- Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986).
- Muhammad Abdussalam al-'Azmy, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: al-Ushul wa al-Tathbiqat*, (Riyadh: Dar al-Nasir al-Dauli, 2006).
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'zam al-Mufahros Lialfazel Quran*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 2007).
- Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar Dimask, tt).
- Muhammad Rasyd bin Ali Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Mesir: Hay'ah Al-Misriyah al-'Ammah Lilkitab, 1990, Jilid).

HAKIKAT KEPEMIMPINAN

Oleh:

JULIANTO, M.Pd.I

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah Medan

Abstrak

Pada hakikatnya setiap manusia adalah seorang pemimpin dan setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Manusia sebagai pemimpin minimal harus mampu memimpin dirinya sendiri. Dalam lingkungan organisasi harus ada pemimpin yang secara ideal dipatuhi dan disegani oleh bawahannya. Kepemimpinan dapat terjadi melalui dua bentuk, yaitu: kepemimpinan formal (formal

Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

leadership) dan *kepemimpinan informal* (*informal leadership*). *Kepemimpinan formal* terjadi apabila dilingkungan organisasi jabatan otoritas formal dalam organisasi tersebut diisi oleh orang-orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi, sedang *kepemimpinan informal* terjadi, di mana kedudukan pemimpin dalam suatu organisasi diisi oleh orang-orang yang muncul dan berpengaruh terhadap orang lain karena ecakapan khusus atau berbagai sumber yang dimilikinya dirasakan mampu memecahkan persoalan organisasi serta memenuhi kebutuhan dari anggota organisasi yang bersangkutan. Keberhasilan suatu reformasi memerlukan agen sebagai wadah dan kegiatan. Agen perubahan harus dimotori oleh seseorang yang disebut *key person* yang dalam lembaga pendidikan sering disebut kepala Sekolah. Kemampuan *kepemimpinan* kepala Sekolah pada jenjang Sekolah Dasar di Indonesia relatif rendah, karena sebagian besar kepala Sekolah Dasar cenderung hanya menangani masalah administrasi, memonitor kehadiran guru atau membuat laporan kepengawas, dan masih belum menunjukkan peranan sebagai pemimpin yang profesional. Padahal di sisi lain kemampuan *kepemimpinan* kepala Sekolah sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Suryadi *kepemimpinan* kepala Sekolah merupakan salah satu faktor utama yang dapat menentukan prestasi dari Sekolah terutama di tingkat Sekolah Dasar. Dalam pandangan Islam *kepemimpinan* tidak jauh berbeda dengan model *kepemimpinan* pada umumnya, karena prinsip-prinsip dan sistem-sistem yang digunakan terdapat beberapa kesamaan. *Kepemimpinan* dalam Islam pertama kali dicontohkan oleh Rasulullah saw, *kepemimpinan* Rasulullah tidak bisa dipisahkan dengan fungsi kehadirannya sebagai pemimpin spiritual dan masyarakat. Prinsip dasar *kepemimpinan* beliau adalah keteladanan. Dalam *kepemimpinannya* mengutamakan *uswatun hasanah* pemberian contoh kepada para sahabatnya yang dipimpin.

Kata Kunci: Hakikat, Kepemimpinan, Manusia

Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Pada hakikatnya setiap manusia adalah seorang pemimpin dan setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas

Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

kepemimpinannya. Manusia sebagai pemimpin minimal harus mampu memimpin dirinya sendiri. Dalam lingkungan organisasi harus ada pemimpin yang secara ideal dipatuhi dan disegani oleh bawahannya. Kepemimpinan dapat terjadi melalui dua bentuk, yaitu: kepemimpinan formal (*formal leadership*) dan kepemimpinan informal (*informal leadership*). Kepemimpinan formal terjadi apabila dilingkungan organisasi jabatan otoritas formal dalam organisasi tersebut diisi oleh orang-orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi, sedang kepemimpinan informal terjadi, di mana kedudukan pemimpin dalam suatu organisasi diisi oleh orang-orang yang muncul dan berpengaruh terhadap orang lain karena kecakapan khusus atau berbagai sumber yang dimilikinya dirasakan mampu memecahkan persoalan organisasi serta memenuhi kebutuhan dari anggota organisasi yang bersangkutan.

Dalam pandangan Islam kepemimpinan tidak jauh berbeda dengan model kepemimpinan pada umumnya, karena prinsip-prinsip dan sistem-sistem yang digunakan terdapat beberapa kesamaan. Kepemimpinan dalam Islam pertama kali dicontohkan oleh Rasulullah saw, kepemimpinan Rasulullah tidak bisa dipisahkan dengan fungsi kehadirannya sebagai pemimpin spiritual dan masyarakat. Prinsip dasar kepemimpinan beliau adalah keteladanan. Dalam kepemimpinannya mengutamakan *uswatun hasanah* pemberian contoh kepada para sahabatnya yang dipimpin. Rasulullah memang mempunyai kepribadian yang sangat agung, hal ini seperti yang digambarkan dalam Alquran:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berada dalam

akhlak yang agung”. (Q. S. al-Qalam: 4)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah memang mempunyai kelebihan yaitu berupa akhlak yang mulia, sehingga dalam hal memimpin dan memberikan teladan memang tidak lagi diragukan. Kepemimpinan Rasulullah memang tidak dapat ditiru sepenuhnya, namun setidaknya sebagai umat Islam harus berusaha meneladani kepemimpinan-Nya.

Definisi kepemimpinan menurut Rost adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi diantara pemimpin dan pengikut yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya. Menurut Danim kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Yukl kepemimpinan didefinisikan sebagai proses-proses mempengaruhi, yang mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa bagi para pengikut, pilihan dari sasaran bagi kelompok atau organisasi, pengorganisasian dari aktivitas kerja untuk mencapai sasaran tersebut, motivasi dari para pengikut untuk mencapai sasaran, pemeliharaan hubungan kerjasama dan *teamwork*, serta perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang yang berada di luar kelompok atau organisasi. Dari beberapa teori yang ada Stogdill menghimpun sebelas definisi kepemimpinan, yaitu kepemimpinan sebagai pusat proses kelompok, kepribadian yang berakibat, seni menciptakan kesepakatan, kemampuan mempengaruhi, tindakan perilaku, suatu bentuk bujukan, suatu hubungan kekuasaan, sarana pencapaian tujuan, hasil interaksi, pemisahan peranan dan awal struktur.

Definisi tentang kepemimpinan memang sangat umum dan sulit untuk ditetapkan dalam satu definisi yang dapat mengakomodasikan berbagai arti yang banyak dan spesifik untuk melayani pengoperasian variabel tersebut. Dari beberapa pengertian di atas pengertian kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut itu berinteraksi.

Aktivitas kepemimpinan memang sangat penting dalam suatu organisasi, di mana pentingnya pemimpin dan kepemimpinan yang baik telah diuraikan oleh Mohyi sebagai berikut:

- a. Sebagai pengatur, pengarah aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan.
- b. Penanggung jawab dan pembuat kebijakan-kebijakan organisasi.
- c. Pemersatu dan memotivasi para bawahannya dalam melaksanakan aktivitas organisasi.
- d. Pelopor dalam menjalankan aktivitas manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan serta pengelolaan sumber daya yang ada.
- e. Sebagai pelopor dalam memajukan organisasi dll.

Secara teoritis dalam manajemen, kepemimpinan harus mempunyai beberapa kriteria, karena kepemimpinan merupakan hal yang paling mendasar bagi kelangsungan suatu kelompok organisasi untuk meghantarkan, mencapai tujuan. Menurut Tanthowi kriteria kemampuan yang harus ada pada seorang pimpinan adalah sebagai berikut:

- 1) Melihat organisasi secara keseluruhan, 2) Mengambil keputusan.
- 3) Melaksanakan pendelegasian. 4) Memimpin sekaligus mengabdikan.

Pemimpin merupakan pribadi yang memiliki ketrampilan

teknis, khususnya dalam suatu bidang, sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas, demi pencapaian tujuan organisasi.

Seorang pemimpin yang memiliki *born leader* dianggap mempunyai sifat unggul yang dibawa sejak lahir, sifatnya khas dan unik, tidak dimiliki atau tidak dapat ditiru oleh orang lain. Namun pada masa sekarang dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang serba modern dan kompleks, di mana-mana selalu dibutuhkan pemimpin.

Pada umumnya seseorang yang diangkat menjadi pemimpin didasarkan atas kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dibandingkan dengan orang-orang yang dipimpinnya, di mana kelebihan-kelebihan tersebut diantaranya sifat-sifat yang dimiliki berkaitan dengan kepemimpinannya. Kelebihan sifat ini merupakan syarat utama menjadi seorang pemimpin yang sukses.

Berkaitan dengan masalah sifat-sifat pemimpin sebagai syarat utama kepemimpinan banyak pakar yang mengajukan pendapatnya, diantaranya menurut Slikbour menyatakan bahwa sifat-sifat kepemimpinan itu meliputi 3 hal, yaitu:

a) Kemampuan dalam bidang intelektual. b) Berkaitan dengan watak. c) Berhubungan dengan tugas sebagai pemimpin.

Keberhasilan sekolah untuk mencapai tujuannya antara lain sangat ditentukan oleh kehandalan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya. Peranan kepemimpinan dalam suatu organisasi sangat berpengaruh untuk mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan. Karena itu, keberhasilan suatu organisasi mencapai tujuannya secara efektif dan efisien sangatlah ditentukan oleh kehandalan kepemimpinan seorang pemimpin.

Kepemimpinan dalam pandangan Islam merupakan amanah

dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt. Jadi, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertikal-moral, yakni tanggung jawab kepada Allah swt di akhirat. Kepemimpinan sebenarnya bukanlah sesuatu yang menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat dan harus diemban sebaikbaiknya. Hal tersebut dijelaskan dalam Alquran surat Al-Mu'minin:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٨٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿٩٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٩١﴾

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janji mereka dan orang-orang yang memelihara sholatnya, mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya”. (Q.S. al-Mukminun 8-11)

Selain dalam Alquran Rasulullah saw juga mengingatkan dalam Hadisnya agar dapat menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dimintai pertanggungjawaban baik di dunia maupun dihadapan Allah swt. Hal itu dijelaskan dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَأَلَامِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَغْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْنُونَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Ibn umar r.a berkata : saya telah mendengar rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya.

Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) dari hal yang dipimpinnya”. (Bukhary, muslim)

Dari penjelasan Alquran surat al-Mukminun 8-11 dan kedua Hadis di atas dapat diambil suatu benang merah bahwa dalam ajaran Islam seorang pemimpin harus mempunyai sifat amanah, karena seorang pemimpin akan disertai tanggung jawab, jika pemimpin tidak memiliki sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, kepemimpinan sebaiknya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai, tetapi justru dimaknai sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban sebaikbaiknya. Selain bersifat amanah seorang pemimpin harus mempunyai sifat yang adil. Hal tersebut ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat” (Q. S. al-Nisa’: 58)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ...

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan”
(Q. S. al-Nahl: 90)

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah sebuah amanah yang harus diemban

dengan sebaik-baiknya, dengan penuh tanggung jawab, profesional dan keikhlasan. Sebagai konsekuensinya pemimpin harus mempunyai sifat amanah, profesional dan juga memiliki sifat tanggung jawab. Kepemimpinan bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan melayani untuk mengayomi dan berbuat seadil-adilnya. Kepemimpinan adalah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak yang seadil-adilnya. Kepemimpinan semacam ini hanya akan muncul jika dilandasi dengan semangat amanah, keikhlasan dan nilai-nilai keadilan.

2. Teori dan Gaya kepemimpinan

Teori tentang kepemimpinan memang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dan sampai saat ini terdapat empat fase pendekatan. *Pertama*, pendekatan berdasarkan sifat-sifat (*trait*) kepribadian umum yang dimiliki oleh seorang pemimpin. *Kedua*, berdasarkan pendekatan tingkah lakupemimpin. *Ketiga*, berdasarkan pendekatan situasional. *Keempat*, pendekatan kembali kepada sifat atau ciri pemimpin yang menjadi acuan bagi orang lain.

Pada tahun 1940-an kajian tentang kepemimpinan masih didasarkan pada teori sifat. Teori kepemimpinan sifat adalah suatu teori yang mencari sifat-sifat kepribadian, sosial, fisik atau intelektual yang membedakan antara seorang pemimpin dan bukan pemimpin. Berdasarkan teori ini kepemimpinan itu di bawa sejak lahir atau merupakan bakat bawaan. Misalnya, ditemukan adanya enam macam sifat yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin, yaitu ambisi dan energi, keinginan untuk memimpin, kejujuran, dan integritas, rasa percaya diri, inteligensi, dan pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan. Sedangkan menurut Fayol sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah sehat, cerdas, setia, jujur, berpendidikan dan berpengalaman. Dari

beberapa teori sifat tersebut ternyata masih belum dapat memberikan bukti bagi kesuksesan seorang pemimpin.

Sedangkan Menurut Sudjana teori sifat ini dianggap mempunyai tiga kelemahan. *Pertama*, tidak ada kesesuaian atau kesamaan pendapat diantara para pakar tentang rincian sifat-sifat atau ciri-ciri kepemimpinan. *Kedua*, terlalu sulit untuk menetapkan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin karena setiap orang yang menjadi pemimpin memiliki keunikan masing-masing. *Ketiga*, situasi dan kondisi tertentu memerlukan kepemimpinan yang memiliki sifat dan ciri tertentu sesuai tuntutan situasi dan kondisi.

Sebelum tahun 1960-an berkembanglah teori kepemimpinan tingkah laku. Teori kepemimpinan ini mengusulkan bahwa teori tingkah laku tertentu membedakan antara seorang pemimpin dan yang bukan pemimpin.

Berdasarkan teori ini kepemimpinan ini dapat diajarkan. Jadi, untuk melahirkan pemimpin yang baik dapat didesain dalam sebuah desain khusus. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Owen bahwa perilaku dapat dipelajari, orang yang dilatih dalam perilaku kepemimpinan yang tepat akan dapat memimpin secara efektif. Namun demikian hasil penelitian membuktikan bahwa perilaku kepemimpinan yang cocok dalam satu situasi belum tentu sesuai dengan situasi yang lain.

Pendekatan perilaku merupakan suatu pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin ditentukan oleh sikap dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin. Sikap dan gaya kepemimpinan itu akan tampak ketika pemimpin itu memberi perintah, membagi tugas dan wewenangnya, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat

kerja bawahan, cara memberi bimbingan dan pengawasan, cara membina disiplin kerja bawahan, cara memimpin rapat anggota, cara mengambil putusan, dan lain sebagainya. Perilaku yang mendukung adalah sejauh mana seorang pemimpin dapat melibatkan diri dalam komunikasi dua arah, misalnya mendengar, menyediakan dukungan dan dorongan, memudahkan interaksi, dan melibatkan para pengikut dalam pengambilan suatu keputusan.

Pada tahun-tahun selanjutnya berkembanglah kajian-kajian kepemimpinan yang didasarkan pada teori kemungkinan. Teori kemungkinan disebut juga dengan teori situasional yang didasarkan bukan pada tingkah laku seorang pemimpin, melainkan pada efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh situasi tertentu. Dalam situasi tertentu memerlukan gaya kepemimpinan tertentu, demikian pula pada situasi yang lain memerlukan gaya kepemimpinan yang lain pula. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tannenbaum bahwa gaya kepemimpinan yang baik adalah perpaduan yang serasi antara suatu macam gaya dengan struktur tugas dan kekuatan sosial. Pendekatan ini melihat bahwa pemimpin yang efektif adalah yang bisa fleksibel, mampu memilih perilaku kepemimpinan yang diperlukan dalam waktu dan situasi tertentu.

Teori kepemimpinan yang berkembang selanjutnya tidak lagi didasarkan pada sifat, tingkah laku atau situasi tertentu, tetapi didasarkan pada kemampuan lebih pada seorang pemimpin dibandingkan dengan yang lain, yang termasuk dalam teori kepemimpinan ini adalah kepemimpinan transformasional, transaksional, paternalistik, *laissez faire*, demokratis, otoriter dan karismatik.

Kepemimpinan Transformasional.

Diantara teori kepemimpinan yang unggul adalah teori kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional adalah pendekatan// kepemimpinan dengan melakukan usaha mengubah kesadaran, membangkitkan semangat dan mengilhami bawahan atau anggota organisasi untuk mengeluarkan usaha ekstra dalam mencapai tujuan organisasi, tanpa merasa ditekan atau tertekan.

Seorang pemimpin dikatakan bergaya transformasional apabila dapat mengubah situasi, mengubah apa yang biasa dilakukan, bicara tentang tujuan yang luhur, memiliki acuan nilai kebebasan, keadilan dan kesamaan. Pemimpin yang transformasional akan membuat bawahan melihat bahwa tujuan yang mau dicapai lebih dari sekedar kepentingan pribadinya. Sedangkan menurut Yukl kepemimpinan transformasional dapat dilihat dari tingginya komitmen, motivasi dan kepercayaan bawahan sehingga melihat tujuan organisasi yang ingin dicapai lebih dari sekedar kepentingan pribadinya.

Kepemimpinan transformasional secara khusus berhubungan dengan gagasan perbaikan. Bass menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional akan tampak apabila seorang pemimpin itu mempunyai kemampuan untuk:

- 1) Menstimulasi semangat para kolega dan pengikutnya untuk melihat pekerjaan mereka dari beberapa perspektif baru.
- 2) Menurunkan visi dan misi kepada tim dan organisasinya.
- 3) Mengembangkan kolega dan pengikutnya pada tingkat kemampuan dan potensial yang lebih tinggi.
- 4) Memotivasi kolega dan pengikutnya untuk melihat pada kepentingannya masing-masing, sehingga dapat bermanfaat bagi

kepentingan organisasinya.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Devanna dan Tichy karakteristik dari pemimpin transformasional dapat dilihat dari cara pemimpi mengidentifikasikan dirinya sebagai agen perubahan, mendorong keberanian dan pengambilan resiko, percaya pada orang-orang, sebagai pembelajar seumur hidup, memiliki kemampuan untuk mengatasi kompleksitas, ambiguitas, dan ketidakpastian, juga seorang pemimpin yang visioner.

Kepemimpinan Otokratis

Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Bagi pemimpin otokratis memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Kekuasaan pemimpin yang otokratis hanya dibatasi oleh undang-undang. Penafsirannya sebagai pemimpin adalah untuk menunjukkan dan memberi perintah, sementara kewajiban bawahan hanyalah mengikuti dan menjalankan, tidak boleh membantah ataupun mengajukan saran.

Pemimpin yang otokratis tidak menghendaki rapat-rapat atau musyawarah. Setiap perbedaan pendapat diantara para bawahannya diartikan sebagai kepicikan, pembangkangan, atau pelanggaran disiplin terhadap perintah atau instruksi yang telah ditetapkan. Tipe kepemimpinan ini menunjukkan perilaku yang dominan dan merupakan tipe paling tua yang dikenal manusia, karena itulah tipe ini yang paling banyak dikenal dari pada tipe yang lain.

Otoritarisme mempunyai ciri khas bahwa seorang pemimpin memegang kunci dalam pembuatan keputusan, dan pengikut hanya menerima saja tanpa bertanya. Sementara Purwanto menyebutkan ciri kepemimpinan otokrasi sebagai berikut:

- 1) Menganggap organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi.

- 2) Mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi.
- 3) Menganggap bawahan sebagai alat.
- 4) Tidak mau menerima pendapat, saran, dan kritik dari anggotanya.
- 5) Terlalu bergantung pada kekuasaan formalnya.
- 6) Caranya mengerakkan bawahan dengan pendekatan paksaan dan bersifat mencari kesalahan.

Kepemimpinan Laissez Faire

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter, jika dilihat dari segi perilaku ternyata tipe kepemimpinan ini cenderung didominasi oleh perilaku kepemimpinan kompromi dan perilaku kepemimpinan pembelot.

Dalam tipe kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memimpin, justru membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan bawahannya. Pembagian tugas dan kerjasama diserahkan kepada bawahannya, tanpa petunjuk dari pimpinan. Kekuasaan dan tanggung jawab menjadi simpang siur, berserakan diantara bawahannya. Dengan demikian, dalam kepemimpinan ini akan mudah terjadi kekacauan dan tingkat keberhasilan organisasi yang dipimpin dengan gaya *laissez faire* semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa bawahan bukan karena pengaruh dari pimpinannya.

Pemimpin *laissez faire* menurut Sondang dapat dilihat dari karakteristik kepemimpinan yang digunakannya, misalnya dalam :

- 1) Pendelegasian wewenang terjadi secara ekstensif,
- 2) Pengambilan keputusan diserahkan kepada pemimpin yang lebih rendah dan para petugas operasional, kecuali dalam hal-hal tertentu yang nyata-nyata menuntut keterlibatannya tidak terganggu.

- 3) *Status quo* organisasional tidak terganggu,
- 4) Penumbuhan dan pengembangan kemampuan berpikir dan bertindak yang inovatif dan kreatif diserahkan kepada para bawahan.
- 5) Selama bawahan menunjukkan perilaku dan prestasi kerja yang memadai, intervensi pemimpin dalam perjalanan organisasi berada pada tingkat yang minimum.

Kepemimpinan Demokratis

Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya sebagai indikator, hubungan dengan bawahannya bukan sebagai majikan terhadap pembantunya, melainkan sebagai saudara tua diantara teman-teman sekerjanya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi bawahannya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahnya, selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, serta mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya.

Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam organisasi. Tipe ini diwujudkan dengan dominasi perilaku sebagai pelindung dan penyelamat dari perilaku yang ingin memajukan dan mengembangkan organisasi. Di samping itu, diwujudkan juga melalui perilaku pimpinan sebagai pelaksana.

Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin yang demokratis mau menerima bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari bawahannya, juga kritik-kritik yang dapat membangun dari para bawahan yang diterimanya sebagai umpan balik dan dijadikan bahan pertimbangan dalam tindakan-tindakan berikutnya.

Selain itu, pemimpin yang demokratis mempunyai

kepercayaan terhadap diri sendiri dan menaruh kepercayaan pula pada bawahannya, mereka mempunyai kesanggupan bekerja dengan baik dan bertanggung jawab. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan, senantiasa berusaha membangun semangat bawahannya dalam menjalankan dan mengembangkan daya kerjanya. Di samping itu, juga memberi kesempatan bagi timbulnya kecakapan memimpin pada anggota kelompoknya dengan jalan mendelegasikan kekuasaan dan tanggung jawabnya. Pemimpin yang demokratis menurut Purwanto memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- 1) Dalam menggerakkan bawahan bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu makhluk yang termulia di dunia.
- 2) Selalu berusaha untuk menyinkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi bawahan.
- 3) Senang menerima saran, pendapat, dan kritikan dari bawahan.
- 4) Mengutamakan kerjasama dalam mencapai tujuan.
- 5) Memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan dan membimbingnya.
- 6) Mengusahakan agar bawahan dapat lebih sukses dari dirinya.
- 7) Selalu mengembangkan kapasitas dari pribadinya sebagai pemimpin.

Kepemimpinan Paternalistik

Ciri kepemimpinan paternalistik adalah seperti halnya seorang ayah yang selalu memikirkan kesejahteraan anggota keluarganya. Sementara Purwanto menyebutkan karakteristik kepemimpinan paternalistik lebih rinci lagi, yaitu:

- 1) Menganggap bawahan sebagai manusia yang tidak dewasa.
- 2) Bersifat terlalu melindungi.
- 3) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk

mengambil keputusan.

- 4) Hampir tidak pernah memberi kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif sendiri.
- 5) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan kreasi dan fantasinya.
- 6) Sering bersifat mahatahu.

Kepemimpinan Karismatik

Tipe kepemimpinan karismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin. Pemimpin disini dipandang istimewa karena sifat-sifat kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa. Dalam kepribadian itu pemimpin diterima dan dipercayai sebagai orang yang dihormati, disegani, dipatuhi dan ditaati secara rela dan ikhlas.

Kepemimpinan kharismatik menginginkan anggota organisasi sebagai pengikutnya untuk mengadopsi pandangan pemimpin tanpa atau dengan sedikit mungkin perubahan.

Karakteristik pemimpin yang karismatik dijelaskan oleh Purwanto sebagai berikut

- 1) Mempunyai daya penarik yang sangat besar, karena itu umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya juga besar.
- 2) Pengikutnya tidak dapat menjelaskan, mengapa mereka tertarik mengikuti dan menaati pemimpin itu.
- 3) Seolah-olah mempunyai kekuatan gaib.
- 4) Karisma yang dimiliki tidak bergantung pada umur, kekayaan, kesehatan, ataupun ketampanan sipemimpin.

Sementara itu, Nurkolis mengungkapkan bahwa seorang pemimpin karismatik mempunyai tujuh karakteristik kunci, yaitu percaya diri, memiliki visi, memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan visi, memiliki pendirian yang kuat terhadap visinya, memiliki perilaku yang berbeda dari kebiasaan orang, merasa sebagai agen pembaru dan sensitif terhadap lingkungan.

Kepemimpinan Situasional

Pendekatan atau teori kepemimpinan ini dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard berdasarkan teori-teori kepemimpinan sebelumnya. Pada pendekatan ini didasarkan atas asumsi bahwa keberhasilan kepemimpinan suatu organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku dan sifat-sifat pemimpin saja, karena tiap-tiap organisasi itu memiliki ciri-ciri khusus dan unik. Bahkan organisasi yang sejenis pun akan menghadapi masalah yang berbeda karena adanya lingkungan yang berbeda, semangat dan watak bawahan yang berbeda. Situasi yang berbeda-beda ini harus dihadapi dengan perilaku kepemimpinan yang berbeda pula. Karena banyaknya kemungkinan yang dapat dipakai dalam menerapkan perilaku kepemimpinan sesuai dengan situasi organisasi, maka pendekatan situasional ini disebut juga dengan *pendekatan kontingensi*; yang dapat berarti kemungkinan.

Kepemimpinan Transaksional.

Kepemimpinan transaksional adalah kepemimpinan yang menekankan pada tugas yang diemban oleh bawahan. Pemimpin di sini merupakan seseorang yang mendesain pekerjaan serta mekanismenya, sementara staf adalah seseorang yang melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing. Kepemimpinan ini lebih difokuskan pada peranannya sebagai manajer karena pemimpin sangat terlibat dalam aspek-aspek

prosedural manajerial yang metodologis dan fisik.

Untuk lebih memahami kepemimpinan transaksional, Nawawi menjelaskan karakteristik dari kepemimpinan itu sebagai berikut:

- 1). Kepemimpinan ini cenderung kharismatik, melalui perumusan visi dan misi secara jelas, menanamkan kebanggaan pada organisasi dan pemimpin, memperoleh penghargaan, dukungan dan kepercayaan dari bawahan.
- 2) Kepentingan ini mengutamakan inspirasi, yang mencakup mengkomuni-kasikan harapan yang tinggi, menggunakan lambing-lambang dan slogan-slogan untuk memfokuskan usaha mengungkapkan sesuatu yang penting secara sederhana.
- 3) Kepemimpinan ini memiliki kemampuan memberikan rangsangan intelektual, menggalakkan penggunaan kecerdasan, membangun organisasi belajar, mengutamakan rasionalitas, dan melakukan pemecahan masalah secara teliti.
- 4) Kepemimpinan ini memberikan pertimbangan yang diindividualkan, memberi perhatian secara pribadi, memperlakukan bawahan secara individual, menyelenggarakan pelatihan dan menasehati.

3. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam manajemen sekolah. Karena itu perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat dan dekat. Perilaku instrumental merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasi dalam peranan dan tugas-tugas para guru, sebagai individu dan sebagai kelompok. Perilaku pemimpin yang positif dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk

bekerja sama dalam kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

Kata kepala sekolah berasal dari dua kata yakni kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi, sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi penjelasan.

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang didalamnya menyelenggarakan proses belajar mengajar.

Kata pemimpin tersebut mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat di dayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktik organisasi kata memimpin, mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberi teladan, memberi dorongan, memberikan bantuan, dan lain sebagainya.

Banyak variabel arti yang terkandung dalam kata memimpin memberikan indikasi betapa luas tugas dan peranan kepala sekolah, sebagai seorang pemimpin suatu organisasi yang bersifat kompleks dan unik. Perencanaan yang disusun seefektif apapun tetapi masih tergantung bagaimana seorang pemimpin memahami kadar dan proses perubahan itu.

Kepala madrasah adalah orang yang membawahi sekelompok anggota staf. Membawahi bukan berarti berkuasa dan dapat bertindak sewenang-wenang, melainkan dalam arti kepala sekolah berada di atas dalam tanggung jawab dan harus selalu dapat melihat ke bawah, fungsi kepala sekolah dalam hal ini adalah

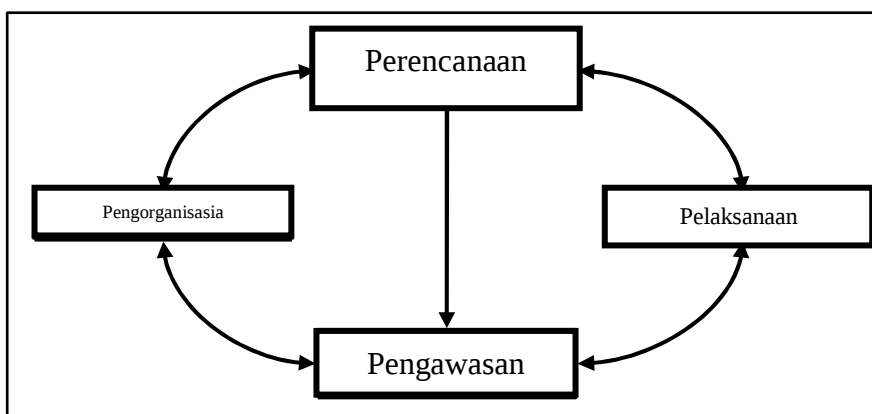
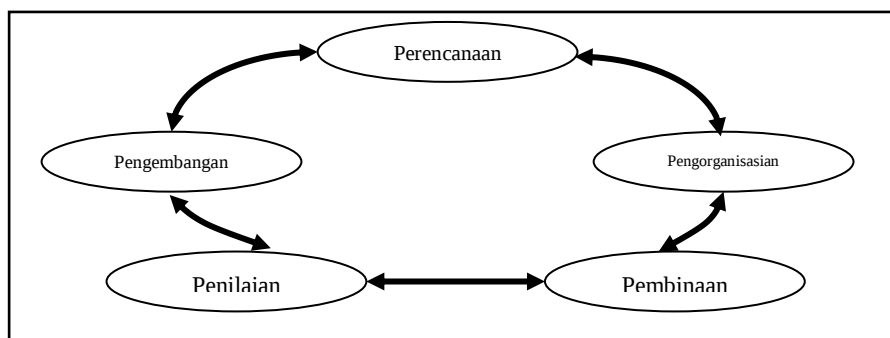
memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada guru agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar secara efektif dan efisien. Usaha dan kegiatan dalam memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru untuk tumbuh dan berkembang secara profesional merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam bidang supervisi. Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah harus berusaha memberikan kesempatan dan bantuan profesional kepada guru-gurunya untuk tumbuh dan berkembang, serta mengidentifikasi bakat-bakat dan kesanggupannya.

Proses upaya perubahan di sekolah dapat berjalan dengan baik, jika kepala madrasah dapat bertindak sebagai pemimpin bukan bertindak sebagai bos, ada perbedaan diantara keduanya. Karena itu, seyogianya kepemimpinan kepala sekolah harus menghindari terciptanya pola hubungan dengan guru yang hanya mengandalkan kekuasaan, sebaliknya perlu mengedepankan kerja sama fungsional.

Permasalahan kepemimpinan kepala sekolah pada masa otonomi daerah memang selalu menarik untuk diperdebatkan, sebab masih banyak ditemukan sosok kepala sekolah yang tak paham dengan perubahan dan tidak tahu apa yang seharusnya diperbuat untuk sekolahnya. Hal ini dikarenakan tidak semua kepala madrasah memiliki wawasan yang cukup memadai untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

Desentralisasi dan otonomi pendidikan dapat berhasil dengan baik, jika kepemimpinan kepala madrasah dapat diberdayakan. Pemberdayaan berarti peningkatan kemampuan secara fungsional, sehingga kepala madrasah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Kepala madrasah harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif. Sebagai

manajer harus mampu mengatur agar semua potensi madrasah dapat berfungsi secara optimal. Hal ini dapat dilakukan jika kepala madrasah mampu melakukan fungsi-fungsi manajemen dengan baik, meliputi (a) perencanaan; (b) pengorganisasian; (c) penggerakan; (d); pembinaan (e) penilaian dan (f) pengawasan.



Gambar Modifikasi Interaksi fungsi-fungsi manajemen

Dari bagan di atas dapat diketahui pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Kepala sekolah harus mempunyai wawasan yang luas karena jika hanya mempunyai wawasan yang sempit akan menghadapi banyak masalah dan tantangan terutama dalam era globalisasi sekarang, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi terutama teknologi informasi berlangsung begitu cepat. Dengan semakin cepatnya perkembangan tersebut maka akan semakin menyulitkan kepala sekolah dalam melaksanakan fungsinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Kondisi tersebut dapat disebabkan karena kepala sekolah yang kurang membaca buku, majalah dan jurnal, kurang mengikuti perkembangan, jarang melakukan diskusi ilmiah dan jarang mengikuti seminar yang berhubungan dengan pendidikan dan profesinya. Selain itu, sempitnya wawasan kepala sekolah disebabkan oleh eksistensi Kelompok Kerja Kepala Sekolah dan Musyawarah Kepala Sekolah belum didayagunakan secara optimal untuk peningkatan profesionalisme kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Kepala sekolah harus memiliki seperangkat keterampilan sebagai seorang pemimpin pendidikan dalam melaksanakan sejumlah tugas. Dengan adanya kebijakan desentralisasi pendidikan, maka menjadi seorang kepala sekolah yang terampil menjadi sebuah tuntutan. Keterampilan kepala sekolah dimaksudkan sebagai bekal untuk dapat melaksanakan manajemen pendidikan dengan baik. Dengan ketrampilan tersebut, kepala sekolah diharapkan dapat melaksanakan tugas secara efektif dan efisien.

Pemimpin merupakan subyek yang sangat menentukan efektif atau tidaknya manajemen organisasi. Kegagalan sistem memacu tujuan, sebagian besar adalah akibat langsung dari ketidakmampuan faktor manusia bergerak secara kondusif, dan ketidakmampuan itu adalah buah dari rendahnya kemampuan seorang pimpinan.

Sekolah sebagai organisasi memang mempunyai sifat yang kompleks dan unik karena itu, memerlukan tingkat koordinasi yang

tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah bisa berhasil apabila dapat memahami keberadaan sekolah, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah.

Kepala sekolah merupakan orang kunci yang akan menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya. Keberhasilan kepala sekolah dalam mencapai tujuannya secara dominan ditentukan oleh kehandalan manajemen sekolah yang bersangkutan; sedangkan kehandalan manajemen sekolah sangat dipengaruhi oleh kapasitas dari kepemimpinan kepala sekolahnya. Hal ini tidak berarti peranan kepala sekolah hanya sekedar sebagai pemimpin tetapi masih banyak peranan yang lainnya.

Sesuai dengan karakteristik sekolah sebagai organisasi yang bersifat kompleks dan unik tugas dan fungsi kepala sekolah seharusnya dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari sisi tertentu kepala sekolah dapat dipandang sebagai pejabat formal, manajer, pemimpin, pendidik dan yang tidak kalah penting seorang kepala sekolah juga berperan sebagai staf.

Dalam menggapai visi dan misi pendidikan perlu ditunjang dengan kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Oleh karena itu seharusnya pengangkatan seorang kepala sekolah harus dilakukan secara selektif dan harus diangkat dari guru yang sudah berpengalaman atau sudah lama menjabat sebagai wakil kepala sekolah, namun hal tersebut tidak dengan sendirinya membuat kepala sekolah menjadi profesional

dalam melakukan tugas. Pada umumnya banyak kepala sekolah yang terpaku dengan urusan-urusan administrasi, yang sebenarnya bisa dilimpahkan kepada tenaga administrasi. Pekerjaan seorang kepala sekolah merupakan pekerjaan berat, yang menuntut kemampuan ekstra.

Dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator; manajer; administrator; dan supervisor. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai *leader*, *innovator*, dan *motivator*, disekolahnya. Dengan demikian, dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator*, *manajer*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *innovator*, *motivator*.

Pekerjaan kepala sekolah tidak hanya seperti di atas saja, tetapi akan dapat berkembang. Seorang kepala sekolah harus mampu mengamalkan dan menjadikan hal tersebut dalam bentuk tindakan yang nyata di sekolah. Pelaksanaan peran, fungsi dan tugas tersebut tidak dapat di pisahkan satu sama lain, karena saling terkait dan saling mempengaruhi, serta menyatu dalam pribadi kepala sekolah yang profesional. Kepala sekolah yang demikian akan mampu mendorong visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan.

Selain itu, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolahnya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik.

Kepala sekolah yang profesional dalam paradigma baru

menejemen pendidikan akan dapat memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada efektifitas pendidikan, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, budaya mutu, *teamwork* yang kompak, cerdas, dinamis, kemandirian, adanya partisipasi dari warga sekolah dan masyarakat, keterbukaan manajemen, kemauan untuk berubah, evaluasi dan perbaikan yang terus-menerus, responsif dan antisipasi terhadap kebutuhan, akuntabilitas, dan sustainabilitas.

4. Kepala Sekolah yang Inovatif

Kata inovatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses tertentu yang didalamnya seorang manusia berusaha dengan menggunakan segala pemikiran dan kemampuan akalnya serta pengaruh di sekelilingnya dan orang-orang berbeda untuk menghasilkan hal baru bagi dirinya atau bagi lingkungannya, sesuatu yang baru itu haruslah yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pembaruan merupakan perkara yang nisbi, karena sesuatu yang baru bagi seseorang, bisa juga baru bagi orang lain, dalam kedua kondisi tersebut sesuatu yang baru itu merupakan suatu kreatifitas. Disamping unsur pembaruan juga harus dilihat sisi kegunaan dan manfaatnya yang memenuhi kebutuhan tertentu, yang dirasakan oleh seseorang atau masyarakat.

Inovatif merupakan kemampuan untuk menciptakan, atau menggunakan keahlian dan kemampuan dalam melakukan atau mengembangkan suatu pekerjaan tertentu. Pemimpin yang inovatif mempunyai kekuatan imajinasi dalam menghadapi masalah-masalah. Menurut Jawwad orang yang inovatif mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Perasaan yang tinggi terhadap masalah-masalah yang sering

kali tak menjadiperhatian orang-orang biasa.

- b. Kemampuan yang besar untuk menghasilkan jawaban sebanyak mungkin untuk satu pertanyaan.
- c. Kemampuan yang besar untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran berbeda sebanyak mungkin.
- d. Kemampuan yang besar untuk menghasilkan sebanyak mungkin pemikiran asing dan baru yang belum dikenal orang.

Kepala sekolah mempunyai peran dan fungsi sebagai *innovator*, karena itu harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh warga sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala Sekolah sebagai *innovator* harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah, menurut Mulyasa seorang *innovator* akan tercermin dari cara-caranya melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel.

- 1) *Konstruktif*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mendorong dan membina para guru agar dapat berkembang secara optimal dalam melakukan tugas-tugas yang diembankan.
- 2) *Kreatif*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan agar para tenaga kependidikan dapat memahami apa yang disampaikan oleh

kepala sekolah, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi yang sudah ditentukan sekolah.

- 3) *Delegasi*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga guru di sekolah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga guru sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuannya masing-masing.
- 4) *Integrative*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme guru-guru di sekolah, Kepala Sekolah harus berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif.
- 5) *Rasional dan obyektif*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga guru di Sekolah, Kepala Sekolah harus berusaha bertindak dengan berdasarkan pertimbangan rasio dan obyektifitas.
- 6) *Pragmatis*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di Sekolah, Kepala Sekolah harus berusaha menetapkan target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga guru, serta kemampuan yang dimiliki sekolah.
- 7) *Keteladanan*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga guru di Sekolah, Kepala Sekolah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.
- 8) *Adaptabel dan fleksibel*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme guru, Kepala Sekolah harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru, serta berusaha menciptakan situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para guru untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.

Prestasi kepemimpinan dapat dipengaruhi oleh harapan-harapan dari para bawahan yang dipimpinnya. Harapan tersebut bukan hanya berhubungan dengan pengaruh kepemimpinan si pemimpin, melainkan juga efektivitas, efisiensi dan kepuasan kerja staf serta harapan mengenai program pengajaran, hal tersebut dalam rangka membantu kepala sekolah dalam mengatasi tantangan-tantangan pengajaran. Salah satu cara untuk meneliti harapan tersebut adalah dengan menganalisa peranan dan hubungan peranan yang dianggap mempengaruhi kualitas belajar.

Keberhasilan dari seorang pemimpin menurut Mar'at dapat ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Tercapainya sasaran yang merupakan keluaran dari hasil perjuangan kebersamaan antara pemimpin dan bawahannya.
- b) Semangat juang dari kelompoknya yang merupakan *Esprit de Corps*.
- c) Kepuasan dari anggota-anggota kelompoknya.

Setiap pemimpin selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan begitu juga kepemimpinan Rasulullah dalam sejarah Islam berlangsung bukan tanpa tantangan dan hambatan. Hambatan tersebut tidak hanya bersifat mental, tetapi juga fisik. Rasulullah diejek, dicemooh, dihina dan disakiti bahkan nyaris dibunuh, namun semua itu dihadapi dengan penuh kesabaran, keteguhan dan ketegaran. Keteladanan Rasulullah antara lain tercermin dalam sifat-sifat beliau, *shiddiq, amanah, tabligh, fathanah*. Inilah karakteristik kepemimpinan Rasulullah saw. Selain itu, menurut Zainudin ada beberapa rahasia kesuksesan dalam kepemimpinan Rasulullah antara lain:

1) Akhlak Nabi yang terpuji. 2) Karakter yang tahan uji, tanggung jawab, ulet, sederhana dan bersemangat baja. 3) Sistem dakwah yang menggunakan pendekatan persuasif dan tidak represif. 4) Tujuan perjuangan yang jelas, yakni terciptanya keadilan, kebenaran, dan hancurnya kedhaliman, kebatilan. 5) Mengedepankan prinsip egalitarianisme dan menegakkan prinsip persamaa. 6) Memberikan kebebasan berkreasi dan berpendapat serta pendelegasian wewenang. 7) Kharismatik dan demokratis.

Kepemimpinan memang diperlukan untuk membawa perubahan-perubahan konstruktif dalam program-program pengajaran sesuai dengan berbagai nilai dan tujuan para pembuat keputusan. Selain itu, perlu pula diusahakan cara penilaian dan pembuatan keputusan dengan menggunakan informasi dari orang-orang lapangan agar dapat menjamin keputusan yang diambil itu yang terbaik bagi anak didik dan juga masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahjosumidjo *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2005
- Muhadi, Zainuddin & Mustaqim, Abd. *Studi Kepemimpinan Islam* (Telaah Normatif & Historis). (Semarang: Putra Mediatama Press), 2005
- Dalam Triantoro, Safaria *Kepemimpinan* (Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu), 2004
- Danim, Sudarwan *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. (Jakarta : PT Bumi Aksara), 2006
- Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

- Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. (New york: Prentice Hall), 2002
- Dalam Syafiie, Ibnu Kencana *Al Qur'an dan Ilmu Administrasi*. (Jakarta : PT Rineka Cipta), 2000
- Mulyasa, E *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. (Bandung: Rosdakarya), 2002
- Mohyi, Ach *Teori & Prilaku Organisasi*. Trioningsih-Ratih Julianti (ed) UMM: (Malang), 1999
- Tanthowi, Jawahir *Unsur-unsur Manajemen Menurut Al Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Husna), 1983
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan. Apakah Kepemimpinan Abnormal itu..?* (Jakarta. Raja Grafindo Persada), 2001
- Nawawi, Hadari *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press), 2003
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Jakarta: PT Grasindo), 2003
- Fatah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung PT Rosdakarya) 2004
- Purwanto Ngalim *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2006
- Thoha, Miftah *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2004
- As Suwaidan Faishal Umar Basyarahil, Thariq Muhammad. *Sukses Menjadi Pemimpin Islami. Shina'atu Al-Qa'id*. Terj: Samson Rahman. (Jakarta: Magfirah Pustaka), 2005
- Dalam Bush, Tony dan Coleman, Marianne *Leadership and Strategic Management in Education*. Terj : Fahrurrozi *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. (Yogyakarta : IRCISOD). 2006

- Nawawi Hadari dan Hadari, M. Martini *Kepemimpinan yang Efektif* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 2004
- Jarmanto. *Kepemimpinan Sebagai Ilmu dan Seni* (Yogyakarta: Liberty), 1983
- Siagian, Sondang. P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Reneka Cipta), 2003
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta : Gadjah Mada Press), 2001
- Komariah, Aan dan Triatna, Cipi *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara), 2005
- Mac Beath, John dan Mortimore, Peter. *Improving School Effectiveness* Terj : Nin Bakdi Soemanto. (Jakarta: PT. Grasindo), 2001
- Usman, Husaini. *Manajemen Pendidikan. Program Studi Manajemen Pendidikan*. (Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan), 2004
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), 2006
- Jawwad, Muhammad Abdul. *Menjadi Manajer Sukses*. (Jakarta: Gema Insani Press), 2004
- Rhoviq, Dip. T. *Menyusuri Jalur Pembangunan dan Inovasi Pendidikan di Kawasan Dunia Ketiga* (Surabaya: Usaha Nasional) 2001
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. Edisi III), 2000
- Sulthon, M dan Khusnurrida, M. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: laksBang Pressindo), 2006
- Sabari. *Sekelumit Tentang Inovasi Pendidikan*. (Wahana. IV(2), 1992
- Suryosubroto, B. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta), 1990

- Winardi, J. *Manajemen Perilaku Organisasi*. (Jakarta : Prenada Media), 2004
- Diadaptasi dari Muhaemin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2006
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pengajar*. (Bandung: CV Pustaka setia), 2002
- Ekosusilo, Madyo dan Kasihadi. *Dasar-dasar Pendidikan*. (Semarang: Effhar Publishing), 1993
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta), 2005
- Sergiovanni, Thomas. J. *The Prinsipalship a Reflective Practice Prespective*. (Boston: Allyn and Bacon), 1991
- A, Nicholls. *Managing Educational Innovation*, (London: George Allen & Uwin Ltd, 1983), h. 39
- Saputro, Supriyadi. *Manajemen Pembaharuan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. (Jurnal Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan. (29 (1) : 83
- Collier dalam Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Akselerasi Mutu Sekolah Dasar Penelitian Tindakan Kelembagaan*. (Jurnal Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan. 29)
- DEPDIKNAS_BAPENAS. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa), 2001
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2001
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS*.
- Mulyasa. *Pedoman manajemen berbasis madrasah*. (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam), 2003
- Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

**KOLONIALISME DAN DIKOTOMI PENDIDIKAN DI
INDONESIA;
TINJAUAN HISTORIS**

Oleh:

ZAINI DAHLAN, M.Pd.I¹⁴⁷

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menguak sejarah tentang kebijakan kependidikan Belanda terhadap pendidikan di Indonesia. Pendidikan Islam sudah berkembang pada zaman Belanda, akan tetapi Belanda sangat membatasi gerak pengalaman beragama Islam. Termasuk juga terhadap pendidikan Islam sendiri. Politik pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas Islam didasari oleh rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya dan rasa kolonialismenya. Pemerintah kolonial Belanda

¹⁴⁷Penulis adalah Dosen di STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, dan LP3I Business College Binjai. Penulis merupakan Kandidat Doktor Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

memperkenalkan sekolah-sekolah modern menurut sistem persekolahan yang berkembang di dunia barat, sedikit banyak mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pesantren. Padahal diketahui bahwa pesantren merupakan merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia sebelum adanya kolonial Belanda, justru sangat berbeda dalam sistem dan pengelolaannya dengan sekolah yang diperkenalkan oleh Belanda. Ada dua ciri pendidikan Islam yang paling menonjol pada masa Belanda, yang pertama adalah dikotomis. Yaitu adanya pertentangan antara pendidikan Belanda dan pendidikan pesantren. Pertentangan ini dapat dilihat dari sudut ilmu yang dikembangkan. Di sekolah-sekolah Belanda dikembangkan ilmu-ilmu umum, dan tidak mengajarkan ilmu agama sama sekali. Sementara pada pendidikan pesantren, pendidikan yang diberikan adalah pendidikan keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Dan yang kedua adalah diskriminatif, pemerintah Belanda memberikan perlakuan diskriminatif terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Di antara pelaksanaan diskriminatif adalah diberlakukannya ordonansi guru pada tahun 1905. Ordonansi itu adalah mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas sebagai guru agama.

Kata Kunci: Kolonialisme, Dikotomi Pendidikan, Sejarah

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke negeri ini.¹⁴⁸ Pendidikan ini pada awalnya

¹⁴⁸Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. ix. Para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan kapan pertama kali masuknya Islam ke Indonesia. Kelompok pertama yang terdiri dari Snouck Hurgronje, J.P. Moquette, R.A. Kern dan beberapa ahli lainnya berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M. dan tidak langsung dari Arab, tetapi dari Gujarat. Pendapat ini didasarkan pada penemuan nisan Sultan Malik al-Salih (w. 696 H./1297 M.) yang mirip dengan nisan di Gujarat. Kelompok kedua adalah T.W. Arnold, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Hamka dan lainnya mengatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia terjadi sejak abad pertama Hijriyah dibawa oleh pedagang-pedagang Arab. Pendapat ini berdasarkan pada arus perdagangan penduduk di Selatan semenanjung tanah Arab yang telah pergi pulang ke gugusan pulau-pulau Melayu. Penduduk yang tinggal di Selatan semenanjung tanah Arab ini telah mendapat dakwah Islamiyah sejak awal perkembangan Islam dan

terlaksana setelah adanya kontak antara pedagang atau *mubaligh* dan masyarakat sekitarnya.¹⁴⁹ Kontak ini bentuknya lebih mengarah pada pendidikan informal.¹⁵⁰ Selanjutnya, setelah masyarakat Islam terbentuk, maka yang menjadi perhatian utama adalah mendirikan rumah ibadah (masjid, surau, dan langgar).¹⁵¹ Karena umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan salat lima waktu sehari semalam dan sangat dianjurkan untuk berjamaah. Selain sebagai tempat ibadah, masjid, surau, dan langgar dijadikan pula sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan contoh yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., beliau telah menjadikan masjid Madinah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan dan inilah yang diikuti pula oleh khalifah-khalifah sesudah beliau.¹⁵²

Dalam konteks Indonesia, Haidar Daulay mengatakan bahwa setelah terbentuknya masyarakat Muslim, dapat dipastikan bahwa mereka membangun masjid. Dengan adanya masjid

semakin intensif setelah Nabi Muhammad saw. mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman untuk mengajar Alquran dan hukum-hukum agama. Uka Tjandra Sasmita, "*Proses Kedatangan dan Munculnya Kerajaan Islam di Aceh*", dalam A. Hasymy, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (ttp.: Al-Ma'arif, cet. iii, 1993), h. 358-360, Wan Husein Azmi, *Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI*, dalam A. Hasymy, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (ttp.: Al-Ma'arif, cet. iii, 1993), h. 177.

¹⁴⁹Kegiatan pedagang atau *mubaligh* yang menyampaikan ajaran Islam dapat digolongkan sebagai aktivitas pendidikan sesuai dengan pendapat Noeng Muhadjir yang mengatakan bahwa unsur dasar pendidikan itu ada lima, yaitu pemberi (pendidik/dalam hal ini pedagang atau *mubaligh*), penerima (masyarakat), tujuan yang baik (tujuan pendidikan), menempuh cara yang baik (proses pendidikan), dan adanya konteks yang positif (materi pendidikan). Lihat dalam Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), h. 15.

¹⁵⁰Pelaksanaan pendidikan itu bisa dibedakan pada pendidikan formal, non-formal, dan informal. Lihat dalam Daulay, *Historisitas*, h. 1.

¹⁵¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 3, 2012), h. 20-22.

¹⁵²Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, cet. 3, 2013), 44-45.

tersebut dapat pula dipastikan bahwa mereka menggunakannya juga sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.¹⁵³

Sejak kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia, dimulai pada tahun 1595 M., mulanya praktik pendidikan Islam di masjid, surau, langgar, dan pesantren tetap berjalan seperti biasa, namun selanjutnya sesuai dengan ketentuan pernyataan yang terdapat dalam dokumen VOC yang menyatakan: “Bahwa VOC ini harus berniaga di Indonesia dan bila perlu berperang, serta harus memperhatikan penyebaran agama Islam dengan mendirikan sekolah”. Sehubungan dengan ketentuan ini, Gubernur Van den Cappel en pada tahun 1819 M., merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintah Belanda dalam memuluskan rencananya serta menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah untuk dapat menaati undang-undang dan hukum negara yang dibuat oleh Belanda.¹⁵⁴

Sejak keluarnya edaran tentang pendirian sekolah-sekolah umum oleh Belanda, selanjutnya pendidikan agama Islam baik yang dilaksanakan di mushala, masjid, pesantren dan madrasah dianggap tidak ada gunanya, karena sama sekali tidak membantu pemerintah Belanda, serta tidak ada kaitannya sama sekali dengan kemajuan pembangunan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lebih dari itu, Belanda menganggap bahwa agama Islam justru sebagai faktor penghambat dan penghalang bagi kemajuan dan kepentingan Belanda.

Hingga pada akhirnya kebijakan pemerintah kolonial Belanda melahirkan dikotomi terhadap pendidikan Islam dan

¹⁵³Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 22.

¹⁵⁴Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, cet. I, 2003), h. 123-125.

pendidikan umum. Oleh sebab itu, untuk menelusuri terkait dengan kolonialisme dan dikotomi pendidikan di Indonesia, tulisan ini mencoba memaparkan kebijakan kependidikan Belanda dan hubungannya dengan lahirnya dikotomi pendidikan, analisis aspek-aspek pendidikan dikotomis: filsafat ilmu; kurikulum; kelembagaan; pendanaan; dan lulusan, serta akan mengedepankan akibat yang ditimbulkan dikotomi pendidikan.

B. Pembahasan

1. Kebijakan Kependidikan Belanda dan Hubungannya dengan Lahirnya Dikotomi Pendidikan

Sebelum berangkat kepada kajian mengenai kebijakan kependidikan Belanda, maka terlebih dahulu agaknya untuk kepentingan pembahasan penulis melakukan pendahuluan terkait dengan tujuan kedatangan Belanda ke Indonesia. Paling tidak, menurut Abuddin Nata ada tiga macam tujuan datangnya Belanda ke Indonesia. *Pertama*, tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi (*Gold*); *kedua*, tujuan untuk mendapatkan kekuasaan politik, yaitu menguasai wilayah Indonesia (*Glory*); dan *ketiga*, tujuan untuk menyebarkan ideologi dan keagamaan (*Gospel*).¹⁵⁵ Ketiga macam tujuan tersebut secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tujuan yang bersifat ekonomi dari kedatangan Belanda ke Indonesia dimulai pada tahun 1595, yaitu berupa armada kapal dagang yang diutus oleh Perseroan Amsterdam. Setelah itu menyusul kemudian angkatan kedua tahun 1598 di bawah pimpinan van Nede, van Heemskerck, dan van Marwijck. Selain dari Amsterdam, datang juga beberapa kapal dari berbagai kota Belanda. Angkatan ketiga

¹⁵⁵Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 1, 2011), h. 275.

berangkat tahun 1599 di bawah pimpinan Van Der Hagen, dan angkatan keempat tahun 1600 di bawah pimpinan van Neck.¹⁵⁶

Setelah diketahui bahwa hasil yang diperoleh Perseroan Amsterdam cukup besar, banyak perseroan lain berdiri yang juga ingin berdagang dan berlayar ke Indonesia. Pada bulan Maret 1602, perseroan-perseroan itu bergabung dan disahkan oleh Staten-General Republik dengan suatu piagam yang memberikan hak khusus kepada perseroan gabungan tersebut untuk berdagang, berlayar, dan memegang kekuasaan di kawasan antara Tanjung Harapan dan kepulauan Soloman, termasuk kepulauan Nusantara. Perseroan tersebut bernama *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC).¹⁵⁷ Dalam waktu singkat VOC sudah menguasai perdagangan di Indonesia, khususnya wilayah Banten, Maluku, Selat Bali, Ambon, dan Tidore.

Dalam usaha mengembangkan usaha perdagangannya, VOC nampak ingin melakukan monopoli. Karena itu, aktivitas ingin menguasai perdagangan Indonesia menimbulkan perlawanan pedagang-pedagang pribumi karena merasa terancam. Pada tahun 1798 M., VOC dibubarkan dengan saldo kerugian sebesar 134,7 juta golden. Sebelumnya pada tahun 1795 M. izin operasinya dicabut. Kemunduran, kebangkrutan, dan dibubarkannya VOC disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pembukuan yang curang, pegawai yang tidak cakap dan korup, hutang besar, dan sistem monopoli serta sistem paksa dalam pengumpulan bahan-bahan/hasil tanaman

¹⁵⁶Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, Jilid I, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), h. 70.

¹⁵⁷*Ibid.*, h. 71.

penduduk menimbulkan kemerosotan moril baik para penguasa maupun penduduk yang sangat menderita.¹⁵⁸

Adapun tujuan ekonomi dan politik terjadi setelah dibubarkannya VOC pada pergantian abad ke-18, dan secara resmi Indonesia pindah ke tangan pemerintah Belanda. Pemerintahan Belanda ini berlangsung sampai tahun 1942 M. dan hanya diinterupsi pemerintahan Inggris selama beberapa tahun pada 1811-1816 M. Sampai pada tahun 1811 M., pemerintahan Hindia Belanda tidak mengadakan perubahan yang berarti. Bahkan pada tahun 1816 M., Belanda malah memanfaatkan daerah jajahan untuk memberi keuntungan sebanyak-banyaknya kepada negeri induk, guna menanggulangi masalah ekonomi Belanda yang sedang mengalami kebangkrutan akibat perang. Pada tahun 1830 M., pemerintahan Hindia Belanda menjalankan sistem tanam paksa. Setelah terusan Suez dibuka dan industri di negeri Belanda sudah berkembang pemerintah menerapkan politik liberal di Indonesia.¹⁵⁹

Selanjutnya tujuan ekonomi, politik, ideologi, dan keagamaan terjadi setelah Belanda secara ekonomi dan politik benar-benar telah mencapai tujuannya. Tujuan ini ditambah dengan tujuan yang bersifat ideologi dan keagamaan, yaitu tujuan untuk menanamkan budaya dan agama yang berkembang di Belanda dan Indonesia. Budaya hidup berfoya-foya, dansa-dansi, berpakaian, cara berpikir, cara berbuat, dan sikap tidak peduli pada masa depan Indonesia sangat ditanamkan oleh pemerintah Belanda melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan pendidikan. Demikian pula agama yang mereka anut, yaitu Kristen Katolik mereka sebarluaskan di Indonesia dengan cara

¹⁵⁸Yusmar Basri, *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. I. Lihat pula Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. II, 1994), h. 236.

¹⁵⁹Yatim, *Sejarah Peradaban*, h. 235.

mengirim para misionaris ke berbagai daerah di Indonesia yang didukung dengan dana dan fasilitas yang memadai, dengan mendirikan gereja, dan membatasi kegiatan keagamaan Islam yang telah berkembang sebelumnya di Indonesia.¹⁶⁰

Selanjutnya setelah membahas terkait dengan tujuan kedatangan Belanda ke Indonesia, maka akan dibahas pula kebijakan kependidikan Belanda dan hubungannya dengan lahirnya dikotomi pendidikan. Sikap kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam bisa dilihat lebih lanjut dari kebijakannya yang sangat diskriminatif, tidak terlepas sikap diskriminatif di bidang pendidikan.

Semenjak abad ke 20, arah etis (*Etische Koers*) dijadikan landasan idiil dalam sistem pendidikan di Hindia Belanda.¹⁶¹ Sejalan dengan pokok pikiran yang terkandung di dalamnya, maka disusun pulalah dasar pikiran yang bertumpu atas dua pokok pikiran,¹⁶² yaitu: (1) Pendidikan dan pengetahuan Barat ditetapkan sebanyak mungkin bagi golongan Bumiputera, (2) Pemberian pendidikan rendah kepada golongan Bumiputera, disesuaikan dengan tenaga kerja murah.¹⁶³

Hal ini memberi kesan adanya peluang bagi kemungkinan terjadi penyimpangan pelaksanaan pendidikan dari tujuan yang termuat dalam politik etis. Para pelaksana pendidikan sendiri terkadang cenderung menerapkan kebijakan yang bertentangan dengan moral itu sendiri. Dan adanya penjenisan sekolah yang menerima murid berdasarkan latar belakang status sosialnya merupakan bagian dari penyimpangan itu.

¹⁶⁰Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 278.

¹⁶¹Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan: Depdikbud, *Pendidikan dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Depdikbud, 1979), h. 31.

¹⁶²*Ibid.*

¹⁶³*Ibid.*

S. Nasution mengklasifikasikan ciri umum pendidikan kolonial Belanda menjadi enam ciri,¹⁶⁴ yaitu : (1) *Gradualisme*; (2) *Dualisme*; (3) Pengawasan pusat yang ketat; (4) Pendidikan pegawai lebih diutamakan; (5) *Konkordansi*; dan (6) Tidak ada perencanaan yang sistematis bagi pendidikan pribumi. Sedangkan menurut Ki Suratman, ada tiga ciri pokok,¹⁶⁵ yaitu: (1) Pendidikan bersifat *heterogen* (beragam); (2) Pendidikan bersifat *diskriminatif*; (3) Pendidikan cenderung *intelektualistik*. Lebih jauh Ki Hajar Dewantara,¹⁶⁶ yang melihatnya dari kepentingan rakyat pribumi sebagai suatu bangsa, menilai pendidikan Belanda bersifat *kolonialistis* dan *intelektualistis*.

Pendapat-pendapat di atas menggambarkan bagaimana pandangan tokoh-tokoh pribumi sebagai bangsa terjajah. Sebaliknya, sebagai penjajah pemerintah kolonial Belanda bagaimanapun harus berupaya menanamkan kekuasaan politik yang dapat mencerminkan dirinya sebagai penguasa di wilayah jajahannya. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud mereka menggunakan berbagai jalur yang memungkinkan. Dan diduga, jalur pendidikan mereka nilai sebagai jalur yang paling efektif.

Sejalan dengan kepentingan politik kolonialnya itu, maka sistem pendidikan di Hindia Belanda disusun berdasarkan kepentingan Belanda sebagai penjajah. Paling tidak, dalam pandangan mereka sistem pendidikan harus memberi gambaran adanya unsur pembeda antara pendidikan kolonial dengan pendidikan pribumi. Selain itu adanya keterikatan antara sistem pendidikan Hindia Belanda dengan

¹⁶⁴S. Nasution dalam Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: The Zaki Press, 2009), h. 78.

¹⁶⁵Lihat Ki Suratman, “*Perjalanan Sekolah Taman Siswa*”, Prisma, No. 9, tahun 1983, h. 41-42.

¹⁶⁶Lihat Abdurrachman Suryomiharjo, “*Taman Siswa dalam Arsip-arsip Hindia Belanda*”, dalam Majelis Luhur Taman Siswa (Ed.), *Pendidikan dan Pembangunan: 50 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1976), h. 251.

sistem pendidikan Netherland, menurut mereka perlu diperjelas dan adanya prinsip *konkordansi*¹⁶⁷ merupakan cerminan keinginan tersebut.

Kemudian untuk membedakan antara status mereka sebagai penjajah dengan penduduk pribumi, mereka memasukkan unsur diskriminasi¹⁶⁸ dalam sistem pendidikan sedangkan tujuan jangka panjang dalam menjaga kemantapan politik penjajahan, mereka mengusahakan agar di sekolah-sekolah tidak menerapkan pendidikan agama. Sekolah yang netral agama menurut pandangan pemerintahan paling tidak mempunyai tujuan ganda. Pertama, untuk menghindari anggapan bahwa penguasa (Kristen) pemerintah tidak memihak kepentingan *Missie* dan *Zending*, atau tidak berkeinginan mengembangkan agama Kristen melalui sekolah. Kedua, secara berangsur-angsur dan terarah menjauhkan rakyat pribumi dan keterkaitan dengan ajaran mereka (Islam) melalui sekolah-sekolah pemerintah yang netral agama.¹⁶⁹

Hubungan antara sistem pendidikan dan kepentingan politik itu, diperkirakan tetap dipedomani oleh para penguasa kolonial di Hindia Belanda selama penjajahan mereka, dan walaupun terjadi beberapa perubahan dalam pelaksanaannya, barangkali hal itu disebabkan oleh pengaruh kondisi tertentu. Yang jelas perubahan tersebut bukan disebabkan oleh perubahan sistem pendidikan dalam arti lepas dari keterkaitannya dengan kepentingan politik.

¹⁶⁷Prinsip *konkordansi* bertujuan: (1) untuk menjaga hubungan antar sistem pendidikan di sekolah-sekolah Hindia Belanda dengan sekolah-sekolah Netherland; dan (2) agar sekolah-sekolah di Hindia Belanda sama standarnya dengan sekolah-sekolah Netherland. Lebih lanjut lihat dalam Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi saw. Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 251.

¹⁶⁸Unsur-unsur diskriminasi itu akan dijelaskan lebih lanjut di bagian selanjutnya di tulisan ini.

¹⁶⁹Deliar Noer, "*Islam dan Politik di Indonesia*," *Prisma*, No. 8, Agustus 1979, h. 6.

Kemudian penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah pemerintah di Hindia Belanda, pada dasarnya merupakan cerminan dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Tujuan, ciri-ciri umum, dan bentuk kelembagaan yang diterapkan di sekolah-sekolah tersebut, adalah merupakan realisasi dari sistem pendidikan yang mereka programkan.

Di Jakarta, sekolah pertama yang didirikan pada tahun 1617 M., tahun 1636 M. sudah menjadi 3 sekolah. Tujuan sekolah ini didirikan untuk mencetak tenaga kerja yang kompeten pada VOC. Pendirian sekolah-sekolah di kota-kota lain juga berlangsung, terbatas di kota-kota pelabuhan, atau benteng-benteng yang dijadikan basis VOC.¹⁷⁰

Ketika Van den Bosch menjadi Gubernur Jenderal di Jakarta tahun 1831 M., ia mengeluarkan kebijaksanaan bahwa sekolah gereja dianggap diperlukan sebagai sekolah pemerintah Belanda. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu. Disetiap daerah Keresidenan didirikan satu sekolah agama Kristen.¹⁷¹

Van den Capellen tahun 1819 M. merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintahan Belanda. Dalam surat edarannya kepada para Bupati berisi: “Dianggap penting untuk secepatnya mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka dapat mentaati undang-undang dan hukum negara.” Dari surat edaran diketahui bahwa Belanda menganggap pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di pondok-pondok pesantren, masjid, mushalla, dianggap tidak

¹⁷⁰Musyirifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, cet. 4, 2012), h. 119.

¹⁷¹Zuhairini, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 5, 1997), h. 148.

membantu pemerintah Belanda. Para santri dianggap buta huruf latin. Jelasnya madrasah dan pesantren dianggap tidak berguna dan tingkatannya rendah, sehingga disebut sekolah desa. Oleh sebab itu, Belanda mendirikan sekolah-sekolah dasar ditiap Kabupaten dimaksudkan untuk menandingi dan menyaingi madrasah, pesantren, dan pengajian di desa itu.¹⁷²

Kemunduran pendidikan Islam itu sampai puncaknya sebelum tahun 1900 M. yang meliputi seluruh Indonesia. Bahkan pada tahun 1882 M. Belanda membuat badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam. Tahun 1925 M Belanda mengeluarkan peraturan lebih ketat, bahwa tidak semua Kiai boleh memberikan pelajaran mengaji. Peraturan itu disebabkan tumbuhnya organisasi pendidikan Islam, seperti Muhammadiyah, Syarikat Islam, Al-Irsyad, Nahdathul Wathan, dan lain-lain. Tahun 1932 keluar pula peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya yang disebut “Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonansi*)”.¹⁷³ Peraturan ini dikeluarkan setelah muncul gerakan nasionalisme-Islamisme pada tahun 1928 berupa Sumpah Pemuda. Selain itu sekolah kristen yang banyak mendapat kritikan dari rakyat sekitar, juga untuk menjaga dan menghalangi masuknya pelajaran agama disekolah umum yang kebanyakan muridnya beragama Islam, maka pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan yang disebut “Netral Agama”¹⁷⁴.

¹⁷²Sunanto, *Sejarah Peradaban*, h. 119. Lihat juga Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 279.

¹⁷³Ordonansi ini berisi tentang kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau sekolah yang memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh Belanda. Lihat Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 285.

¹⁷⁴Konsep netral terhadap agama ternyata berbeda antara teori dan praktik. Sampai tahun-tahun terakhir berkuasa, kebijakan pemerintah Belanda terhadap agama lebih tepat dikatakan campur tangan, bahkan berat sebelah, daripada netral. Hal ini tampak dari sikap diskriminatif yang sangat merugikan pendidikan Islam, seperti

Jika melihat peraturan-peraturan Belanda yang demikian ketat mengawasi dan menekan aktivis madrasah dan pesantren di Indonesia, seolah-olah pendidikan Islam akan lumpuh. Akan tetapi apa yang kita saksikan adalah sebaliknya.

Pada tahun 1901 Belanda melakukan politik etis, yaitu mendirikan pendidikan rakyat sampai ke desa yang memberikan hak-hak pendidikan pada pribumi dengan tujuan untuk mempersiapkan pegawai-pegawai yang bekerja untuk Belanda, juga untuk menghambat pendidikan tradisional. Belanda juga tidak mau mengakui lulusan-lulusan pendidikan tradisional karena mereka dianggap tidak bisa bekerja di pabrik maupun sebagai tenaga birokrat. Di luar dugaan, berdirinya sekolah-sekolah Belanda justru menjadikan mereka mengenal sistem pendidikan modern: sistem kelas, pemakaian meja, metode belajar modern, dan pengetahuan umum. Mereka juga menjadi mengenal surat kabar dan majalah untuk mengikuti perkembangan zaman. Pandangan rasional ini menjadi pendorong untuk mengadakan pembaruan, di antaranya bidang agama dan pendidikan. Maka, lahirlah gerakan pembaruan pendidikan Islam.¹⁷⁵

Adanya kaitan antara politik dan pendidikan, agaknya ikut menjadikan sistem pendidikan kolonial Belanda menjadi rumit.¹⁷⁶ Keinginan untuk menerapkan prinsip diskriminasi,¹⁷⁷ menyebabkan penjenisan sekolah menjadi banyak. Sebagai gambaran tentang sistem

pemberian subsidi besar-besaran kepada sekolah-sekolah Kristen serta pemberlakuan peraturan-peraturan yang memberatkan bagi pelaksanaan pendidikan Islam dalam praktiknya. Untuk memahami lebih lanjut tentang hal ini, lihat Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985). Lihat juga Sunanto, *Sejarah Peradaban*, h. 119.

¹⁷⁵Sunanto, *Sejarah Peradaban*, h. 119.

¹⁷⁶Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3S, 1986), h. 24.

¹⁷⁷Prinsip diskriminasi itu dihubungkan dengan ketentuan mengenai pembagian penduduk menurut hukum yang diberlakukan tahun 1848, dan kemudian diperbarui tahun 1920. Lebih lanjut lihat Badan Penelitian, *Pendidikan dari Zaman*, h. 65-66.

persekolahan itu, secara garis besarnya dapat dikemukakan sebagai berikut. Jenis-jenis sekolah terdiri atas:¹⁷⁸

a. Pendidikan rendah (*Lager Onderwijs*), dibagi menjadi:

1) Sekolah rendah berbahasa pengantar bahasa Belanda, yang terdiri atas:

a) Sekolah rendah Eropa (*Eropeesche Lager School*)

b) Sekolah Bumiputera kelas satu, terdiri atas:

(1) Sekolah Cina Belanda (*Hollandche Chinese School*)

(2) Sekolah Bumiputera Belanda (*Hollandche Inlandche School*)

2) Sekolah rendah berbahasa pengantar bahasa daerah, yang dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Sekolah Bumiputera kelas dua (*Inlandche School Tweeds Klasse*)

b) Sekolah Desa (*Volkschool*)

c) Sekolah peralihan (*Vervolschool*)

3) Sekolah peralihan (*Schakel School*), sebagai sekolah peralihan dari Sekolah Desa ke Sekolah Dasar yang berbahasa pengantar bahasa Belanda.¹⁷⁹

a) Pendidikan menengah (*Middlebaar Onderwijs*) terdiri atas:

(1) Sekolah menengah umum, yaitu: (a) MULO (*Meer Uitgereid Lager Onderwijs*); (b) AMS (*Algemene Middlebaar School*)

(2) Sekolah Tinggi Warga negara (*Hogere Burgerschool*)

¹⁷⁸PN Balai Pustaka, *Pendidikan di Indonesia 1900-1940*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.), h. 37-41. Lihat juga Badan Penelitian, *Pendidikan dari Zaman*, h. 66-73.

¹⁷⁹Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak golongan Bumiputera yang ingin melanjutkan ke Sekolah Dasar yang berbahasa pengantar Bahasa Belanda, *Hollandche Inlandche School* (HIS). Lama pendidikannya adalah lima tahun. Lihat *Ibid.*, h. 38.

b) Pendidikan tinggi, terdiri dari tiga jurusan, yaitu:

- (1) Sekolah Tinggi Kedokteran;
- (2) Sekolah Tinggi Hukum;
- (3) Sekolah Tinggi Teknik.

Penjenisan sekolah di atas menunjukkan kenyataan akan adanya sikap diskriminatif dalam sistem pendidikan kolonial Belanda. Hal itu terlihat pada: *Pertama*, adanya penjenisan sekolah yang dikaitkan dengan status sosial, berdasarkan keturunan. *Kedua*, masyarakat pribumi kurang diberi kesempatan untuk belajar di sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Pada pendidikan rendah, jenis sekolah lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dan keadaan yang seperti itu tampaknya memang sudah diprogramkan, sehingga kesempatan masyarakat pribumi untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah menengah dan sekolah tinggi dibatasi. Selain itu, dalam usaha untuk menghambat kesempatan belajar itu, maka pemerintah memberlakukan pula persyaratan-persyaratan tertentu, sehingga dari beberapa segi diduga memberatkan bagi murid-murid golongan pribumi. Barangkali data lulusan murid-murid tahun 1940 dapat memperkuat keabsahan itu. Dari 21.255 sekolah dasar dengan jumlah murid 88.233 orang,¹⁸⁰ ternyata lulus 7.790 orang, yaitu sekitar 8,5% saja.

Lebih jauh tindakan diskriminatif dalam bidang pendidikan juga diterapkan dengan membedakan sekolah-sekolah menjadi sekolah untuk orang Eropa, Cina dan Bumiputera. Dengan demikian, dari berbagai segi, kesempatan belajar bagi pendidik pribumi di sekolah-sekolah pemerintah senantiasa mendapat hambatan.

Dengan demikian, dengan diperkenalkannya sekolah-sekolah modern menurut sistem persekolahan yang berkembang di dunia Barat

¹⁸⁰Lihat dalam Ramayulis, *Dasar-dasar*, h. 79.

oleh pemerintah kolonial Belanda, sedikit banyak mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pesantren. Padahal diketahui bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia sebelum adanya kolonial Belanda. Yang sangat berbeda dalam sistem dan pengelolaannya dengan sekolah yang diperkenalkan oleh Belanda.

Hal ini dapat terlihat dari terpecahnya dunia pendidikan di Indonesia pada abad 20 M menjadi dua golongan. Pertama, pendidikan yang diberikan oleh sekolah Barat yang sekuler yang tidak mengenal ajaran agama. Kedua, pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal ajaran agama saja. Dengan kata lain menurut Wirjosukarto yang dinukil oleh Muhaimin,¹⁸¹ pada periode tersebut terdapat dua corak pendidikan, yaitu corak lama yang berpusat pada pondok pesantren dan corak baru dari perguruan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Pendidikan yang dikelola Belanda khususnya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum, sedangkan pada lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada aspek keagamaan.

Pada sekolah Belanda hanya dari kalangan tertentu yang bisa mengikutinya, sedangkan untuk kalangan bawah tidak bisa mendapatkan pendidikan, sehingga ada sebagian di antara rakyat Indonesia yang masih tidak bisa baca tulis, karena tidak bisa mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan.¹⁸²

Hemat penulis, kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda di atas memberikan sinyal yang sangat kuat terjadinya

¹⁸¹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pusat studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAMP), bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2004), h. 70.

¹⁸²Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 298-299.

dikotomi dalam pendidikan. Hal ini berdasarkan kepada fakta-fakta sejarah yang penulis telusuri dari berbagai sumber bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda di atas berhubungan dengan lahirnya dikotomi pendidikan di Indonesia.

2. Analisis Aspek-aspek Pendidikan Dikotomis

a. Filsafat Ilmu

Hasil penelitian Steenbrink menunjukkan bahwa pendidikan kolonial tersebut sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tetapi lebih khusus dari isi dan tujuannya.¹⁸³ Pendidikan yang dikelola oleh Kolonial Belanda khususnya berpusat pada pengetahuan umum dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan berguna bagi penghayatan agama.

Sementara ilmu dalam studi Islam terkait erat dengan pembagian kelompok ilmu Islam dalam pengertian ilmu agama yang diperlawankan dengan kelompok non-Islam atau ilmu umum, ini berimbas pada kemunculan dikotomi kelembagaan –akan dibahas pada sub berikutnya- dalam pendidikan Islam. Akibatnya, muncul pula istilah sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum. Dengan kata lain, sekolah agama berbasis ilmu-ilmu “Agama” dan sekolah umum berbasis ilmu-ilmu “Umum”.¹⁸⁴

¹⁸³Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, h. 72.

¹⁸⁴Jasa Unggu Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 215. Jika menggunakan ilustrasi yang dikemukakan oleh Al-Ghaza>li>, maka beliau mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua bagian, yaitu: 1) ilmu-ilmu yang *fardhu ‘ain* mempelajarinya, misalnya tentang iman, perintah-perintah agama, dan larangan-larangan Allah, serta 2) ilmu-ilmu yang *fardhu kifa>yah* mempelajarinya. Keseluruhan ilmu dalam kelompok kedua ini terbagi ke dalam dua kategori; ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama (*syar’iyyah* dan *ghayr*

Dalam bidang pendidikan agama pemerintah Hindia Belanda, mempunyai sikap netral terhadap pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, ini dinyatakan dalam Pasal 179 (2) IS (*Indische Staatsregeling*) dan dalam beberapa ordonansi yang secara singkatnya sebagai berikut:

“Pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh berlaku di luar jam sekolah”.¹⁸⁵

Dengan demikian cukup jelas bahwa sekolah agama berbasis ilmu-ilmu “Agama” dan sekolah umum berbasis ilmu-ilmu “Umum” sulit untuk dipersatukan pada masa pemerintah kolonial Belanda. Hal ini terus dipertentangkan dan dalam perjalanan panjangnya dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama terus diperlawankan.

b. Kurikulum

Pada masa penjajahan Belanda setidaknya ada 2 sistem pendidikan dan pengajaran yang berkembang pada saat itu. Pertama, sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan di pesantren. Kedua, sistem pengajaran Belanda. Sistem pendidikan Belanda diatur dengan prosedur yang ketat dari mulai aturan siswa, pengajar, sistem pengajaran dan kurikulum. Sistem prosedural seperti ini sangat berbeda dengan sistem pendidikan Islam yang dikenal sebelumnya. Sistem pendidikan pun bersifat diskriminatif.

Kurikulum pendidikan pada masa penjajahan Belanda setidaknya tergambar pada lembaga pendidikan yang mengasuhnya.

syar'iyah). Dalam hal ini, Al-Ghaza>li> tidak sampai mempertentangkan ilmu, tetapi dalam konteks kolonial Belanda dan praktik pendidikan di Indonesia, terjadilah dikotomi yaitu mempertentangkan dua hal yang berbeda, yakni ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Untuk lebih jelas dan terperinci lihat dalam Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pemikiran Abu Hamid Al-Ghaza>li>*, (Medan: IAIN Press, cet. 1, ed. Revisi, 2012), h. 89-113.

¹⁸⁵Mulyanto Sumardi (Ed.), *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1978), h. 11.

Misalnya, sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan di pesantren berorientasi kepada pendidikan agama yang membahas tentang ilmu-ilmu keagamaan.

Ada beberapa ciri khusus dari sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren:¹⁸⁶ (1) visinya menjadikan Islam sebagaimana terdapat dalam fiqih sebagai pedoman hidup yang harus diamalkan dan diajarkan; (2) misinya menanamkan dan mengajarkan agama Islam, memupuk persatuan sesama umat Islam, melakukan jihad dengan segenap daya dan kemampuan yang dimiliki; (3) mencetak para ulama' Islam untuk diterjunkan di tengah-tengah masyarakat, dan menjadi pemimpin; (4) kurikulumnya meliputi ilmu agama Islam; (5) pendekatan yang digunakan yakni berpusat pada guru; (6) metode sejalan dengan pendekatan yang berpusat pada guru; (7) guru yang bertugas terdiri dari tiga lapis: kiai, guru senior, guru junior (8) santri; (9) sarana prasarana terdiri dari: masjid, mushalla, pemondokan, tempat tinggal santri, rumah kiai, aula, tempat belajar (10) pengelolaan tidak berlaku secara formal. Sedangkan pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda, kurikulumnya berorientasi kepada duniawi yaitu mempelajari ilmu-ilmu umum saja.

Selanjutnya penulis akan memberikan gambaran secara singkat mengenai perbedaan kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan kolonial Belanda. Menurut Prasodjo, pesantren dapat dipolakan secara garis besar kepada dua pola. Pertama berdasarkan bangunan fisik, kedua berdasarkan kurikulum.¹⁸⁷ Adapun pembagian

¹⁸⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 289-290.

¹⁸⁷Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 83-84.

pola pesantren berdasarkan kurikulumnya –yang menjadi fokus pada pembahasan ini- dapat dipolakan menjadi lima pola yaitu:¹⁸⁸

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaianya adalah *wetonan* dan *sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja, yang paling dipentingkan adalah pendalaman materi ilmu-ilmu agama semata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II, pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pola ini proses belajar-mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga diajarkan keterampilan dan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum, santri dibagi jenjang pendidikannya mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Metode: *wetonan*, *sorogan*, hafalan, dan musyawarah.

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olah raga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren tersebut. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan, dan lain sebagainya.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

¹⁸⁸*Ibid.*

- a) Pengajaran kitab-kitab klasik.
- b) Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kedua, kurikulum pemerintah dengan modifikasi materi pelajaran agama.
- c) Keterampilan juga diajarkan dalam berbagai bentuk kegiatan keterampilan.
- d) Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Pedoman kurikulum yang dipakainya adalah kurikulum pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
- e) Adanya perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.

Tampaknya, pola-pola pesantren di atas tidak menggambarkan adanya dikotomi atau menggambarkan pola pesantren *khalafiyah*, karena sudah terpola secara Nasional dengan kurikulum yang mengacu kepada pemerintah. Namun hal ini berbeda dengan jenis pesantren *salafiyah* yang tidak mengenal adanya kurikulum pada madrasah atau sekolah formal yang dituangkan dalam silabus tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada santri. Adapun Kitab yang diajarkan berdasarkan tingkatannya sebagai berikut: untuk

tingkat dasar; 1) Alquran, 2) Tauhid : *Al-Jawar al-Kalamiyyah ‘ummu al-Barahim*, 3) Fiqih : *Safi>nah al-S}ala>h*, *Safi>nah al-Naja>’*, *Sullam al-Taufi>q*, *Sullam al-Munaja>t*, 4) Akhlaq : *Al-Was}aya al-Abna>’*, *Al-Akhla>q li al-Bann/Bana>t*, 5) Nahwu : *Nahw al Wadlih al-Ajrumiyyah*, 6) Saraf : *Al-Ams}ilah al-Tas}ri>fiyyah*, *Matn al-Bina>’ wa al-Asas*. Untuk tingkat menengah pertama; 1) Tajwid : *Tuhfah al-At}fa>l*, *Hida>yah al-Mustafi>d*, *Mursyi>d al-Wildan*, *Syifa>’ al-Rah}ma>n*, 2) Tauhid : *Aqidah al-Awwam*, *Al-Dina al-Isla>mi>*, 3) Fiqih : *Fat} al-Qari>b (Taqrib)*, *Minha>j al-Qawim* *Safi>nah al-S{ala>h*, 4) Akhlaq : *Ta’lim al-Muta’allim*, 5) Nahwu : *Mutammimah Naz}am*, *Imrit}i*, *Al-Makudi*, *Al-Asymawi*, 6) Sharaf : *Nazaham Maksud*, *al-Kaila>ni*, 7) Tarikh : *Nu>r al-Yaqi>n*. Untuk tingkat menengah atas; 1) Tafsir : *Tafsi>r al-Qur’a>n al-Jalalain*, *Al-Mara>ghi>*, 2) Ilmu Tafsir : *Al-Tibya Fi ‘Ulu>m al-Qur’a>n*, *Maba>his| fi ‘Ulu>m al-Qur’a>n*, *Mana>h al-Irfa>n*, 3) Hadis : *Al-Arba>’in al-Nawa>wi>*, *Mukhta>r al-Mara>m*, *Jawa>hir al-Bukha>ri>*, *Al-Ja>mi’ al-S}aghi>r*, 4) Musthalah al-Hadis : *Minha al-Mughits*, *Al-Baiqu>niyyah*, 5) Tauhid : *Tuhfah al-Murid*, *Al-Husun al-Hamidiyah*, *Al-Aqidah al-Isla>miyah*, *kifa>yah al-Awwa>m*, 6) Fiqih : *Kifa>yah al-Akhya>r*, 7) Ushul al-Fiqh : *Al-Waraqqa>t*, *Al-Sulla>m*, *Al-Baya>n*, *Al-Luma>’*, 8) Nahwu dan Sharaf : *Alfiyah ibnu Ma>lik*, *Qawa>’id al-Lugha>h al-Arabiyyah*, *Syarh} ibnu Aqil*, *Al-Syabrawi*, *Al-‘Ila>l*, *‘Ilal al-S}araf*, 9) Akhlaq : *Minh al-‘Abidin*, *Irsya>d al-‘Iba>d*, 10) Tarikh : *Isma>m al-Wafaq*, 11) Balaqha : *Al-Jauhar al-Maknun*. Dan untuk tingkat tinggi; 1) Tauhid : *Fat} al-Maji>d*, 2) Tafsir : *Tafsi>r Qur’a>n Az}i>m (Ibnu Katsir)*, *Fi> z}ila>l al-Qur’a>n*, 3) Ilmu Tafsir : *Al-Itqa>n fi ‘ulu>m Al-Qur’a>n*, *Itmam al-Dirayah*, 4) Hadist : *Riyad} al-S}a>lihi>n*, *Al-Lu’lu’ wa al-Marja>n*, *S}ah}i>h} al-Bukha>ri*, *s}ah}i>h} al-Muslim*, *Tajrid al-S}a>lih*, 5)

Mustalah al-Hadist : *Alfiyah al-Suyuti*, 6) Fiqih : *Fat} al-Wahha>b, Al-Iqna>', Al-Muhadzdzab, Al-Mahalli, Al-Fiqh 'ala al-Maz|a>hib al Arba>'ah, Bida>yah al-Mujtahid*, 7) Ushul al Fiqh : *Latha 'ifa al-Isyarah, Jam'u al-Jawa>mi', Al-Asybah wa al-Nad}air, Al-Nawa>hib al-Saniyah*, 8) Bahasa Arab : *Ja>mi' al-Durus Al-Arabiyyah*, 9) Balaghah : *Uqud al-Juman, Al-Balaghah al-Wad}i>hah*, 10) Mantiq : *Sullam al-Munauraq*, 11) Akhlaq : *Ihya>' 'Ulu>m al-Di>n, Risalah al-Mu'awwamah, Bida>yah al-Hida>yah*, 12) Tarikh : *Tarikh Tasyri'*.

Kitab-kitab tersebut pada umumnya dipergunakan dalam pengajian standar oleh pondok-pondok pesantren. Selain yang telah dikemukakan di atas, masih banyak kitab-kitab yang dipergunakan untuk pendalaman dan perluasan pengetahuan ajaran Islam. kitab-kitab itu sebagai berikut: Dalam bidang ilmu tafsir; 1) *Ma'a>ni al-Qur'a>n*, 2) *Al-Basit*, 3) *Al-Bahal al-Muhin*, 4) *Ja>mi' al-Ah}ka>m al-Qur'a>n*, 5) *Ah}ka>m al-Qur'a>n*, 6) *Mafa>tih} al-Gha>ib*, 7) *Lubah al-Nuqul fi Asbab Nuzulul al-Qur'a>n*, 8) *Al-Burha>n fi' 'ulu>m al-Qur'a>n*, 9) *'Ijazaz al-Qur'a>n*. Dalam bidang hadis; 1) *Al-Muwat}t'a'*, 2) *Sunan al-Turmudzi*, 3) *Sunan Abu Da>wud*, 4) *Sunan al-Nasa>'i*, 5) *Sunan Ibn Majah*, 6) *Al-Musnad*, 7) *Al-Targhi>b wa al-Tarhi>b*, 8) *Nail al-Awrar*, 9) *Subul al-Sala>m*. Dalam bidang fiqih; 1) *Al-Syarh} al-Kabi>r*, 2) *Al-'Umm*, 3) *Al-Risa>lah*, 4) *Al-Muhalla*, 5) *Fiqh Al-Sunnah*, 6) *Min Taujihah al-Isla>m*, 7) *Al-Fatawa*, 8) *Al-Mughni li Ibn Qudamah*, 9) *Al-Islam Aqidah Wa Syariah*, 10) *Za'ad al-Ma'a>d*.¹⁸⁹

¹⁸⁹Disadur dari Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, cet. 1, 2012), h. 66-68.

Sedangkan kurikulum sekolah-sekolah Belanda yaitu bisa ditinjau dari sekolah kelas I, sekolah kelas II, dan sekolah desa sebagai berikut:

a. Sekolah Kelas I¹⁹⁰

Kurikulum sekolah ini ditentukan dalam peraturan pada tahun 1893, terdiri atas mata pelajaran yang berikut :

1. Membaca dan menulis dalam bahasa daerah dalam huruf daerah dan Latin.
2. Membaca dan menulis dalam bahasa Melayu.
3. Berhitung.
4. Ilmu Bumi Indonesia.
5. Ilmu Alam.
6. Sejarah pulau tempat tinggal.
7. Menggambar.
8. Mengukur tanah.¹⁹¹

b. Sekolah Kelas II¹⁹²

Menggambar mulai diajarkan pada tahun 1892 bernyanyi diajarkan hanya di kelas 3 sejak 1892 dan kemudian dihapuskan pada tahun 1912. Pekerjaan tangan menjadi masalah yang ramai diperbincangkan. Usaha untuk memasukkan sebagai mata pelajaran banyak menerima tantangan, karena dianggap tidak layak untuk dipelajari disekolah. Karena dapat di berikan dirumah.

c. Sekolah Desa

¹⁹⁰Sekolah kelas I adalah sekolah yang dikhususkan untuk anak-anak kaum bangsawan, lamanya lima tahun. Pada tahun 1907 dimasukkan bahasa Belanda sebagai mata pelajaran dan masa belajarnya pun diperpanjang menjadi enam tahun. Lihat dalam Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 79.

¹⁹¹*Ibid.*

¹⁹²Sekolah kelas II pada mulanya lama belajarnya adalah tiga tahun kemudian diperpanjang menjadi lima tahun. Sekolah ini akan mempersiapkan berbagai ragam pegawai rendah untuk kantor pemerintah dan perusahaan swasta. Dan juga berfungsi untuk mempersiapkan guru bagi sekolah desa. Lihat dalam *Ibid.*, h. 80.

Pada tahun 1907 diciptakanlah sekolah baru, yakni Sekolah Desa. Di samping pelajaran membaca, menulis, dan berhitung juga di ajarkan pekerjaan tangan membuat keranjang, pot, genteng dan sebagainya. Yang digunakan sebagai tempat belajar sementara ialah pendopo, sambil mendirikan sekolah dengan bantuan murid-murid. Guru-guru diambil dari kalangan penduduk sendiri. Sekolah itu sendiri primitif di mana murid-murid duduk di lantai seperti di rumah sendiri, kaleng kosong yang diperoleh dari toko-toko cina digunakan sebagai alas untuk menulis. Sebidang tanah dipagari sebagai tempat untuk menggembala kerbau-kerbau saat mereka sedang belajar yang diawasi oleh seorang yang dewasa. Sekolah dibuka jam 09.00-12.00 dan 13.00-15.00.¹⁹³

c. Kelembagaan

VOC telah mendirikan sekolah pertama kali di Ambon pada tahun 1607. Tujuan dari didirikannya sekolah ini tidak lepas dari semangat keberagamaan orang-orang Belanda yang Protestan berhadapan dengan paham keagamaan Katolik yang dianut oleh Portugis. Tujuan utama mendirikan sekolah-sekolah ini adalah untuk melenyapkan agama Katolik dengan menyebarkan Protestan. Sekolah-sekolah tersebut berkembang di sekitar kepulauan Maluku¹⁹⁴

Di Jakarta, sekolah pertama yang didirikan pada 1617, tahun 1636 sudah menjadi 3sekolah. Tujuan sekolah ini didirikan untuk mencetak tenaga kerja yang kompeten pada VOC. Menurut laporan tahun 1695, mengenai guru, sekolah, dan murid tercatat seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

¹⁹³*Ibid.*, h. 80-81.

¹⁹⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 3, 2012), h. 30-31.

Jumlah Guru, Sekolah dan Murid¹⁹⁵

No.	Lokasi	Guru	Sekolah	Murid
1	Ternate	5	2	54
2	Makyan	1	1	12
3	Batsyan	1	1	12
4	Celebes	7	6	220
5	Tagulanda	3	2	148
6	Syaw (kep. Sangir)	4	4	263
7	Sangir	12	11	319
8	Ciburuang (Kaburang=Kaburuan) di Kep. Talaud	1	2	29
	Jumlah	34	29	1.057

Untuk Indonesia bagian Barat sendiri, paling tidak ada beberapa contoh lembaga pendidikan di Kota Medan yang bisa diuraikan, yaitu misalnya di penghujung abad ke-19 pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah untuk anak-anak Belanda yang bernama *Eerste School Openbare Ondeijwijs* pada tahun 1888. Sedangkan untuk anak-anak Bumiputera didirikan *Eerste Inlandsche School derre Klasse* pada tahun 1898.¹⁹⁶ Jumlah sekolah di Kota Medan semakin bertambah setelah pemerintah Hindia Belanda melaksanakan politik etis (1901). Mulanya pendidikan yang dibuka di Kota Medan adalah pendidikan rendah, sedangkan pendidikan menengah baru dibuka pada tahun 1920.¹⁹⁷ Pada tahun 1912 bangsa Indonesia yang tergabung dalam Syarikat 12 Guru mulai mengadakan kursus pemberantasan buta huruf dan pada tahun 1916 mereka berhasil mendirikan sebuah sekolah yang bernama sekolah Derma.¹⁹⁸ Selanjutnya pada tanggal 19

¹⁹⁵*Ibid.*, h. 31.

¹⁹⁶Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, (ttp.: tp., 1991), h. 57.

¹⁹⁷Pendidikan menengah yang dibuka pertama kali di Kota Medan adalah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) pada tahun 1920. Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo, ed., *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara*, (ttp.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981), h. 51.

¹⁹⁸Sinar, *Sejarah Medan*, h. 77.

Mei 1918 didirikanlah sebuah madrasah di Kota Medan yang disebut dengan MIT (Maktab Islamiyah Tapanuli). MIT ini merupakan madrasah tertua di Kota Medan yang dibangun oleh masyarakat Tapanuli dengan gurunya Syaikh Ja'far Hasan dan dibangun di atas tanah wakaf dari Datuk H. Muhammad 'Ali.¹⁹⁹ MIT ini merupakan sebuah madrasah yang dibangun guna melakukan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang membangun sekolah-sekolahnya di Medan.

Contoh lain adalah ketika kolonial Belanda menguasai daerah Sumatera Barat, surau tetap memainkan peran penting sebagai institusi pendidikan Islam. Meskipun pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan dan mendirikan sekolah²⁰⁰ sebagai institusi pendidikan yang berbeda dengan surau, eksistensi dan kontinuitas surau masih dapat dipertahankan.²⁰¹

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya surau sebagai institusi pendidikan Islam sangat dirasakan terutama bila dikaitkan dengan keberadaan sekolah-sekolah milik pemerintah Belanda yang tidak memberikan pelajaran Agama Islam kepada anak didiknya. Hal itu dikaitkan dengan politik kolonial Belanda yang konon bersikap

¹⁹⁹Muaz Tanjung, *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942; Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 di Medan*, (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2012), h. 8-10.

²⁰⁰Karena itu, menjelang awal abad ke-20, telah terdapat dua model institusi pendidikan di Sumatera Barat. *Pertama* pendidikan Islam yang berbasis di surau dan *kedua* sekolah-sekolah formal yang didirikan dan dikelola pemerintah kolonial Belanda. Hal yang sama praktis terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Meskipun demikian, sebagaimana dikemukakan Iik Mansurnoor, sikap acuh pemerintah kolonial untuk membangun pendidikan modern memperkuat tendensi ketertarikan sebahagian penduduk terhadap institusi pendidikan agama. Kecenderungan ini terlepas dari fakta bahwa beberapa sekolah modern yang dibangun Belanda sampai akhir abad ke-19 adalah jalur terbaik bagi mobilitas sosial ketika itu.

²⁰¹Bahkan ada di antara anak-anak yang belajar di sekolah pemerintah kolonial Belanda juga masih tetap mengikuti pendidikan di surau. Lihat Taufik Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, cet. 1, 1987), h. 217.

netral terhadap agama.²⁰² Statuta 1874 menyatakan bahwa semua pengajaran agama dilarang di sekolah pemerintah. Walaupun pemerintah Belanda mengizinkan pelajaran agama di luar jam persekolahan, namun dalam tataran praktikal, pelaksanaannya selalu dipersulit. Dari berbagai keterangan terungkap bahwa Belanda memang memandang pelaksanaan pendidikan Islam sebagai ancaman terhadap kedudukan mereka.²⁰³

Selanjutnya berkenaan dengan itu, sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial Belanda dianggap tidak merakyat dan cenderung mahal dalam segi biaya. Oleh karena itu, maka alternatif lain dari lembaga pendidikan yang lebih merakyat serta bersifat *egalitarian* (pandangan yg menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama derajat) adalah pendidikan di pesantren, surau atau dayah, maka lembaga-lembaga pendidikan itu adalah merupakan pilihan yang memungkinkan bagi masyarakat Indonesia, karenanya masyarakat muslim ketika itu banyak memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan tersebut.

Pesantren dan sejenisnya dari segi sistem, metode dan materi berbeda dengan lembaga pendidikan sekolah yang diasuh oleh pemerintah Belanda. Dari segi sistemnya pesantren masih bersifat nonklasikal, metodenya berpusat kepada metode *wetonan*, *sorogan*, hafalan yang disampaikan kepada pengajian kitab-kitab klasik, materinya semata-mata ilmu-ilmu agama saja. Sedangkan di sekolah-sekolah Belanda memakai sistem klasikal metodenya adalah seirama

²⁰²Telah dijelaskan pada bagian terdahulu pada tulisan ini, yaitu terdapat dihalaman 9.

²⁰³Lihat Noer, *Gerakan Modern Islam*, h. 25. Sejak abad ke-19, perhatian utama pemerintah kolonial Belanda tertuju pada kemungkinan Islam muncul sebagai kekuatan yang akan mengancam kekuasaan mereka. Pengalaman mereka dari Perang Paderi, pemberontakan-pemberontakan kecil yang terpencar-pencar dan semakin meluasnya pengaruh ulama, khususnya para guru agama, cukup sebagai alasan atas kekhawatiran tersebut. Lihat Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, h. 217.

dan serasi dengan metode klasikal, materinya semata-mata pelajaran umum, di sini tidak di ajarkan agama sama sekali.²⁰⁴

Berkenaan dengan itu, kedua lembaga ini (pesantren dan sekolah), memiliki filosofi yang berbeda yang sekaligus melahirkan *out put* yang memiliki orientasi yang berbeda pula. Pada waktu itu muncullah perbedaan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, maka muncullah sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan agama pada fase terakhir abad ke-19, serta dilanjutkan dan diperkuat pada abad 20.²⁰⁵

Antara kedua lembaga itu pilah dan terpisah tidak ada pertautan sama sekali, masing-masing berjalan sendiri-sendiri, mengenai hal ini Steenbrink, mendiskripsikan:

Dalam abad ke-19 khusus pada permulaan abad itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan sesudah pengajian Alquran hampir di seluruh wilayah Indonesia pada masa ini pemerintah kolonial membuka lembaga pendidikan sendiri yang sama sekali tidak berhubungan dengan sistem pendidikan Islam.²⁰⁶

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, kelihatannya memang pernah ada juga perhatian pemerintah kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam, misalnya, Gubernur Jenderal Van Der Capellen pada tahun 1819 menginstruksikan kepada para Residen agar menyelidiki kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaiki pendidikan pribumi. Verkerk Pistorius juga pernah mengusulkan supaya perkembangan pendidikan dilakukan dengan memperbaiki secara bertahap sistem pendidikan asli yang sudah ada.

Meskipun ada beberapa usulan yang seperti disebut di atas untuk memperbaiki pendidikan pribumi ternyata pemerintah Belanda

²⁰⁴Daulay, *Sejarah Pertumbuhan* h. 32.

²⁰⁵Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 160.

²⁰⁶*Ibid.*, h. 158.

tetap melaksanakan untuk mengembangkan pendidikan sendiri, meskipun sebenarnya menurut Steenbrink ada beberapa pendapat memberikan penilaian positif terhadap sistem pendidikan asli Indonesia dalam perkembangan pendidikan modern.²⁰⁷

Pemerintah Belanda pada mulanya tidak mau mencampuri masalah Islam, oleh karena belum adanya kebijakan yang jelas mengenai masalah ini. Di samping karena belum mengetahui pengetahuan mengenai Islam dan bahasa Arab, dan pada waktu itu Belanda belum mengetahui sistem sosial Islam. Barulah setelah datangnya Snouch Hurgronje pada tahun 1889, pemerintah kolonial Belanda mempunyai kebijakan yang jelas mengenai masalah Islam. Menurut Snouch Hurgronje membagi masalah Islam itu dalam 3 kategori, yakni:²⁰⁸

1. Bidang agama murni atau ibadah
2. Bidang sosial kemasyarakatan
3. Bidang politik.

Tiap-tiap bidang memiliki alternatif pemecahan berbeda. Resep inilah yang kemudian dinamakan dengan Islam politik. Dalam kenyataan kenetralan itu tidak bisa terealisasi, banyak peraturan-peraturan yang dikeluarkan pemerintah Belanda guna mengawasi dan membatasi kegiatan Islam. Misalnya, peraturan (ordonansi) yang dikeluarkan tahun 1859 tentang masalah haji. Ordonansi guru tahun 1905, yakni yang mewajibkan minta izin bagi guru-guru agama. Pada tahun 1925, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Ordonansi Guru yang baru, sebagai pengganti ordonansi tahun 1905. Pada ordonansi tahun 1925 ini guru agama hanya diwajibkan memberitahukan aktivitasnya, bukan meminta izin. Ordonansi ini

²⁰⁷*Ibid.*, h. 159.

²⁰⁸Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 33.

tidak hanya berlaku untuk Jawa dan Madura saja, seperti pada ordonansi tahun 1905²⁰⁹, tetapi sejak 1 Januari 1927 berlaku pula untuk Aceh, Sumatera Timur, Riau, Palembang, Tapanuli, Manado dan Lombok²¹⁰

Bila diklasifikasikan bentuk dan jenis lembaga pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda pada awal dan pertengahan abad ke-20, adalah:²¹¹

²⁰⁹Ordonansi guru tahun 1905, antara lain:

1. Seorang guru agama Islam baru dibenarkan mengajar bila sudah memperoleh izin dari Bupati.
2. Izin tersebut baru diberikan jika guru agama tersebut jelas-jelas bisa dinilai sebagai orang baik dan pelajaran yang diberikannya tidak bertentangan dengan keamanan dan ketertiban umum.
3. Guru agama Islam tersebut harus mengisi daftar murid, di samping harus mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan.
4. Bupati atau instansi yang berwenang boleh memeriksa daftar itu sewaktu-waktu.
5. Guru agama Islam bisa dihukum kurung maksimum dua puluh lima rupiah, bila ternyata mengajar tanpa izin atau lalai mengisi/mengirimkan daftar tersebut; atau enggan memperlihatkan daftar itu kepada yang berwenang, berkeberatan memberi keterangan, atau enggan diperiksa oleh yang berwenang. Izin itu pun bisa dicabut bila ternyata berkali-kali guru agama tersebut melanggar aturan, atau dinilai berkelakuan kurang baik.

Lihat dalam Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoort voor Inlandsche zaken*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 52.

²¹⁰Ordonansi guru tahun 1925, isinya antara lain:

1. Setiap guru agama harus mampu menunjukkan bukti tanda terima pemberituannya.
2. Ia harus mengisi daftar murid dan daftar pelajaran yang sewaktu-waktu bisa diperiksa oleh pejabat yang berwenang.
3. Pengawasan dinilai perlu justru memelihara ketertiban, keamanan umum.
4. Bukti kelayakan bisa dicabut, bila guru yang bersangkutan aktif memperbanyak murid dengan maksud yang bisa dinilai mencari uang.
5. Guru agama Islam bisa dihukum maksimal delapan hari kurungan atau denda maksimum f.25,-, bila mengajar tanpa surat tanda terima laporan, tidak benar keterangan/ pemberituannya, atau lalai dalam mengisi daftar. Juga bisa dihukum maksimum sebulan kurungan atau denda maksimum f.200,-, bila masih mengajar setelah dicabut haknya. *Ibid.*, h. 54.

²¹¹Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 37.

1. Lembaga pendidikan pesantren yang masih berpegang secara utuh kepada budaya dan tradisi pesantren, yakni mengajarkan kitab-kitab klasik semata-mata.
2. Lembaga pendidikan sekolah-sekolah Islam, di lembaga ini di samping mengajarkan ilmu-ilmu umum sebagai materi pokoknya, juga mengajarkan ilmu-ilmu agama.
3. Lembaga pendidikan madrasah, lembaga ini adalah mencoba mengadopsi sistem pesantren dan sekolah, dengan menampilkan sistem baru. Ada pula unsur-unsur yang diambil dari sekolah.

d. Pendanaan

Sikap kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam bisa dilihat lebih lanjut dari kebijakannya yang sangat diskriminatif, baik secara sosial, ras, anggaran, maupun kepemelukan terhadap agama. Sikap diskriminatif tersebut lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Diskriminatif sosial misalnya pada didirikannya sekolah yang membedakan antara sekolah yang diperuntukkan khusus untuk kaum bangsawan dengan sekolah yang khusus untuk rakyat biasa. Untuk kaum bangsawan, anak-anak raja, Bupati, tokoh terkemuka, didirikan sekolah raja (*Hoofdenschool*) pada tahun 1865 dan 1872 di Tondano. Selain itu mendirikan sekolah angka satu untuk anak-anak dari pemuka-pemuka, tokoh-tokoh terkemuka dan orang-orang terhormat Bumiputra. Sedangkan untuk rakyat pribumi biasa didirikan sekolah dasar kelas dua (*De Schoolen de*

Tweede Klasse) atau yang sering dikenal dengan istilah sekolah ongko loro.²¹²

Selanjutnya diskriminasi ras terlihat dengan jelas pada klasifikasi sekolah di Indonesia. Pada tingkat dasar pemerintah membuka sekolah-sekolah yang dibedakan menurut ras dan keturunan seperti *Europeeche Lagere School* (ELS) untuk anak-anak Eropa, *Hollandsh Chinese School* untuk anak-anak China dan keturunan Asia Timur. *Hollandsh School* yang kemudian disebut sekolah Bumiputra, untuk anak pribumi dari kalangan ningrat dan terakhir adalah *Inlandsch School* yang disediakan untuk anak-anak pribumi pada umumnya.²¹³

Dalam pada itu diskriminasi anggaran terlihat pada pemberian anggaran terlihat pada pemberian anggaran yang lebih besar kepada sekolah untuk anak-anak Eropa, padahal jumlah siswa sekolah Bumiputra jauh lebih banyak. Anggaran pendidikan lebih banyak diberikan kepada sekolah-sekolah untuk anak-anak Eropa, padahal jumlah siswa di sekolah-sekolah Bumiputra terdapat 162.000 siswa, sementara di sekolah Eropa hanya 2.500 siswa. Tetapi sangat ironis, uang yang dialokasikan untuk sekolah Bumiputra hanya f. 1.359.000 sementara yang diberikan pada sekolah-sekolah Eropa dua kali lipat lebih banyak yakni f. 2.677.000. Pada tahun 1915, ketika siswa di Bumiputra telah mencapai 321.000 siswa anggaran yang disediakan berjumlah f. 1.493.000. Pada tahun yang sama, siswa di sekolah Eropa hanya bertambah menjadi 32.000 tetapi uang yang

²¹²Nata, *Kapita Selekta*, h. 135.

²¹³*Ibid.*, h. 281.

dialokasikan mencapai f. 6.300.000.²¹⁴ Suatu perbandingan yang sangat tidak seimbang dan terus berlanjut, sehingga tidaklah mengherankan jika terdapat pernyataan bahwa Belanda memelihara dan membiarkan strata berkembang dalam ketidakberdayaan.

Selanjutnya tentang diskriminasi dalam hal kepemeluk agama anantara lain terlihat pada kebijakan pemerintah Belanda yang mengonsentrasikan di wilayah di mana terdapat sejumlah besar penduduk yang beragama Kristen sedangkan pesantren yang menjadi basis pendidikan agama masyarakat Muslim tidak mendapat perhatian sama sekali bahkan cenderung dimusuhi.

e. Lulusan

Pada pertengahan abad ke-19 pemerintah Belanda mulai menyelenggarakan pendidikan model barat yang diperuntukkan bagi orang-orang Belanda dan sekelompok kecil orang Indonesia (terutama kelompok berada). Sejak itu tersebar jenis pendidikan rakyat, yang berarti juga bagi umat Islam. Selanjutnya pemerintah memberlakukan politik Etis (*Ethische Politik*), yang mendirikan dan menyebarluaskan pendidikan rakyat sampai pedesaan.

Pendidikan kolonial Belanda sangat berbeda dengan sistem pendidikan Islam tradisional pada pengetahuan duniawi. Metode yang diterapkan jauh lebih maju dari sistem pendidikan tradisional. Adapun tujuan didirikannya sekolah bagi pribumi adalah untuk mempersiapkan pegawai-pegawai yang bekerja untuk Belanda. Jika begitu, pemerintah Belanda tidak mengakui para lulusan pendidikan

²¹⁴Dodi S. Truna dan Ismatu Ropi (Ed.), *Pranata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 247.

tradisional. Mereka tidak bisa bekerja baik di pabrik maupun sebagai tenaga birokrat.²¹⁵

Kehadiran sekolah-sekolah pemerintah Belanda mendapat kecaman sengit dari kaum ulama. Kaum ulama dan golongan santri menganggap program pendidikan tersebut adalah alat penetrasi kebudayaan barat di tengah berkembangnya pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan Islam.

3. Akibat yang Ditimbulkan Dikotomi Pendidikan

Ikhrom sebagaimana dinukil Bukhari Umar mengemukakan bahwa setidaknya terdapat empat masalah akibat dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, sebagai berikut:²¹⁶

1. Munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam; di mana selama ini, lembaga-lembaga semacam pesantren dan madrasah mencitrakan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan corak *tafaqquh fi al-din* yang menganggap persoalan mu'amalah bukan garapan mereka; sementara itu, modernisasi sistem pendidikan dengan memasukan kurikulum pendidikan umum ke dalam suatu lembaga telah mengubah citra pesantren sebagai lembaga *taffaquh fi al-din* tersebut. Akibatnya, telah terjadi pergeseran makna bahwa mata pelajaran agama hanya menjadi stempel yang dicapkan untuk mencapai tujuan sistem pendidikan modern yang sekuler.
2. Munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum.

²¹⁵Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 153.

²¹⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 26-27.

3. Terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam, di mana masing-masing sistem (modern/umum) Barat dan agama (Islam) tetap bersikukuh mempertahankan kediriannya atau egoisme.
4. Munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pendidikan Barat kurang menghargai nilai-nilai kultur dan moral.

Dengan munculnya dikotomi pendidikan merupakan pukulan besar yang sudah lama menghinggapi pendidikan di Indonesia, sehingga hal ini mempunyai dampak negatif yang menurut penulis dampak negatifnya itu adalah:

1. Anti agama telah dipersempit yaitu sejauh yang berkaitan dengan aspek teologi Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah agama selama ini.
2. Sekolah agama telah terkotak dalam kubu tersendiri.
3. Sumber masukan sekolah agama dan perguruan tinggi Agama Islam rata-rata ber IQ rendah, maka mutu tamatannya adalah tergolong kelas dua.
4. Kegiatan keagamaan dan api keIslaman di IAIN dan perguruan Agama Islam kurang menonjol dan kurang dirasakan dibandingkan dengan perguruan tinggi umum.

C. Penutup

Pendidikan Islam sudah berkembang pada zaman Belanda. Akan tetapi Belanda sangat membatasi gerak pengalaman beragama Islam. Termasuk juga terhadap pendidikan Islam sendiri. Politik pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas Islam didasari oleh rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya dan rasa kolonialismenya. Pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sekolah-sekolah modern menurut sistem persekolahan yang

berkembang di dunia barat, sedikit banyak mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pesantren. Padahal diketahui bahwa pesantren merupakan merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia sebelum adanya kolonial Belanda, justru sangat berbeda dalam sistem dan pengelolaannya dengan sekolah yang diperkenalkan oleh Belanda.

Ada dua ciri pendidikan Islam yang paling menonjol pada masa Belanda, yang pertama adalah dikotomis. Yaitu adanya pertentangan antara pendidikan Belanda dan pendidikan pesantren. Pertentangan ini dapat dilihat dari sudut ilmu yang dikembangkan. Di sekolah-sekolah Belanda dikembangkan ilmu-ilmu umum, dan tidak mengajarkan ilmu agama sama sekali. Sementara pada pendidikan pesantren, pendidikan yang diberikan adalah pendidikan keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Dan yang kedua adalah diskriminatif, pemerintah Belanda memberikan perlakuan diskriminatif terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Di antara pelaksanaan diskriminatif adalah diberlakukannya ordonansi guru pada tahun 1905. Ordonansi itu adalah mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas sebagai guru agama.

Sementara itu paling tidak, ada tiga macam tujuan datangnya Belanda ke Indonesia. *Pertama*, tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi (*Gold*); *kedua*, tujuan untuk mendapatkan kekuasaan politik, yaitu menguasai wilayah Indonesia (*Glory*); dan *ketiga*, tujuan untuk menyebarkan ideologi dan keagamaan (*Gospel*). Tujuan pendidikan pada masa itu hanya untuk melahirkan pegawai-pegawai yang diharapkan membantu pemerintahan Belanda. Akan tetapi perkembangan pendidikan Islam pada masa ini berkembang dengan pesat, karena masih banyak para ulama yang sama sekali tidak

mau dipengaruhi oleh Belanda, bahkan tak jarang yang menjauhi. Pendidikan Islam mencoba memadukan antara pendidikan modern Belanda dengan pendidikan tradisional sehingga melahirkan madrasah-madrasah berkelas yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama saja akan tetapi juga memberikan pengetahuan umum.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, *Agama dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, cet. 1, 1987).

Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, cet. 3, 2013).
- _____, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press, cet. 1, ed. Revisi, 2012).
- Asrorah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Azmi, Wan Husein, *Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI*, dalam A. Hasymy, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (t.p.: Al-Ma'arif, cet. iii, 1993).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan: Depdikbud, *Pendidikan dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Depdikbud, 1979).
- Basri, Yusmar, *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- _____, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 3, 2012), h. 30-31.
- _____, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, cet. 1, 2012).
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999).
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, Jilid I, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987).

- Ki Suratman, "*Perjalanan Sekolah Taman Siswa*", *Prisma*, no. 9, tahun 1983.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pusat studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAMP), bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2004).
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987).
- Masjkuri dan Kutoyo, Sutrisno, ed., *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara*, (ttp.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981).
- Muliawan, Jasa Unggu, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* , (Bandung: Angkasa, 2003), h. 135.
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011).
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011).
- Noer, Deliar, "*Islam dan Politik di Indonesia*," *Prisma*, No. 8, Agustus 1979.
- PN Balai Pustaka, *Pendidikan di Indonesia 1900-1940*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.).
- Prasodjo, Sudjoko, *Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 83-84.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi saw. Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).
- _____, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: The Zaki Press, 2009).

- Sasmita, Uka Tjandra, "*Proses Kedatangan dan Munculnya Kerajaan Islam di Aceh*", dalam A. Hasymy, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (ttp.: Al-Ma'arif, cet. iii, 1993).
- Sinar, Tengku Luckman, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, (ttp.: tp., 1991).
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 160.
- _____, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3S, 1986).
- Sumardi, Mulyanto, (Ed.), *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1978).
- Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandsche zaken*, (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, cet. 4, 2012).
- Suryomiharjo, Abdurrachman, "*Taman Siswa dalam Arsip-arsip Hindia Belanda*", dalam Majelis Luhur Taman Siswa (Ed.), *Pendidikan dan Pembangunan: 50 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1976).
- Tanjung, Muaz, *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942; Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 di Medan*, (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2012).
- Truna, Dodi S., dan Ismatu Ropi (Ed.), *Pranata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 247.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 26-27.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. II, 1994).

Zuhairini, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 5, 1997).

**ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN ISLAM YANG
DIPERBAHARUI**

Oleh: Muhammad Sholeh

Dosen IAIN Purwokerto

Email: muhammadsholeh212@yahoo.co.id

Abstrak: *Pembaharuan pendidikan Islam merupakan akar-akarnya dari “Modernisasi” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan gagasan dan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik modernisasi Islam secara*

Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

keseluruhan adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan persyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Tulisan ini akan menguraikan aspek-aspek pendidikan Islam yang diperbaharui. Jika dipandang dari sudut masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbarui, yaitu: Metode Pembelajaran, Isi / Materi Pelajaran dan Manajemen Pendidikan.

Abstract: *Renewal of Islamic education has its roots on "Modernization" of thought and Islamic institusi as a whole. In other words, the modernization of Islamic education can not be separated with the idea and the program of modernization of Islam. The basic framework behind the modernization of Islam as a whole is the modernization of Islamic thought and institutions is a prerequisite for the rise of Muslims in the modern period. If seen from the point of entry of ideas to reform Islamic thought in education, there are at least three things that need to be updated, namely: Learning Method, Content / Lessons and Education Management.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam sesungguhnya telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad saw Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan, baik dari segi kurikulum (mata pelajaran) , metode pendidikan, maupun dari segi manajemen lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam di Indonesia. Pada tahap pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara pendidik dan peserta didik. Setelah

Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

komunitas muslim terbentuk disuatu daerah, maka mulai membangun masjid sebagai tempat ibadah pusat pendidikan.

Inti dari materi pendidikan pada awal masa tersebut adalah ilmu-ilmu agama yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik adalah menjadi tolok ukur rendah tingginya ilmu agama seseorang. Pendidikan Islam di Indonesia yang sedemikian ini amat kontras dengan pendidikan barat yang di bangun oleh kolonial Belanda.

Sesuai dengan gencarnya suara pembaharuan pendidikan Islam yang dicanangkan oleh para pembaharu Muslim dari berbagai negara Mesir, India, Turki sampai pembaharuan Indonesia. Dampak dari “suatu pembaharuan” adalah munculnya pembaharuan dibidang pendidikan Islam. Aspek-aspek apa saja yang menjadi kajian pembaharuan pendidikan Islam? Maka untuk lebih jelasnya akan di bahas pada pembahasan selanjutnya.

Pembaharuan Pendidikan Islam

Pembaharuan pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya tentang “Modersetnisasi” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan gagasan dan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik modernisasi Islam secara keseluruhan adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan persyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern.²¹⁷

²¹⁷Azyurmadi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta : Logos 1990.h. 95.

Pendidikan Islam baik itu kelembagaan dan pemikiran haruslah dimodernisasi, mempertahankan kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.²¹⁸

Setelah Napoleon memasuki Mesir pada tahun 1798, kemudian beliau mendirikan sebuah lembaga ilmiah yang diberi nama dengan *Institu d Egypte*. Lembaga ini memiliki empat bidang kajian pokok, yaitu kajian ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi politik sastra dan seni. Di lembaga ini ditemukan beberapa perlengkapan yang belum dimiliki masyarakat mesir ketika itu, seperti mesin cetak, teleskop, mikroskop dan alat-alat untuk percobaan kimiawi.²¹⁹

Jika dipandang dari sudut masuknya ide-ide pembaruan pemikiran islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbarui, yaitu:

1. Metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional pesantren, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berfikir
2. Isi/Materi pelajaran sudah perlu diperbarui, tidak hanya mengandalkan materi agama semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sebab masyarakat muslim sejak awal abad ke 20 telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif.
3. Manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara system lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren.²²⁰

²¹⁸Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004, h. 185.

²¹⁹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012) h. 41-42.

²²⁰Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h.60.

Ketiga macam ini merupakan tuntutan terhadap kebutuhan dunia pendidikan Islam dikala itu. Dengan demikian, jika ide-ide pembaruan itu diterapkan dalam dunia pendidikan Islam, maka hal ini merupakan salah satu jalan menuju perbaikan pendidikan di Indonesia.²²¹

Kurikulum Pendidikan

Bahwa pendidikan pada masa sebelum tahun 1900 merupakan masa tradisional dalam system pendidikan Islam di Indonesia. Masa tersebut belum adanya pembaharuan tentang system pendidikan baik pada kurikulum, kitab-kitab yang masih banyak menggunakan tulisan tangan manusia dan metode pengajaran yang mengunakan system bandungan dan halaqah dalam proses belajar mengajar.

Kurikulum berasal dari bahasa yunani dari kata 'curir' artinya pelari,. Kata 'curere' artinya tempat berpacu. Curriculum diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Ketika itu diartikan Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa/murid/peserta didik untuk mendapatkan ijazah.²²² Pada masa klasik pakar pendidikan islam menggunakan kata 'al-maddah' untuk pengertian kurikulum , karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu.

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa dalam suatu periode tertentu. Dalam arti yang lebih luas, kurikulum sebenarnya bukan hanya

²²¹*Ibid*, h. 60.

²²²Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Cet1 Jakarta, UIN Jakarta Press Juli 2006, h. 82

sekedar rencana pelajaran, tapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.²²³

Dengan kata lain, kurikulum mencakup baik kegiatan yang dilakukan pada jam belajar maupun di luar jam belajar, sepanjang hal itu berlangsung di lembaga pendidikan. Karena itu ada istilah ekstra-kurikuler, yaitu berbagai kegiatan yang dilakukan di luar jam tatap muka di ruangan kelas. Akan tetapi, tentu saja kurikulum dalam pengertian seperti itu baru dikenal pada sistem pendidikan modern, baik sekolah maupun madrasah. Pada masa sebelumnya, meskipun sudah dikenal, muatan kurikulum tidak seketat pengertian tersebut.

Pada hakikatnya kurikulum pendidikan Islam klasik berbeda-beda menurut wilayah masing-masing. Tidak ada pembakuan kurikulum yang dilakukan oleh Negara. Perbedaan kurikulum antara tempat yang satu dengan tempat lainnya bukan didasarkan daerahnya akan tetapi perbedaan tersebut didasarkan kepada guru yang memberikannya. Di Mesir misalnya kurikulum dititik beratkan kepada fiqh, sedangkan di Madinah lebih menitik beratkan kepada kajian hadis. Meskipun perbedaan kurikulum berbeda dengan tempat yang satu dengan yang lainnya, akan tetapi disepakati bahwa kitab suci Alquran dijadikan sebagai sumber pokok ilmu-ilmu agama dan umum. Pada awalnya kurikulum yang diajarkan berkisar pada belajar membaca Alquran, menulis, keimanan, ibadah, akhlak, dasar-dasar ekonomi dan politik yang semuanya bersumber kepada Alquran.²²⁴

Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Rikza Chamami menilai bahwa mata pelajaran yang menjadi diktum kurikulum pendidikan Islam membutuhkan rekontruksi, terlebih ketika melihat

²²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 53

²²⁴Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 58.

kondisi pendidikan tradisional yang masih terlalu kaku dengan tatanannya sendiri. Belum lagi mereka masih terlalu menutup diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga yang terjadi adalah kemandegan pengetahuan.²²⁵

Selanjutnya Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh M. Rikza Chamimi, mengkritisi kurikulum pendidikan Islam dengan mengatakan: Dengan menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tiadanya pemikiran umum dan sains-sains kealaman, maka kurikulum dengan sendirinya menjadi terbatas dengan ilmu-ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusastraan sebagai alat-alat yang diperlukan. Mata pelajaran keagamaan yang mruni ada empat buah yakni hadis (tradisi), fiqih ushul fiqih, kalam dan tafsir.²²⁶

Dan menurut Makdisi sebagaimana dikutip oleh Hasan Asari tentang kurikulum pendidikan, Makdisi menggambarkan secara garis besar tentang kurikulum itu sendiri yang diajarkan di madrasah. Ilmu-ilmu agama jelas mendominasi madrasah, seperti juga lembaga-lembaga sebelumnya, masjid dan masjid-khan. Sejauh pengetahuan kita sekarang, tidak ada dokumen tertulis yang berisi rincian kurikulum satu madrasah. Hal ini memang sulit untuk diharapkan mengingat sifat-sifat dasar madrasah. *Pertama*, tidak adanya ikatan organisatoris antara satu madrasah dengan yang lain. Setiap madrasah bebas menentukan materi dan sistem pengajarannya sendiri sesuai dengan keinginan pemberi wakaf (waqif) yang mendukung operasinya. *Kedua*, setiap syaikh atau mudarris bebas memilih bidang yang dia ajarkan; sekali lagi, dia hanya terikat dengan waqfiyyah dari lembaga tempatnya mengajar. Jadi apa yang dikatakan adalah suatu kesimpulan umum yang tingkat kebenarannya pasti akan sangat

²²⁵M. Rikza Chamimi, *Pendidikan Neomodernisme (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman)*, (Semarang: Walisongo Pers, 2010), h. 189.

²²⁶*Ibid*, h. 190.

bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain yaitu bahwa kurikulum madrasah terdiri dari:²²⁷

1. Ilmu-ilmu agama semacam: ilmu Alquran, hadis, tafsir, fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, dan disiplin-disiplin lain yang tergolong dalam kelompok ini.
2. Ilmu-ilmu sastra yang dibutuhkan untuk mendukung kajian ilmu-ilmu agama juga diajarkan di madrasah, tetapi bukan menjadi bagian utama dari kurikulum.

Sesudah tahun 1931 madrasah sebagai lembaga pendidikan mengalami modernisasi, yaitu dengan memasukkan memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke madrasah yang dipelopori oleh pelajar-pelajar yang pulang dari Mesir.

Metode Pendidikan

Dalam pembelajarannya, lembaga-lembaga pendidikan klasik sebelum masuk ide-ide pembaruan menggunakan metode yang masih konvensional. Sebagaimana diterangkan oleh M. Rikza Chamami bahwa metode pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode mengajar konvensional, yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut dengan metode tradisional, ceramah, diskusi dan sebagainya.
2. Metode mengajar inkonvensional, yaitu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum seperti mengajar dengan modul, pengajaran berprogram dan sebagainya.²²⁸

Kemudian untuk mengajar kitab-kitab klasik seorang kiai menggunakan metode-metode sebagai berikut:

²²⁷ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka, 2007) h. 109-110.

²²⁸ Chamami, *Pendidikan Neomodernisme*, h. 185-186.

- a. Wetonan atau bandungan. Metode pelajaran yang dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.
- b. Sorogan. Merupakan metode pengajaran dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Seorang santri pemula terlebih dahulu dia mempelajari kitab-kitab awal barulah kemudian diperkenankan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya.
- c. Hafalan. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran-pelajaran Alquran dan Hadis, ada ayat-ayat dan hadis-hadis yang perlu dihafal oleh santri.
- d. Selain itu dilaksanakan pula bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz atau *musytahiq*²²⁹

Adapun menurut Mahmud Yunus, perbandingan pendidikan Islam menurut sistim lama dengan pendidikan Islam pada masa pembaruan adalah sebagai berikut:²³⁰

Sistem lama	Masa Pembaruan
1. Pelajaran ilmu-ilmu itu diajarkan satu demi Satu	1. Pelajaran ilmu-ilmu itu dihipun 2 sampai 6 ilmu
2. Pelajaran ilmu sharaf	sekaligus.

²²⁹Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 71-72.

²³⁰Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1984 h. 61.

didahulukan dari ilmu nahwu 3. Buku pelajaran yang mula-mula dikarang oleh ulama Indonesia serta terjemahkan dengan bahasa Melayu. 4. kitab-kitab itu umumnya tulis tangan 5. Pelajaran suatu ilmu, hanya dikerjarkan dalam satu macam kitab saja. 6. Toko kitab belum ada, hanya ada orang pandai menyalin kitab dengan tulisan tangan. 7. Ilmu agama sedikit sekali, karena sedikit bacaan. 8. Belum lahir aliran baru dalam Islam.	2. Pelajaran ilmu Nahwu di dahulukan / disamakan dengan ilmu sharaf. 3. Buku Pelajaran semuanya karangan ulama Islam dahulu kala dan dalam bahasa Arab. 4. kitab-kitab itu semuanya dicetak (dicap). 5. Pelajaran suatu ilmu di ajarkan dalam beberapa macam kitab : rendah, menengah dan tinggi. 6. Toko kitab telah ada yang memesan kitab-kitab ke Mesir / Mekkah. 7. Ilmu agama telah luas berkembang, karena telah banyak kitab bacaan. 8. Mulai lahir aliran baru dalam Islam yang bawa oleh majalah Al-Manar di Mesir.
--	---

Menurut Haidar Putra Daulay dalam bukunya yang berjudul Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia mengatakan bahwa ada beberapa indikasi pendidikan Islam sebelum dimasuki ide-ide pembaruan, yaitu:

Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

1. Pendidikan yang bersifat non klasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar seseorang berdasarkan tahun. Jadi seorang bias tinggal di suatu pesantren satu tahun atau dua tahun atau boleh jadi beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahun.
2. Mata pelajaran adalah semata-mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak ada diajarkan mata pelajaran umum.
3. Metode yang digunakan adalah metode sorogan, wetonan, hafalan dan muzakarah.
4. Tidak mementingkan ijazah sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajarannya.
5. Dalam proses pembelajaran, biasanya tidak menggunakan meja, kursi (lesehan)
6. Struktur keorganisasiannya bersifat dinasti.
7. Tradisi kehidupan pesantren amat dominan dikalangan santri dan kiai.²³¹

Selanjutnya Haidar Putra Daulay juga menyebutkan bahwa ada beberapa indikasi yang paling penting dari pendidikan Islam pada masa pembaruan, yakni:

1. Dimasukkannya mata pelajaran umum ke Madrasah
2. Penerapan system klasikal dengan segala kaitannya.
3. Ditata dan dikelola administrasi sekolah dengan tetap berpegang pada prinsip manajemen pendidikan.
4. Lahirnya lembaga pendidikan baru yang diberi nama Madrasah.
5. Diterapkannya beberapa metode mengajar selain dari metode yang lazim dilakukan yakni wetonan dan sorogan.²³²

²³¹ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h.59-60.

²³² *Ibid*, h. 60-61.

Manajemen Pendidikan

Adapun mengenai manajemen pendidikan, rancangan bangunn pendidikan tradisional mempunyai harapan besar akan pelestarian budaya lama. Pendidikan tradisional sebagaimana dikutip oleh Rikza Chamami, adalah sistem pendidikan yang didasarkan pada beberapa asumsi yaitu:

1. Suatu kumpulan pengetahuan dan ketrampilan penting tertentu yang harus dipelajari anak
2. Tempat terbaik bagi sebagian besar anak untuk mempelajari unsure-unsur ini adalah di sekolah formal
3. Cara terbaik agar anak bisa belajar adalah mengelompokkan ke dalam kelas-kelas yang ditetapkan berdasarkan usia mereka.²³³

Adapun sistem pendidikan tradisional menurut Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip oleh Rikza Chamami adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu
2. Mereka dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibeda-bedakan berdasarkan umur
3. Anak-anak masuk sekolah ditiap tingkatan menurut berapa usia pada waktu itu
4. Mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran
5. Prinsip sekolah otoritarian sehingga anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolak ukur perilaku yang sudah ada
6. Guru memikul tanggung jawab pengajaran dengan berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan
7. Sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks
8. Promosi tergantung pada penilaian guru

²³³ Chamami, *Pendidikan Neomodernis*, h. 47.

9. Kurikulum berpusat pada subyek-subyek akademik
10. Bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks²³⁴

Kemudian berdasarkan deskripsi di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tradisonal hanya mencoba untuk mengarahkan anak pada garis *transfer of knowledge*. Artinya sebuah proses pendidikan yang difokuskan pada bentuk pemberdayaan sistemik dan belum memberikan keleluasaan pada peserta didik.

Padahal kecenderungan epistimologi ilmu modern memberikan ruang gerak yang cukup luas, yakni langkah-langkah modernitas tidak terjebak pada bayang-bayang lama. Titik tekan pendidikan modern banyak disandarkan pada tataran praktis. Secara teknis pendidikan modern tidak berbicara tentang konsep. Variable-variabel yang tercakup dalam transformasi system pendidikan itu adalah sebagai berikut:

1. Modernisasi administratif. Dalam konteks modernisasi administratif ini system dan lembaga pendidikan islam baru mampu melakukan reformasi dan modernisasi administratif secara terbatas
2. Diferensiasi structural. Pembagian dan diferensifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkan
3. Ekspansi kapasitas. Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyak peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat.²³⁵

Penutup

²³⁴ *Ibid*, h. 47.

²³⁵ *Ibid*, h. 53-54.

Pendidikan Islam baik itu kelembagaan dan pemikiran haruslah dimodernisasi, mempertahankan kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Jika dipandang dari sudut masuknya ide-ide pembaruan pemikiran islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbarui, yaitu:

1. Metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional pesantren, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berfikir
2. Isi/Materi pelajaran sudah perlu diperbarui, tidak hanya mengandalkan materi agama semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sebab masyarakat muslim sejak awal abad ke 20 telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif.
3. Manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara system lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*(Jakarta: Rineka Cipta,1994)
- Asari Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka, 2007)
- Azra Azyurmadi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*,(Jakarta : Logos) 1990.
- Chamimi M. Rikza, *Pendidikan Neomodernisme (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman)*, (Semarang: Walisongo Pers, 2010)
- Daulay Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup), 2012
- Lubis Ridhwan, *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Medan: Pustaka Widyasarana), 1994
- Nata Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Cet1 Jakarta, UIN Jakarta Press Juli), 2006
- Nata Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), 2004
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung:Rosdakarya), 1992
- Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung), 1984

KONSEP MANAJEMEN PERPUSTAKAAN

Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

Fitri Yulia

Dosen Fakultas Agama Islam UNIVA Medan

Email : fitriyulia243@yahoo.com

Abstract : *This Paper study about relation between collect management and retrieval information for users in library. The result from this research is Technology application in library makes everything more easier for users and librarian, more efective for information retrieval. But, many librarian and users can't operate this technology. Librarian they need more technology information training class and for users, library needs make user education program. This paper study hopefully can help for policy makers in library to preparing library services with technology information basic.*

Key word : *Collection management, information technology*

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Manajemen mempunyai pengertian yang berbeda-beda namun secara umum manajemen adalah pengendalian dan pemanfaatan semua faktor dan sumber daya, menurut suatu perencanaan (planning) diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan kerja tertentu. Manajemen yang berhubungan dengan perpustakaan berarti segala kegiatan perpustakaan yang diatur dengan menggunakan perencanaan matang untuk mendukung dan mencapai tujuan bersama yang sudah digambarkan dalam visi dan misi masing-masing perpustakaan. Perpustakaan secara umum mempunyai aktivitas yang kompleks mulai dari pengadaan koleksi, pengolahan koleksi dan penyebaran informasi, yang masing-masing aktivitas ini harus di atur

secara detail dan jelas, hal ini untuk memudahkan koordinasi penyebaran informasi kepada pengguna.²³⁶

Perpustakaan universitas diharapkan sebagai media pendidikan, rekreasi, penelitian, pemanfaatan teknologi informasi dan sumber informasi.

1. Pendidikan

Perpustakaan merupakan gudang koleksi buku dan non buku yang disimpan. Karya tersebut merupakan hasil pemikiran manusia yang berguna bagi mahasiswa dalam kaitannya pendidikan dan proses belajar mengajar secara mandiri. Sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan luas pada mahasiswa dalam membekali diri ketika berada di lingkungan perkuliahan.

2. Rekreasi

Bahan pustaka yang beraneka ragam, mulai dari bacaan ringan sampai dengan berat dapat menjadi pilihan ketika mahasiswa jenuh menghadapi rutinitas perkuliahan sehari-hari, di dalam perpustakaan hal ini dapat diminimalisir dengan adanya buku-buku yang dapat mereka pilih sendiri.

3. Penelitian

Melalui koleksi bahan pustaka di perpustakaan, dosen dapat bekerja sama dengan mahasiswa, atau mahasiswa ketika akan melakukan penelitian mandiri dapat mencari bahan referensinya melalui perpustakaan, di sini dapat ditemukan jurnal, buku maupun karya ilmiah sebelumnya yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, sesuai dengan topik bahasan yang dipilih.

4. Pemanfaatan TI

²³⁶ Darmono, *Manajemen Perpustakaan* (Jakarta: 2003), h.12

Koleksi di perpustakaan mungkin bisa terbatas jumlah dan relevansi informasinya, namun apabila menggunakan jejaring maya seperti internet, permasalahan keterbatasan topik informasi dapat terselesaikan secara tepat, bahkan informasi terkini juga akan mudah di telusuri. CD, Microchip, OPAC (*Online Paublic Acces Catalouge*) sangat penting keberadaannya bagi perpustakaan terutama dalam membantu penelusuran informasi.²³⁷

5. Sumber Informasi

Perpustakaan dapat juga disebut sebagai gudang ilmu dan informasi, karena di tempat ini para pengguna dapat mencari informasi yang diinginkan dengan berbagai topik yang disajikan dalam bentuk yang beraneka ragam mulai dari bentuk elektronik sampai dengan manual (tercetak), jadi tidaklah heran ketika seseorang membutuhkan informasi terbatas akan datang ke perpustakaan.

Proses pengelolaan manajemen koleksi di perpustakaan tidaklah mudah, banyak unsur yang harus di persiapkan untuk melakukan kegiatan manajerial di lembaga ini antara lain manusia dan mesin, dalam hal ini yang dimaksud mesin adalah alat bantu yang digunakan untuk memperoleh kemudahan akan informasi yang dibutuhkan pengguna, yang berarti berhubungan dengan teknologi informasi yang berkembang pesat saat ini.

Perpustakaan bukan sekedar gudang penyimpan koleksi namun juga mengelola sistem informasi sebagai pusat sistem informasi perpustakaan memiliki aktivitas pengumpulan, pengorganisasian sampai dengan pelayanan informasi hal ini haruslah di dukung yang

²³⁷ Lasa, HS, *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Yogyakarta: Pinus, 2007), h.52

namanya kemampuan manajerial. Jo Bryson dalam lasa Hs, mengungkapkan bahwa manajemen perpustakaan merupakan upaya pencapaian tujuan dengan pemanfaatan sumber daya manusia, informasi, sistem dan sumber dana dengan tetap memperhatikan fungsi manajemen, peran dan keahlian.

Salah satu aktivitas manajemen perpustakaan adalah pengolahan yang berkaitan erat dengan koleksi informasi yang dimiliki perpustakaan tersebut, perjalanan koleksi perpustakaan mulai dari pengadaan sampai pelayanan informasi inipun butuh manajerial, bila tidak yang akan terjadi adalah ketidak relevan informasi yang akan di dapat pengguna.

1. Pengadaan koleksi

Pengadaan koleksi dimulai dari pendataan daftar buku yang belum pernah dimiliki oleh perpustakaan sesuai dengan topik yang diinginkan, kemudian realisasi pengadaan yang bisa dilakukan dengan berbagai macam cara seperti membeli atau dari sumbangan, kemudian menginventaris bahan koleksi yang sudah dibeli, mempertanggungjawabkan anggaran yang telah dipergunakan untuk membeli bahan pustaka, membuat laporan tertulis mengenai kegiatan pengadaan yang telah dilakukan.

2. Pengolahan koleksi

Kegiatan ini sangat krusial karena menjadi penentu dalam kemudahan bagi pustakawan mencari informasi, hal ini dimulai dengan membuat klasifikasi bahan pustaka (kegiatan mengelompokkan bahan pustaka sesuai dengan subjek ilmunya masing-masing, klasifikasi ini dibedakan menjadi 2 yaitu DDC (*Dewey Decimal Classification*) dan UDC (*Universal Decimal Classification*), kemudian dilanjutkan dengan katalogisasi yang

merupakan kegiatan membuat kartu katalog untuk setiap bahan koleksi (buku/pustaka) mulai dari membuat konsep kartu katalog hingga penentuan berbagai macam kartu katalog). Pelabelan juga dilakukan pada tahap ini yaitu kegiatan menulis nomor panggil setiap bahan pustaka kemudian menempelkannya pada punggung buku.

3. Pengorganisasian

Dalam hal ini beberapa penulis tidak menyertakan pengorganisasian dalam kegiatan pengadaan, namun saya memiliki pendapat lain dalam hal ini, pengorganisasian menurut saya yaitu proses penempatan bahan pustaka ke dalam rak buku, penempatan ini sesuai dengan nomor rak yang telah ditentukan pengelompokkannya sesuai dengan sistem tertentu, misal dengan sistem klasifikasi maka penempatan buku juga harus sepadan dengan subjek ilmu yang telah ditentukan atau ada juga beberapa perpustakaan yang ternyata sistem pengorganisasian untuk penempatan buku melalui sistem label warna dll. Buku di tata sesuai dengan tinggi rendah dan tebal tipis buku, agar enak dipandang mata karena terlihat rapi.

4. Pelayanan

*The Ultimate Goal*nya perpustakaan terletak pada sistem pelayanan informasi yang diterapkan, sirkulasi orang sering menyebut pelayanan informasi perpustakaan dengan kata-kata ini, adalah kegiatan melayani koleksi perpustakaan kepada para pemakai dengan berbagai kegiatan juga. Pelayanan pada setiap perpustakaan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan tujuan dari perpustakaan. ada perpustakaan yang berbasis TI sehingga dapat ditebak, pelayanannya juga akan difasilitasi oleh teknologi canggih seperti OPAC, E-Journal, E-Book, Sistem Barcode bahkan bagian

pelayanan keamanan dengan sensor elektronik juga akan digunakan, demi keamanan koleksi yang dilayankan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai peran manajemen koleksi melalui teknologi informasi dipergustakaan perguruan tinggi dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan informasi pengguna (mahasiswa).

1.3. Metode

Metode yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang menekankan pada penggunaan diri peneliti sebagai alat, peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi indrawi, sehingga dapat di terima oleh responden dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan responden. Metode ini menekankan pada penelitian observasi dilapangan dan datanya dianalisa non statistik meskipun tidak menabukan penggunaan angka. Melalui metode ini diharapkan dapat membantu untuk menemukan keterkaitan antara manajemen koleksi berbasis teknologi informasi dengan pemenuhan kebutuhan pengguna perpustakaan.

1.4 Hasil dan pembahasan

Perpustakaan universitas merupakan jantung dari perkembangan ilmu pengetahuan, di tempat inilah hasil karya pemikiran manusia yang sudah di bukukan maupun dialih bentukkan di simpan, sebagai referensi para mahasiswa untuk mencari literatur dalam penyelesaian tugas maupun pemenuhan hasrat haus akan informasi.

Kecanggihan teknologi Informasi membuat perpustakaan universitas laris manis diserbu mahasiswa. Saat ujian akhir semester datang, mahasiswa biasanya banyak diberi tugas mata kuliah oleh dosen, baik tugas kelompok maupun individu. Untuk itu mau tidak mau mereka harus mencari literatur yang tepat agar bisa menyelesaikan tugasnya dengan cepat dan benar. Maka perpustakaan universitaslah yang menjadi salah satu solusinya, karena di perpustakaan ini, tersedia desktop-deskop komputer yang menyediakan layanan informasi literatur secara online, yaitu melalui internet dan sistem penelusuran informasi seperti OPAC (*Online Public Access Catalouge*). Dengan media ini mahasiswa cukup mengarahkan kursor komputer, menuliskan kata kunci dan meng-klik kiri kanan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Bentuk informasi yang didaptkannyapun beragam, seperti text (artikel/jurnal ilmiah) dan video. kesemuanya mereka dapatkan secara online, gratis dan cepat. Kemudahan akses informasi ini tidak dapat dipisahkan dari peran perpustakaan universitas yang menyediakan jasa pengolahan dan penelusuran informasi melalui teknologi.

Perkembangan era informasi menuntut siapapun untuk melekat teknologi, tanpa terkecuali dunia perpustakaan yang cenderung kegiatan pengolahan informasinya secara teknis banyak dilakukan secara manual. Namun, saat ini kegiatan teknis yang dilakukan secara manual sudah mulai ditinggalkan, dahulu sangat memungkinkan pustakawan mengolah data buku seperti mengkatalog, resensi buku dll, secara manual karena informasi yang diolah masih terjangkau dan bisa dilakukan dengan waktu relatif singkat. Tapi sekarang, dengan tingkat pendidikan yang sudah maju, di dukung perkembangan teknologi yang canggih, semua orang mampu menjadi produsen

informasi, jadi bukan hanya ilmuan saja. hal ini mengakibatkan banyaknya informasi yang tidak tertampung atau disebut ledakan-ledakan informasi (*Information explotion*). Bentuk informasinya beranekaragam seperti jurnal, artikel, buku, majalah, video, dll. Berdasarkan faktor tersebut, apabila pengolahan informasi masih dilakukan secara manual, akan menyita banyak waktu dan tenaga pustakawan.

Kenapa Teknologi menjadi penting bagi perpustakaan, di karenakan kegiatan pelayanan merupakan ujung tombak penilaian baik atau buruknya sebuah perpustakaan, hal ini terkait dengan tingkat kepuasan pengguna perpustakaan pada akses informasi. Saat ini Perubahan paradigma masyarakat terhadap perpustakaan berangsur membaik, paradigma ini tidak dapat dipisahkan dari peranan teknologi. Kemajuan teknologi menjadi pokok penting sebuah perpustakaan mampu memberikan pelayanan prima pada penggunanya. Bagaimana tidak, melalui sistem penelusuran informasi seperti OPAC (*online public access catalouge*) pengguna bisa mengetahui seluruh koleksi perpustakaan tersebut yang diklasifikasikan dalam berbagai jenis, baik text maupun video²³⁸. Melalui OPAC, mahasiswa dapat mencari katalog koleksi bahan pustaka melalui klasifikasi subjek, pengarang dan judul. Bahkan melalui internet protokol informasi yang didapatkan lebih beragam dan interaktif. Bagi mahasiswa, informasi upto date dan cepat menjadi penting, terutama pada mahasiswa tingkat akhir yang banyak membutuhkan literatur ilmiah yang digunakan untuk mendukung penelitiannya seperti e-jurnal, e-book, e-learning dll. Begitu juga bagi dosen, yaitu mempersiapkan bahan perkuliahan, bahkan dengan kecanggihan teknologi saat ini, proses belajar

²³⁸ *Ibid*, h.115.

mengajar tidak perlu bertemu secara fisik dan bisa terpisah jarak serta waktu yang dilakukan secara online misalnya melalui teleconference, maka ada yang menamakannya sebagai virtual class (kelas virtual). Segi pelayanan simpan pinjam bahan pustakapun menjadi mudah karena semua terkomputerisasi menjadikan informasi data peminjam dan bahan pustaka yang dipinjampun langsung terdaftar setelah ada proses scanning pada bahan pustaka yang berlebelkan barcode, sehingga resiko koleksi hilang dapat diminimalisir.

Untuk itu kemudian muncullah istilah yang dinamakan perpustakaan elektronik dan perpustakaan digital, sebenarnya masih banyak silang pendapat diantara para ahli mengenai istilah ini yang memang hampir sama, namun menurut hemat penulis batasan untuk perpustakaan elektronik yaitu berupa perpustakaan yang koleksinya berbentuk elektronik seperti CD, kaset, microfish, microchip dll. Sedangkan perpustakaan digital yaitu perpustakaan yang koleksinya sudah digitalkan dalam bentuk online dan dipublikasikan melalui internet, dengan menggunakan fasilitas ini maka mahasiswa tidak akan terbatas oleh birokrasi, ruang maupun waktu.

Perkembangan teknologi juga menuntut pustakawan lebih dinamis dan produktif, karena proses pengolahan informasi menjadi lebih cepat, informasi mudah dipublikasikan pada pengguna dan nilai keakuratannya bisa dipertanggungjawabkan, maka tanggung jawab pustakawan selanjutnya adalah bagaimana mampu mendidik para pengguna perpustakaan agar dapat menelusur informasi yang tepat sesuai kebutuhannya, baik secara manual maupun secara elektronik secara mandiri, sehingga tidak menggantungkan pada bantuan pustakawannya saja. meskipun dengan adanya teknologi masuk ke perpustakaan menjadikan dinamika informasi menjadi lebih

mudah dan cepat. Namun masih terdapat kendala adanya penerapan teknologi ini yaitu :

1. Dari segi Pustakawan

- Adanya ketakutan dari pustakawan, suatu saat tenaga pustakawan akan tergantikan oleh sistem komputer
- Waktu dan tenaganya tidak banyak digunakan
- Masih adanya pustakawan yang buta teknologi
- Biaya penggunaan teknologi terapan untuk perpustakaan masih mahal.
- Adanya ketakutan bahwa bahan pustaka cetak menjadi dokumen tidak terpakai karena semuanya telah di online kan menjadi perpustakaan digital, sehingga perpustakaa hanya seperti museum.

Menurut Ardoni dalam buku *Dianamika informasi dalam era global* ada enam aspek yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam mengoptimalkan teknologi informasi di perpustakaan yaitu sikap pustakawan, kemampuan pustakawan, perancangan program aplikasi, peraturan tentang angka kredit, materi pendidikan kepustakawanan dan organisasi. Hal tersebut perlu diperhatikan agar pustakawan siap menghadapi telnologi informasi di dalam perpustakaan.

2. Dari segi mahasiswa

- Mahasiswa menjadi tidak aktif dalam mencari sumber informasi sehingga banyak yang hanya mengcopy informasi tanpa dianalisa terlebih dahulu untuk dijadikan tugas mata kuliah.
- Mahasiswa menjadi kurang literatur perkuliahan yang berbentuk bahan pustaka cetak.

- Banyak informasi dari internet yang kurang mendidik bagi mahasiswa, seperti situs porno dll
- Masih adanya pengguna yang belum melek teknologi dan mengetahui benar bagaimana menelusur informasi melalui teknologi yang diterapkan di perpustakaan tersebut.

Faktor-faktor tersebut merupakan sedikit permasalahan yang mungkin timbul dengan adanya teknologi, namun permasalahan tersebut masih dapat diminimalisir yaitu dengan cara :

1. Peningkatan sumber daya manusia pada staf pustakawan, karena untuk ke depannya pustakawan dituntut untuk lebih komunikatif, berkemampuan dalam bidang penelitian berbasis bidang perpustakaan, mengauasai TI, dan mampu berbahasa asing. Hal ini sebagai penunjang dalam peningkatan pelayanan pada pengguna.
2. Bekerja sama dengan lembaga pemerhati pendidikan dan menjadi sponsorhip untuk penyediaan komputer dan internet
3. Memberikan tugas pada mahasiswa untuk mencari informasi literatur yang berbentuk bahan pustaka cetak. Karena meskipun sudah banyak informasi dari buku yang di publikasikan secara online, namun kiprah bahan pustaka cetak masih tetap diminati, bahan pustaka cetak seperti buku memiliki kelebihan yaitu lebih fleksibel dibaca dan mudah dibawa tanpa harus tergantung arus listrik dan tidak membuat mata cepat lelah ketika membaca.
4. *User Education* (pendidikan pemakai) perpustakaan sebagai program dari perpustakaan sebagai upaya mendidik para pengguna untuk mandiri melakukan penelusuran informasi baik secara elektronik maupun manual.

Kesimpulan

Studi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dalam bidang perpustakaan, bahwa kemampuan manajerial harus dimiliki oleh seorang pemimpin perpustakaan dalam kaitannya dengan pemberian citra positif pada perpustakaan. Kemampuan ini juga akan berimbas pada kemahiran dalam menangani sistem pelayanan dalam diri perpustakaan sendiri, paradigma pelayanan dalam era informasi sekarang telah berubah dari yang konvensional menjadi serba digital. Pustakawan diuntut untuk pro aktif menyiapkan diri

Menghadapi perubahan yang sudah terjadi saat ini dengan bekal ilmu pengetahuan mengenai automasi perpustakaan, karena saat ini informasi sudah dikemas dengan sedemikian rupa agar lebih praktis dan mudah dalam bentuk digital. Penguasaan TI pada pustakawan akan membantu pengguna yang kesulitan dalam bidang TI. Manajemen koleksi melalui sistem terautomasi di perpustakaan ternyata sangat membantu dalam kecepatan temu balik informasi yang diinginkan secara efektif dan efisien. Informasi memang akan terus ada dan teknologi pun akan semakin berkembang, namun kiprah perpustakaan juga harus tetap dijaga melalui pemanfaatan teknologi secara maksimal, sehingga kepuasan pengguna akan akses informasi dapat terlayani dengan mudah, cepat dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Koswara E (editor), 1998. *Dinamika Informasi dalam era Global*.
Bandung ; PT Remaja Rosdakarya
- Soeprapto, SU. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta ;
Universitas Terbuka.
- Lasa, Hs. 2007. *Manajemen Peprustakaan Sekolah*. Yogyakarta :
Pinus.
- Darmono. 2003. *Manejemen Perpustakaan*. Jakarta
- Sumardji,P. 1988. *Perpustakaan Organisasi dan Tata kerjanya*.
Yogyakarta Kanisius

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP
DISCUSSION (GD) DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR**

Lahmuddin

NIDN : 0115086401

**Dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara**

Abstarak : Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar PKN siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Khususnya pada pokok bahasan Nilai – nilai Keteladanan Pancasila melalui model pembelajaran Group Discussion (GD).

Penelitian ini dilaksanakan di MTS Alwashliyah kecamatan bandar khalifah pada tahun ajaran 2014/2015. Dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan penerapan model pembelajaran Group Discussion (GD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTS Alwashliyah Kecamatan Bandar Khalipah pada mata pelajaran PKN.

Kata Kunci : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Discussion (GD) dan Hasil Belajar`

Pendahuluan

Salah satu materi yang tertuang dalam mata pelajaran PKN adalah Nilai – nilai Keteladanan seorang pancasila negara. Dengan

Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

demikian, selain tugas orang tua, guru sebagai sosok pengganti orang tua dalam dunia pendidikan juga memiliki persamaan tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PKN anak didik.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu baik secara langsung maupun tidak langsung yang dipersiapkan untuk mendukung dan mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi. Untuk mensukseskan pembangunan tersebut dibutuhkan sumber daya manusia yang menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin tinggi, serta dibarengi dengan keterampilan. Keterampilan itu sendiri dapat diperoleh dari pendidikan.

Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat. Demikian halnya dengan pembelajaran PKN, walaupun guru telah banyak memberikan tugas dan latihan soal dengan harapan akan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi. Namun pada kenyataannya pelatihan yang diberikan tidak banyak berpengaruh dalam peningkatan kemampuan peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran. Penyebabnya ialah dalam proses pembelajaran guru tidak melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dan kreatif sehingga mengakibatkan minimnya penguasaan peserta didik terhadap materi dan minat peserta didik untuk belajar PKN rendah.

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah Kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah belajar siswa akan

mengalami perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar adalah suatu proses kognitif yang memberikan perubahan – perubahan tingkah laku berupa keterampilan, kecakapan, sikap, kebiasaan dan nilai yang diperoleh dari interaksi aktifnya dengan lingkungan sehingga perubahan tingkah laku anak didik disebabkan adanya proses interaksi belajar antara guru dengan muridnya atau sebaliknya dan antara siswa yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor – faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua faktor, yaitu faktor yang datangnya dari dalam diri individu siswa (Internal Faktor), dan faktor yang datang dari luar diri siswa (Eksternal Faktor).

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian

Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model pengajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun strategi pembelajaran kooperatif, yakni : pertama adanya peserta didik dalam kelompok, kedua adanya aturan main dalam kelompok, ketiga adanya upaya belajar dalam kelompok, keempat adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

b. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya – setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar

akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok – kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

c. Jenis Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam satu kelompok kecil, saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan yang sangat tepat untuk meningkatkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar.

Ada beberapa Variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, jenis – jenis model tersebut adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD), Jigsaw, Investigasi Kelompok, *Make a Match Team Games Tournaments* (TGD), Struktural, Think Pair And Share, dan Number Heads Together.

Pembelajaran dengan penggunaan teknik Group Discussion (GD) berupaya melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran ini juga mampu menjaga agar siswa tidak jenuh dalam menyerap ilmu yang disampaikan guru, siswa tidak mengantuk dalam belajar sehingga tidak akan ada rencana untuk menghindari pelajaran tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran ini, semua siswa harus berperan aktif tetapi adanya beberapa kendala yang ditemukan didalam kelas seperti keributan dan waktu menjadi lebih tidak terkontrol sehingga guru harus lebih mengkondisikan dan memberi pengarahan kepada siswa secara bermain yang baik.

Pada penerapan metode *Group Discussion* (GD) ini diperoleh beberapa temuan bahwa metode ini dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa dalam masing - masing kelompok. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif bahwa, pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerjasama kelompok.

Pembelajaran *Group Discussion* (GD) memberikan peluang yang sama dengan penilaian portofolio, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada aktifitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar dan tidak hanya menjadikan guru sebagai satu – satunya sumber belajar.

3. Pembelajaran *Kooperatif Group Discossion* (TGD) Dalam Materi Nilai – Nilai Teladan Para Pendiri Negara Untuk Mewujudkan Pancasila Dalam Kehidupan

a. Nilai – nilai Teladan Para Pendiri Negara Untuk Mewujudkan Pancasila Dalam Kehidupan

1. Hal – hal yang menjadi komitmen pendiri negara dalam bermasyarakat yaitu :
 - a. Musyawarah
 - b. Menghargai Perbedaan
 - c. Bersatu dan kerjakeras
2. Mematuhi Keputusan Bersama
 - a. Keputusan bersama mensyaratkan tanggung jawab bersama
 - b. Keputusan bersama menghasilkan hak dan kewajiban yang sama

c. Keputusan bersama wajib dilaksanakan semua pihak

b. *Kooperatif Group Discussion (GD)* dalam materi

PKN adalah Materi yang membahas tentang nilai – nilai teladan pemimpin, yang berupa musyawarah, menghargai perbedaan dan kerja keras, serta keputusan suara terbanyak dan keputusan suara mufakat. Maka dari itu disini peneliti ingin mencoba menggabungkan antara model *Group Discussion (GD)* dengan materi nilai – nilai teladan para pendiri negara .

Pembelajaran PKN pokok bahasan nilai – nilai teladan para pendiri Negara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Tujuan dalam mempelajari keteladanan adalah agar siswa dapat mengerti tentang bentuk musyawarah dalam mengambil keputusan bersama yang didalamnya terdapat perbedaan pendapat, bersatu dan bekerja keras, dan menghasilkan hak dan kewajiban yang sama berdasarkan hasil keputusan bersama.

2. Menyajikan informasi

Langkah – langkah pembelajarannya adalah :

a. Guru menyiapkan materi yang berisi beberapa konsep/soal keteladanan para pendiri negara.

b. Setiap kelompok mendapatkan masalah/soal dan memikirkan jawaban atas soal yang dipegang.

c. Siswa mendiskusikan masalah yang diberikan bersama dengan kelompok.

d. Guru memanggil salah satu kelompok dan melaporkan hasil kerjasama mereka.

e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjukkan kelompok yang lain.

f. Kesimpulan

3. Mengorganisasi siswa kedalam kelompok – kelompok belajar

Dalam metode kooperatif tipe Group Discussion (GD) ini guru membagi siswa dalam ua kelompok belajar. Sebelum pelajaran dimulai guru menjelaskan tahap – tahap pembelajaran kooperatif, selanjutnya siswalah yang berperan aktif terhadap kelompok belajarnya yang sudah ditentukan sebelumnya.

4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Disini guru berfungsi sebagai fasilitator. Maksudnya adalah guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Siswalah yang berperan aktif dan dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Karena pembelajaran kooperatif inilah yang paling efekti untuk meningkatkan interaksi antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

5. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian adalah hasil akhir dari kerja kelompok. Disini guru mengevaluasi hasil belajar melalui test atau soal tentang materi nilai – nilai keteladanan pacasila. Test digunakan untuk mengetahui hasil belajar PKN pada aspek kognitif dalam bentuk soal pilihan berganda sebanyak 10 soal. Soal test yabg sudah disusun diberikan kepada siswa pada akhir pertemuan.

6. Memberikan penghargaan

Setelah pelaksanaan test guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan dengan tahap, penguasaan

siswa, ketuntasan siswa, dan ketuntasan minimal yang dicapai seluruh siswa.

Pada penerapan *Model Group Discussion* (GD), diperoleh beberapa temuan bahwa *Model Group Discussion* (GD) dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan yang ada ditangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa memecahkan masalah berdasarkan kelompoknya masing – masing.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran tipe *Group discussion* (GD) ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa diajak berfikir cepat dan tepat.

B. Kerangka Berfikir

Guru dalam mengajarkan PKN juga cenderung menggunakan metode ceramah yang kurang memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar dan kurang mengembangkan kemampuan berfikir siswa dalam belajar PKN. Oleh karena itu, guru yang kreatif hendaknya mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang dapat mengembangkan daya pikir dan keaktifan siswa dalam belajar sambil bermain sehingga siswa akan menyukai pelajaran PKN dan dapat meningkatkan hasil belajarnya menjadi lebih baik

C. Penelitian yang relevan

Ada beberapa karya skripsi yang telah penulis temukan yang akan penulis gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah – masalah yang diteliti baik dari segi model pembelajaran.

D. Hipotesis tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya perlu diuji. Hipotesis dalam penelitian ini adalah "Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Group Discussion (GD) dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa dikelas VII MTS Alwahliyah Bandar Khalipah.

A. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ciri khas PTK adalah adanya siklus – siklus yang merupakan suatu pemecahan menuju praktek pembelajaran yang lebih baik

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di MTS Alwashliyah Bandar Khalipah. Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2014/2015.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII MTS Alyashliyah Bandar Khalifah tahun ajaran 2014-2015 sebanyak satu kelas yaitu 20 orang siswa.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (mempengaruhi) yaitu penerapan model pembelajaran Group Discussion (GD) dan variabel terikat (dipengaruhi) yaitu hasil belajar PKN.

E. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan PTK dilakukan selama dua siklus yang masing – masing siklus dilakukan selama dua kali pertemuan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data – data penelitian dilakukan dengan menggunakan test dan format lembar observasi.

G. Teknik Analisis Data

Data hasil observasi dianalisis dan hasilnya dideskripsikan dalam bentuk naratif atau kalimat dilengkapi tabel maupun grafik.

A. Hasil penelitian

Laporan hasil penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi dan peristiwa – peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan, hasil, observasi, refleksi dari siswa dan evaluasi.

Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Group Discussion (GD) dapat meningkatkan siswa dalam materi nilai – nilai keteladanan pancasila.

b. Saran

1. Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menerapkan model pembelajaran khususnya model pembelajaran Group Discussion (GD) agar siswa lebih aktif dan semangat dalam pelajaran.
2. Kepada siswa-siswi MTS Alwashliya untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya, khususnya dalam pelajaran PKN.
3. Kepada MTS Alwashliyah kecamatan Bandar Khalipah, agar dapat menerapkan model pembelajaran Group Discussion (GD) sebagai sumber belajar dalam kegiatan proses belajar mengajar.
4. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti kembali tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group

Discussion (GD) dikelas VII MTS Alwashliyah kecamatan Bandar Khalipah Serdang Bedagai.

5. Penelitian ini juga diharapkan dapat memajukan para peserta pendidik dan guru, agar dapat memotivasi semangat dalam mengejar proses pembelajaran yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, M. Pendidikan bagi anak kesulitan belajar. Jakarta : Rineka Cipta, 2003
- Ahmadi, A. Psikologi pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- Arikunto, S,*et.al* Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara, 2008
- Bahri Djamarah, S. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta 2006
- Dewi, Rosmala. Penelitian Tindakan Kelas. Medan : Program Pascasarjana UNIMED 2009

Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

**PROSES PEMBELAJARAN MELALUI INTERAKSI
EDUKATIF
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh: Dahrul, M.Pd.I

Abstrak

Proses belajar mengajar Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang realatif menetap dalam tingkah laku seseorang sesuai dengan Taxsonomi Bloom yaitu tujuan pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan sifat perubahan yang terjadi pada masing-masing aspek tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar. Seperti yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an, perintah dan anjuran untuk memberikan kemudahan dan suasana gembira telah banyak diungkapkan dalam berbagai hal, baik dalam mu'amalah bahkan sampai pada hal ibadah. Prinsip-prinsip yang harus ada dan menjadi landasan serta penunjang dalam penerapan interaksi edukatif antara lain: prinsip motivasi, prinsip fokus pada. perhatian tertentu, prinsip keterpaduan, prinsip pemecahan masalah (problem solving), prinsip

Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip hubungan social, prinsip perbedaan individual. Bertalian dengan interaksi antar kelompok di sekolah dapat dijelaskan bahwa sebagai sebuah komunitas sosial sekolah juga tidak akan lupus dari masalah dalam hubungan interaksi sesama peserta didik bisa juga disebut hubungan antar teman sebaya. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengetahui bahwa sekolah dan keluarga itu membagi tanggung jawab untuk mendidik anak.

Kata Kunci: Interaksi, Edukatif, Pendidikan, Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Revolusi di bidang teknologi komunikasi dan informasi ternyata telah mempengaruhi hampir seluruh sendi-sendi kehidupan manusia modern, termasuk dalam dunia pendidikan dengan munculnya istilah-istilah seperti *e-learning*, *e-book* sampai *e-education*. Revolusi ini juga berpengaruh padaparadigma pendidikan akan “-tempat” belajar, dimana gedung sekolah yang berdiri tegak dengan atap dan dinding akan semakin tak populer karena manusia bisa belajar dimana saja dengan bantuan teknologi. Di sini yang terpenting adalah interaksi manusia itu dengan materi pelajaran dan proses terusnya, pemahaman dan penguasaan ilmu. Di mana (sekolah?) atau kapan (pagi atau siang?) tidak lagi menjadi pertanyaan penting sebab otak manusia sekarang sudah terbiasa dengan konsep ruang dan waktu yang bersifat relatif.

Belajar merupakan salah satu factor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu

karena sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Proses belajar pada hakekatnya juga merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat disaksikan. Manusia hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Oleh karena itu menganjurkan lebih banyak kebebasan untuk berekspresi bagi peserta didik dan lingkungan yang lebih terbuka sehingga peserta didik dapat mengerahkan energinya dengan cara yang efektif. Lebih lanjut, peserta didik harus dianggap sebagai makhluk yang dinamis, sehingga harus diberi kesempatan untuk menentukan harapan dan tujuan mereka dan guru (pendidik) lebih berperan sebagai penasihat, penunjuk jalan, dan rekan seperjalanan. Guru bukanlah satu-satunya orang yang paling tahu. Oleh karena itu, pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*child centered*), tidak tergantung pada *text book* atau metode pengajaran tekstual.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengajukan makalah yang berjudul " Proses pembelajaran melalui interaksi edukatif pendidikan Islam" yang nantinya dapat memperjelas pengertian dan hakekat dari belajar.

B. Hakikat proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergi, yaitu guru mengajar dan siswa belajar atau pembelajaran yang biasadikenal dengan istilah proses belajar mengajar, dalam kegiatan ini guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar, sementara siswa

belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Benyamin S. Bloom dalam bukunya *The Taxonomy of education Objectives – Cognitive Domain* menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar akan diperoleh kemampuan yang terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan (*cognitive*), aspek sikap (*affective*), dan aspek ketrampilan (*psychomotor*).²³⁹

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan individual mengenai dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual atau mental. Aspek afektive mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang dulu sering disebut perkembangan emosional dan moral, sedangkan psychomotor menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur motoris. Ketiga aspek tersebut secara sederhana dapat dipandang sebagai aspek yang bertalian dengan "head" (*aspek cognitive*), "heart" (*afektive*), dan "hand" (*psychomotor*), yang ketiganya saling berhubungan erat dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain.

Dari uraian di atas jelas bahwa proses belajar mengajar pendidikan agama di sekolah merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Jadi pembelajaran pendidikan Islam di sekolah diharapkan, membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial dan mampu mewujudkan ukuwah islamiyah dalam arti luas.

²³⁹Muhaimin.Abd. Ghaffar dan Nur Ali, *Strategi Belajar* (Surabaya: CV.Citra Media, 1996) h.70.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang realatif menetap dalam tingkah laku seseorang sesuai dengan Taxsonomi Bloom yaitu tujuan pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan sifat perubahan yang terjadi pada masing-masing aspek tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar. Seperti yang difirmankan Allah dalam Alquran, perintah dan anjuran untuk memberikan kemudahan dan suasana gembira telah banyak diungkapkan dalam berbagai hal, baik dalam mu'amalah bahkan sampai pada hal ibadah.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِلْمَ

وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“ Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”

Proses pembelajaran yang sering disebut dengan proses belajar mengajar, merupakan suatu kegiatan dimana guru melakukan kegiatan yang membawa anak ke arah suatu tujuan dan saat itu juga anak sedang melakukan suatu kegiatan yang disediakan dan diarahkan oleh guru yaitu kegiatan belajar yang juga terarah pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh guru sesuai dengan apa yang telah di programkannya.

Dengan pengertian lain "kegiatan guru" dan "kegiatan murid" adalah searah atau sejalan. Dari semua kegiatan tersebut dapat diikhtisarkan adanya beberapa ciri proses belajar mengajar Pendidikan Islam. Ciri-ciri tersebut terdapat pada hal-hal sebagai berikut

- 1) Tujuan pendidikan akan dicapai telah dirumuskan secara jelas,

- 2) Bahan ajar pendidikan agama yang akan menjadi isi interaksi telah dipilih dan ditetapkan,
- 3) Guru-siswa aktif dalam melakukan interaksi,
- 4) Pelajar dan siswa berinteraksi secara aktif,
- 5) Kesesuaian metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama,
- 6) Situasi yang memungkinkan teriptanya proses interaksi dapat berlangsung dengan baik,
- 7) Penilaian terhadap hasil interaksi proses belajar mengajar pendidikan Agama.²⁴⁰

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama menekankan pada pengertian interaksi yaitu hubungan aktif dua arah (timbal balik) antara guru dan murid. Hubungan aktif antara guru dan murid harus diikuti oleh tujuan pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaanya berbangsa dan bernegara.

Proses Pembelajaran pendidikan agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri siswa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik yang akan berpengaruh pada tingkah laku siswa yang relatif menetap. Dan perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang lebih baik berdasarkan pendidikan agama.

Guru yang memiliki peran yang sangat penting dalam menemukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat

²⁴⁰Muhaimin, ..., h.73-74.

perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya. Untuk memenuhi hal tersebut guru dituntut mampu mengelolah proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan pada siswa sehingga siswa ingin belajar dengan demikian akan tercipta kondisi mengajar yang efektif.

Ada 10 prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran yaitu:

1) Berpusat Pada Siswa

Setiap siswa yang belajar memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa dalam hal minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Ditinjau dari latar belakang pengalaman beragama, ada siswa yang berasal dari keluarga taat beragama, dan ada yang acuh tak acuh terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan. Ditinjau dari gaya belajarnya, siswa tertentu lebih mudah belajar dengan baca dan melihat (*visual*), dengan mendengar (*audio*), atau dengan cara gerak (*kinestetik*). Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai karakteristik siswa.

2) Belajar dengan Keteladanan dan Pembiasaan

Pembelajaran aqidah akhlak tidak terputus pada pengetahuan, tetapi harus ditindak lanjuti pada pemberian contoh/keteladanan dalam pengamalan, dan berlatih membiasakan diri untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3) Mengembangkan Kemampuan Sosial

Siswa akan lebih mudah menemukan dan membangun pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran apabila dapat mengkomunikasikan pengalaman dan pemahamannya kepada siswa lain, guru atau pihak-pihak lain. Untuk membangun makna,

diperlukan pengalaman langsung atau tidak langsung kaitannya dengan lingkungan sosial.

4) Mengembangkan Fitrah Bertauhid.

Keingintahuan dan Imajinasi, Siswa dilahirkan dengan membawa fitrah bertauhid.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا

غَافِلِينَ

“dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”

Fitrah bertauhid tersebut harus dikembangkan dan butuh daya imajinasi merupakan modal dasar yang harus dikembangkan agar siswabimbing agar beraqidah dan berakhlak yang benar dan lurus (hanif).Rasa ingin tauhid mampu bersikap sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam.

5) Mengembangkan Keterampilan Memecahkan Masalah

Di era globalisasi ini siswa memerlukan keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan untuk dapat mengambil keputusan sikap dan nilai secara tepat dan benar dalam kehidupan.Untuk itu aqidah akhlak dikembangkan agar siswa terampil dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, memecahkan dan memutuskan nilai atau sikap secara benar dengan menggunakan prosedur ilmiah yang bersumber dari wahyu Ilahi.

6) Mengembangkan Kreativitas Siswa

Pembelajaran aqidah akhlak dikembangkan agar siswa diberikan kesempatan dan kebebasan untuk berkreasi dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam, kehidupan.

7) Mengembangkan Kepahaman Penggunaan Ilmu dan Teknologi

Siswa perlu mengenal penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini namun tidak mempertuhankan hasil-hasil perkembangan IPTEK. KBM perlu memberikan peluang agar siswa memperoleh informasi dari berbagai sumber belajar dan penggunaan multimedia pembelajaran.

C. Makna dan prinsip-prinsip interaksi edukatif

Pada dasarnya, untuk dapat mencapai tujuannya, interaksi edukatif memiliki beberapa prinsip. Beberapa prinsip itu harus ada dalam interaksi edukatif, sehingga yang menjadi tujuan interaksi edukatif pun dapat tercapai. Bahkan, pendidik juga harus menguasai serta mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam interaksi edukatif.

Prinsip-prinsip yang harus ada dan menjadi landasan serta penunjang dalam penerapan interaksi edukatif antara lain:

1. Prinsip Motivasi

Interaksi edukatif, motivasi yang dimiliki peserta didik sangat beragam dan tidak monoton. Sudah menjadi tugas dan kewajiban pendidik untuk menerapkan prinsip menggugah motivasi peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk merasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri dan ingin maju.

2. Prinsip Fokus pada Perhatian Tertentu

Pembelajaran diperlukan adanya titik fokus, yang membatasi kedalaman dan keluasan tujuan belajar serta memberikan arah

kepada tujuannya. Dengan diterapkannya prinsip fokus pada titik tertentu ini, maka dalam proses pembelajaran baik materi maupun bahan ajarnya dapat benar-benar difokuskan pada satu hal sehingga dapat memudahkan dalam upaya pencapaian tujuan interaksi edukatif

3. Prinsip Keterpaduan

Pada proses pembelajaran dibutuhkan adanya keterpaduan atau keterkaitan antara pokok bahasan dalam satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Sehingga dengan adanya keterpaduan pembahasan ini akan membantu peserta dalam memadukan perolehan belajar pada kegiatan interaksi edukatif.

4. Prinsip Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Dalam kegiatan interaksi edukatif, pendidik perlu menciptakan sebuah masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik. Pemecahan masalah akan mendorong peserta didik untuk lebih tegas dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Karena, indikator kecerdasan peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

5. Prinsip Mencari, Menemukan dan Mengembangkan Sendiri

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk mengembangkan diri. Sehingga, pendidik yang bijak akan memberi kesempatan peserta didik untuk mencari, menggali, menemukan informasi sendiri untuk kemudian dapat mengembangkan diri. Cara belajar seperti ini akan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.

6. Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Konsep belajar sambil bekerja (*learning by doing*) akan mendapatkan lebih banyak hasil bagi peserta didik. Karena, kesan

yang didapat peserta didik lebih tahan lama disimpan di otak.

7. Prinsip Hubungan Social

Kondisi sosialisasi juga perlu diterapkan dalam interaksi edukatif. Peserta didik juga butuh belajar bersama dan bekerjasama, agar mereka lebih bergairah dalam menerima pelajaran dari pendidik. Tugas yang berat dikerjakan sendiri, akan lebih mudah jika dikerjakan bersama secara kooperatif (*cooperatif learnink*).

8. Prinsip Perbedaan Individual

Dalam proses pembelajaran, peserta didik merupakan pribadi yang beragam, dan berbeda satu sama lain, baik dari segi biologic, intelektual, maupun psikologis.

D. Aspek-aspek interaksi edukatif

Nabi Saw mengajarkan supaya memilih kata-kata yang santun ketika berbicara kepada siapa pun, apalagi kepada murid-murid yang mendengarkan penyampaian ilmu dari seorang guru. Suatu hal yang memalukan bila seorang guru mengucapkan kata-kata yang seronok dan kurang baik kepada murid-murid. Juga suatu kesalahan jika seorang guru menganggap bahwa dengan kata-kata yang kurang santun akan membuat ia lebih dekat kepada para murid. Tindakan yang demikian akan berakibat dilecehkannya oleh murid. Kata-kata yang indah dan menyentuh kalbu justru akan membekas lama dalam hati murid, dan akan membimbingnya dengan efektif. Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya di antara kalian ada yang mengucapkan kata-kata (baik) yang diridhai Allah, dan tidak tahu kadar derajat kemuliaan kata-kata itu. Maka dengan kata-kata tersebut, Allah melimpahkan ridha-Nya kepada orang itu hingga hari perjumpaan nanti (Hari

Kiamat). Dan sesungguhnya di antara kalian ada yang mengucapkan kata-kata (buruk) yang dimurkai Allah, dan dia tidak tahu kadar derajat kehinaan kata-kata itu. Maka dengan kata-kata tersebut Allah menetapkan murka-Nya kepada orang tersebut hingga hari perjumpaan nanti” (Hari Kiamat). ”²⁴¹

Seorang guru ketika menyampaikan ilmu dan melakukan interaksi edukatif kepada murid-muridnya hendaklah dengan raut wajah yang tulus dan senyum Rasulullah Saw menjadi contoh sempurna tentang hal ini. Perihal senyum Rasulullah, Abu Darda' berkata: *“Tidak pernah saya melihat atau mendengar Rasulullah saw mengatakan suatu perkataan kecuali sambil tersenyum”*.²⁴²

Jabir r.a. juga mengatakan sebagai berikut: *“Rasulullah saw tidak pernah terpisahkan dariku sejak aku masuk Islam, dan beliau tidak pernah melihatku kecuali sambil tersenyum.* ”²⁴³

d.1.Perilaku mengajar pendidik

Sebaik apapun konsep pendidikan, yang paling menentukan adalah bagaimana implementasi di lapangan. Sikap dan tindakan guru sebagai pelaksana pendidikan adalah tema yang perlu diperhatikan secara serius.

Perilaku mengajar yang humanis terkait dengan aliran Humanism, yaitu sebuah pendekatan psikologis yang menitikberatkan pada masalah-masalah kepentingan manusia, nilai-nilai, dan martabat manusia.²⁴⁴

²⁴¹Muhammad bin Isa Abu Isa aty-Tirmizi as-Silmiy fat Tirmizi, *al Jami' as-Shabb Sunan at-tirmizi*, (Beirut Dar al Ihya' al-Turas al-Arabiyy), tt, h,559.

²⁴³Ibid, juz 13, h.454.

²⁴⁴Kartono, K. dan Gulo, D. *Kamus Psikologi*(Bandung : CV. Pioner Jaya, 2000) h. 210

Berdasarkan para ahli menyimpulkan bahwa Perilaku yang humanis adalah perilaku yang memanusiakan siswa dengan menghargai-martabat dan memperlakukan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.²⁴⁵

Dalam proses pendidikan dibutuhkan rasa hormat yang positif, empati, dan suasana yang harmonis/tulus, untuk mencapai perkembangan yang sehat sehingga tercapai aktualisasi diri.²⁴⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka perilaku mengajar yang humanis adalah tindakan guru baik bahasa verbal dan non verbal yang menghargai kapasitas siswa dan memperlakukan siswa dengan rasa hormat dan empati sesuai karakteristik masing-masing.

Implikasi ajaran tersebut dalam bidang pendidikan adalah perlunya perilaku guru yang menerima siswa sesuai potensinya, menciptakan hubungan yang saling percaya dan nyaman, hubungan dialogis yang memberdayakan siswa untuk mencapai aktualisasi diri. Pengajaran yang baik adalah "proses yang mengundang siswa untuk melihat dirinya sebagai orang yang mampu, bernilai, dan mengarahkan diri sendiri, dan pemberian semangat kepada mereka untuk berbuat sesuai dengan persepsi dirinya tersebut."²⁴⁷

Beberapa aktivitas mengajar yang berkaitan dengan pendekatan mengajar yang humanis adalah mengakui, menghargai dan menerima siswa apa adanya, tidak membodoh-bodohkan siswa, terbuka menerima pendapat dan pandangan siswa tanpa menilai atau

²⁴⁵ Afinni, A.S. dan Zaidie, M.F. *Reformasi Dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Sebuah Rekonstruksi Pemikiran Prof. Dr. Djohor, MS((Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1999), h. 111

²⁴⁶ Palmer, I.A, (editor), *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget Sampai Masa Sekarang* (terjemahan : Farid Assifa)(Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), h. 145

²⁴⁷ Erdianyah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV. Nuansa Ilmu, 2012) h.145

mencela, terbuka untuk komunikasi dengan siswa, dan tidak hanya menghargai potensi akademik, memberi keamanan psikologis, memberi pengalaman sukses kepada siswa; untuk aktivitas-aktivitas kreatif guru tidak banyak memberikan aturan, menceritakan pengalaman, menulis cerita, menghargai usaha, imajinasi, fantasi dan inovasi siswa, stimulasi banyak buku bacaan, dan memberikan aktivitas *brainstorming*.

Perilaku yang humanis adalah tindakan yang dapat teramati, dilakukan guru di dalam kelas ketika berhadapan dengan siswanya. Perilaku adalah hasil interaksi antara komponen pikiran, emosi, dan lingkungan.

Burns menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara emosi, pikiran dan perilaku. Emosi yang terbentuk oleh suatu peristiwa disebabkan oleh penilaian/pikiran terhadap peristiwa. Sebelum seseorang bertindak terhadap suatu peristiwa apapun maka individu harus memprosesnya dengan pikiran serta memberikan arti. Individu harus memahami apa yang sedang terjadi, sebelum dapat merasakan dan menentukan tindakan. Dengan demikian, kunci pertama dari emosi dan perilaku adalah bagaimana pikiran individu terhadap situasi.

Perilaku seseorang adalah hasil interaksi antara komponen fisik, pikiran, emosi dan keadaan lingkungan. Namun, untuk memperkuat control manusia terhadap perilakunya seseorang perlu mencari tahu penyebab internal baik fisik, pikiran dan emosi yang dialaminya. Seringkali seorang guru gagal bertindak yang terbaik baik karena fisik sedang letih atau kurang sehat sehingga menggunakan cara yang keras atau hukuman untuk mengendalikan siswa. Tindakan yang kurang tepat juga dapat dihasilkan karena pandangan yang negatif tentang siswa, misalnya x adalah anak nakal

maka tindakan netral pun dapat menjadi negative karena pandangan kita tersebut. Penyebab lain adalah keadaan emosi yang tidak kondusif, misalnya sedang marah atau cemas karena ada tugas yang menumpuk atau kejadian di tempat lain yang belum tuntas. Secara kognitif, Burns²⁴⁸ mengemukakan banyak hal dapat terjadi yang disebutnya distorsi kognitif, yaitu kecenderungan pikiran kita untuk mengalami kesalahan dan penyimpangan dalam menilai sesuatu. Penulis menggaris bawahi empat jenis distorsi yang cukup relevan dalam dunia pendidikan yaitu:

- a. Memberi cap : melukiskan siswa sebagai orang yang nakal atau dungu, kemudian mendaftar di dalam pikiran semua hal yang tidak disukai tentang orang tersebut (filter pikiran) dan mengabaikan semua kelebihan atau sisi positif atau sifat-sifat yang baik (mendiskualifikasikan yang positif). Contohnya: "Dia anak pemalas" (faktanya saat itu ia tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah).
- b. Membaca pikiran : mereka-reka motif yang melatarbelakangi perilaku siswa, dan demi kepuasan sendiri menjelaskan mengapa siswa bertindak demikian. Justru yang terjadi adalah menyalahkannya saja. Contohnya: "Dia pasti tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah sehingga tidak masuk kelas".
- c. Pembesaran : membesar-besarkan pentingnya peristiwa negatif, sehingga intensitas reaksi emosional dapat meledak. Contohnya, "Gara-gara ia bertanya penjelasan ku menjadi kacau..." (yang terjadi adalah guru terpaksa berhenti sebentar untuk mengingat-ingat apa yang akan dikatakannya)
- d. Pernyataan "harus" dan "tidak seharusnya" : berpikir bahwa seharusnya siswa "tidak seperti itu", atau berpikir siswa

²⁴⁸Ibid, h.60

seharusnya "seperti itu" menuntut siswa atau situasi berjalan seperti keinginan sendiri dan ketika tidak terjadi maka sebenarnya individu telah menciptakan frustrasi bagi diri sendiri. Contohnya: "ia kan anak dosen... seharusnya kan....."

Guru yang sering mengalarm penilaian yang kurang tepat tersebut akan semakin sulit untuk menerima anak apa adanya, apalagi harus mengormati dan menghargai mereka. Perlakuan yang tidak semestinya mudah muncul antara lain berupa kata-kata yang kurang tepat, membedakan dari teman-temannya karena dianggap kurang pandai atau nakal dan akhimya menyebabkan guru kehilangan harapan positif terhadap siswa atau memvonis bahwa siswa tersebut nakal atau kurang pandai.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sikap dan perlakuan guru terhadap siswa cenderung dipengaruhi oleh pandangan guru terhadap siswa. Sebagai contoh ketika siswa memandang siswa bodoh maka siswa kurang diberi pengalaman yang menantang, kurang dihargai jawabannya, dan cenderung kurang diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang sulit.

d.2. Perilaku Belajar Peserta didik

Sebagaimana firman Allah swt menjelaskan : "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*"

Dalam psikologi pendidikan, belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian ini nampak bahwa salah satu ciri dari perbuatan belajar adalah tercapainya perubahan perilaku yang baru. Akan tetapi tidak semua bentuk perilaku yang baru adalah hasil belajar.²⁴⁹

Dalam hubungan dengan proses belajar ini, yang harus dikenal betul oleh para pengajar adalah apa yang disebut dengan *metakognisi* dan persepsi sosial-psikologis pelajar. *Metakognisi* adalah pengetahuan seorang individu proses dan hasil belajar yang terjadi dalam dirinya serta hal-hal yang terkait. Hal ini mengandung arti bahwa, agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, maka pelajar seharusnya mampu mengenal proses dan hasil yang terjadi dalam dirinya. Untuk itu para pengajar hendaknya mampu mengenal dan membantu siswa. Yang dimaksud dengan Persepsi Sosio-Psikologis adalah sampai seberapa jauh pelajar mempersepsi proses belajar yang berlangsung beserta situasi-situasi yang berpengaruh.

Menurut Surya perilaku hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Para pengajar sangat diharapkan mampu mengantisipasi aspek-aspek perubahan perilaku ini yang dimulai dengan perencanaan kegiatan belajarmengajar, dan mengembangkannya setelah kegiatan belajar berakhir.

Dengan perilaku belajar yang efektif disertai proses mengajar yang tepat, maka proses belajar-mengajar diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai karakteristik sebagai:

- 1) pribadi yang mandiri,
- 2) pelajar yang efektif,
- 3) pekerja yang produktif,
- 4) anggota masyarakat yang baik.

²⁴⁹Ibid, h.96

Untuk mewujudkan kualitas manusia seperti itu, maka ada empat kualitas belajar yang harus dikembangkan dalam diri para siswa, yaitu:

- 1) belajar untuk menjadi (*learning to be*),
- 2) belajar untuk belajar (*learning to learn*),
- 3) belajar untuk berbuat (*learning to do*),
- 4) belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*)

d.3. Interaksi antara pendidik dan peserta didik

Ada banyak pengertian tentang guru. Secara sederhana, pengertian guru adalah orang yang memberikan definisi yang sama dengan teori barat, pendidik ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik seluruh potensi,

Apakah potensi *Afektif*, *Kognitif* dan potensi *Psikomotorik*. Pengetahuan kepada anak didik. Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang memiliki arti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan dalam bahasa inggris, ada beberapa kata yang memiliki arti yang berdekatan dengan guru. Kata *Teacher* artinya guru, pengajar kata *Educator* artinya pendidik, ahli mendidik dan kata *Tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les/pelajaran.²⁵⁰

Ada tiga bentuk komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi.

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai

²⁵⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 79

penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.

Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif dari pada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.

Hal ini tentu saja sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi bentuk interaksi mutlak harus dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, dan kejenuhan.

d.4. Interaksi sesama peserta didik

Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama. Kelompok menurut perspektif sosiologi adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan terjadi hubungan timbal balik dimana mereka merasa menjadi bagian dalam kelompok tersebut.²⁵¹

Suatu kelompok terbentuk bila dua orang atau lebih menjalin persahabatan sehingga dalam keseharian telah terikat pada kehidupan bersama baik di dalam maupun di luar sekolah. Mereka saling merasakan apa yang dialami salah satu anggota kelompoknya dan mampu mengungkapkan perasaan yang selama ini tersembunyi, seperti

²⁵¹Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), h. 323

hubungan mereka dengan orang tua atau dengan jenis kelamin lain serta kesulitan-kesulitan pribadi lainnya.²⁵²

Syarat terbentuknya kelompok sosial :

- a. Adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa diamerupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan;
- b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya;
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antarmereka bertambah erat.
- d. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistem dan berproses.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan social yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok.

Bertalian dengan interaksi antar kelompok di sekolah dapat dijelaskan bahwa sebagai sebuah komunitas sosial sekolah juga tidak akan lupus dari masalah dalam hubungan interaksi sesama peserta didik bisa juga disebut hubungan antar teman sebaya. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengetahui bahwa sekolah dan keluarga itu membagi tanggung jawab untuk mendidik anak.

E. Penutup

Sebagai penutup dari kajian pembahasan tentang proses pembelajaran melalui interaksi edukatif dalam pendidikan Islam perlu kembali kepada jati diri manusia itu sendiri sebagai manusia yang memiliki amanah untuk membentuk generasinya dengan didasari

²⁵² Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.117-118.

aqidah. Demikian pula anak didik yang memiliki dasar aqidah punya tanggung jawab sebagai seorang yang harus menerima amanah generasi penerus.

Perlu mempersiapkan perencanaan yang cerdas dengan menggunakan perangkat keras dan lunak untuk memudahkan mengantar kedewasaan anak sebagaimana perjalanan hidup Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ketika melaksanakan amanah Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, A.S. dan Zaidie, M.F. *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia. Sebuah Rekonstruksi Pemikiran Prof Dr. Djohar, MS.* Yogyakarta : IKIP Yogyakarta. 1999.
- Armstrong T. *Sekolah Para Juara.Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan (diterjemahkan oleh Yudi Murtanto).*Bandung: Penerbit Kaifa. 2003.
- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan,Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta Rajawali Pers), 2011
- Burns, D.D., *Terapi Kognitif. Pendekatan Baru Bagi Penanganan Depresi.*(Penerbit Erlangga. Jakarta) 1988.
- DePorter, B., Reardon M., & Singer-Nourie, S. *Quantum Teaching. Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (terjemahan : Ary Nilandari). Bandung : Penerbit Kaifa. 2000.
- Eggen, P. & Kauchak, D. *Educational Psychology, Windows on Classroom.* Third Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc. 1997.
- Kartono, K. dan Gulo, D..*Kamus Psikologi.* Bandung : CV. Pioner Jaya,2000
- Palmer, J.A.ed *50 Pemikir Pendidikan. Dari Piaget Sampai Masa Sekarang.* terj: Farid Assifa, (Yogyakarta: Penerbit Jendela), 2003
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media), 2010
- Miller, J.P.. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian. Rangkuman ModelPengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*(disadur oleh Abdul Munir Mulkhan dari *Humanizing the class Room* oleh John. P. Miller). (Yogyakarta : Kreasi Wacana) 2002
- Susetyo,Y.F..*Efektivitas Pelatihan Berpikir Positif untuk*
- Al Akhbar
jurnal ilmu-ilmu keislaman

Mengembangkan Perilaku Mengajar yang Humanis pada G di Yogyakarta .*Laporan penelitian* .Tidak diterbitkan.Jaringan Penelitian Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta. 2004

Suwarno, Supamo P., dan Rahmanto B. (ed). *Yang humanistis*. (Yogyakarta : Penerbit Kanisius,) 1998.

Djamaroh, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta). 2000.

